

Liahona

**Dia Adalah Kebangkitan
dan Hidup, hlm. 4, 12**

**Sebuah Kesaksian tentang Putra
Mahakuasa Allah, hlm. 16**

**Karena Kita Berutang Lebih dari
yang Dapat Kita Bayarkan, hlm. 56**

**Pameran Seni Anak-Anak: Injil
Memberkati Hidup Saya, hlm. 62**



© SCALA/ART RESOURCE, NEW YORK

Ecce Homo (Lihatlah Manusia Itu!), oleh Antonio Ciseri

“Lalu Pilatus mengumpulkan imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin serta rakyat,

dan berkata kepada mereka: “Kamu telah membawa orang ini kepada-Ku sebagai orang yang menyesatkan rakyat. Kamu lihat sendiri bahwa aku telah memeriksa-Nya, dan dari kesalahan-kesalahan yang kamu tuduhkan kepada-Nya tidak ada yang kudapati pada-Nya

Jadi aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya.

[Sebab ia wajib melepaskan seorang bagi mereka pada hari raya itu].

Tetapi mereka berteriak bersama-sama: “Enyahkanlah Dia, lepaskanlah Barabas bagi kami!”

Sekali lagi Pilatus berbicara dengan suara keras kepada mereka, karena ia ingin melepaskan Yesus.

Tetapi mereka berteriak membalasnya, katanya: “Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!”

Kata Pilatus untuk ketiga kalinya kepada mereka: “Kejahatan apa yang sebenarnya telah dilakukan orang ini? Tidak ada suatu kesalahan pun yang kudapati pada-Nya, yang setimpal dengan hukuman mati. Jadi aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya.

Tetapi dengan berteriak mereka mendesak dan menuntut, supaya Dia disalibkan

Lalu Pilatus memutuskan, supaya tuntutan mereka dikabulkan.”

... Yesus diserahkan kepada mereka untuk diperlakukan semau-maunya” (Lukas 23:13–14, 16–18, 20–25).



PESAN-PESAN

- 4** **Pesan Presidensi Utama: Ia tidak ada di sini, ia telah bangkit**
Oleh Presiden Thomas S. Monson
- 7** **Pesan Pengajaran Berkunjung: Tujuan Lembaga Pertolongan**

ARTIKEL FITUR

- 20** **Untuk Senantiasa Mengingat Dia**
Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Tiga cara untuk menolong kita mengingat Juruselamat.



PADA SAMPUL
Damai Sejahtera Kutinggalkan bagimu,
oleh Walter Rane, seizin Museum Sejarah Gereja.

- 28** **Rebecca Swain Williams: Tabah dan Tak Tergoyahkan**
Oleh Janiece Lyn Johnson
Dia tetap setia pada Injil meskipun ketika dihadapkan pada penentangan dari keluarganya sendiri.
- 32** **Mengarungi dengan Setia ke Kepulauan Marshall**
Oleh Joshua J. Perkey
Kadang kita memerlukan orang lain untuk menolong kita menemukan cara ke jalan yang sesak dan sempit.

DEPARTEMEN

- 8** **Hal-Hal yang Kecil dan Sederhana**
- 11** **Melayani di Gereja: "Semua Ini Memberkati Saya"**
Oleh Michael R. Morris

- 12** **Apa yang Kita Percayai: Yesus Kristus Menebus Dosa-Dosa Kita**
- 14** **Kita Berbicara tentang Kristus: Bertobat, Berpaling kepada Tuhan, dan Disembuhkan**
Oleh David L. Frischknecht
- 16** **Injil Klasik: Kuasa Memurnikan dari Getsemani**
Oleh Penatua Bruce R. McConkie
- 38** **Suara Orang Suci Zaman Akhir**
- 74** **Warta Gereja**
- 79** **Gagasan Malam Keluarga**
- 80** **Sampai Kita Bertemu Lagi: Mahkota Duri, Mahkota Kemenangan**
Oleh Larry Hiller



42

42 Sebuah Perjanjian Adalah Kekal

Oleh Marta Valencia Vásquez

44 Mendengarkan pada Akhirnya

Nama dirahasiakan

Sepanjang kencan saya dengan Madeline, Roh terus membisiki saya untuk berkencan hanya dengan mereka yang memiliki standar-standar tinggi.



Pastikan apakah Anda dapat menemukan Liahona yang tersembunyi dalam terbitan ini. Petunjuk: seorang putri yang cantik.

46 Tanya & Jawab

Mengapa keluarga saya memiliki masalah meskipun kami pergi ke Gereja, mengadakan malam keluarga, dan berusaha untuk menjalankan Injil. Apa lagi yang dapat kami lakukan?

48 Poster: Senantiasa Mengingat Dia

49 Baris demi Baris: Ajaran dan Perjanjian 76:22–24

50 Pahala dari Membangun Kembali

Oleh Ashley Dyer

Dalam reruntuhan bangunan yang hancur oleh gempa bumi, saya menemukan rasa nilai individu.

52 Kuasa Tulisan Suci

Oleh Adam C. Olson

Dua remaja Tahiti ini hanya perlu memberi tulisan suci suatu kesempatan.

55 Dari Ladang Misi: Petunjuk dalam Berkat Saya

Oleh Scott Talbot

56 Yesus Kristus Sang Pengantara

Oleh Presiden Boyd K. Packer

Sebuah perumpamaan tentang pemberi utang dan pengutang menolong kita memahami keadilan, belas kasihan, serta Pendamaian.

50



70

59 Pilihan Niyah

Oleh Marcel Niyungi

Dia memiliki sebuah pilihan untuk dibuat ketika dia menyadari si penjaga toko telah memberinya kembalian terlalu banyak.

60 Minggu Paskah

Meskipun kita merayakan Paskah pada satu hari, itu mencakup satu minggu penuh peristiwa dalam kehidupan Juruselamat.

62 Seni Anak-Anak dari Seluruh Dunia

Penjaja manusia, bait suci, misionaris, dan banyak lagi.

65 Saksi Khusus: Bagaimana Dapat Tetap Aman dari Hal-Hal Buruk di Dunia?

Penatua Richard G. Scott

66 Membawa Pratama ke Rumah: Yesus Kristus Adalah Juruselamat dan Penebus Saya

Oleh Ana Maria Coburn dan Cristina Franco

68 Bahagia di Rumah

Oleh Chad E. Phares

Seorang brother dan sister dari Kamboja menceritakan apa yang membuat mereka bahagia.

70 Untuk Anak-Anak Kecil

Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring, Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Boyd K. Packer, L. Tom Perry, Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen

Redaktur: Paul B. Pieper

Penasihat: Stanley G. Ellis, Christeffs Golden Jr., Yoshihiko Kikuchi

Direktur Pelaksana: David L. Frischknecht
Direktur Perencanaan dan Tajuk Rencana: Vincent A. Vaughn

Direktur Grafis: Allan R. Loyborg

Editor Pelaksana: R. Val Johnson

Asisten Editor Pelaksana: Jenifer L. Greenwood, Adam C. Olson

Editor Rekanan: Ryan Carr

Asisten Editor: Susan Barrett

Staf Redaktur: David A. Edwards, Matthew D. Flitton, LaRene Porter Gaunt, Larry Hiller, Carrie Kasten, Jennifer Maddy, Melissa Merrill, Michael R. Morris, Sally J. Odekir, Judith M. Paller, Joshua J. Perkey, Chad E. Phares, Jan Pinborough, Richard M. Romney, Janet Thomas, Paul VanDenBerghe, Julie Wardell

Sekretaris Senior: Laurel Teuscher

Direktur Seni: Scott Van Kampen

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Staf Rancangan dan Produksi: Cali R. Arroyo, Collette Nebeker Aune, Howard G. Brown, Julie Burdett, Thomas S. Child, Reginald J. Christensen, Kim Fenstermaker, Kathleen Howard, Eric P. Johnsen, Denise Kirby, Scott M. Mooy, Ginny J. Nilson
Prapers: Jeff L. Martin

Direktur Pencetakan: Craig K. Sedgwick

Direktur Distribusi: Randy J. Benson

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

Kirimkan naskah dan pertanyaan ke *Liahona*, Rm. 2420, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150-0024, USA; atau e-mail: liahona@ldschurch.org.

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti "kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano, Cina, Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia, Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati, Korea, Latvia, Lithuania, Malagasy, Marshal, Mongolia, Norwegia, Polandia, Portugis, Rumania, Rusia, Samoa, Slovenia, Spanyol, Swedia, Tagalog, Tahiti, Thai, Tonga, Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi berbeda menurut bahasa).

© 2011 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Amerika Serikat.

Teks dan bahan visual di majalah *Liahona* boleh dikopi untuk penggunaan tertentu, di Gereja atau di rumah yang nonkomersial. Bahan visual tidak boleh dikopi apabila terdapat indikasi larangan di bagian kredit karya seni terkait. Pertanyaan hak cipta hendaknya dialamatkan ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150, USA; e-mail: cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

April 2011 Vol. 17 No. 2. LIAHONA (USPS 311-480) Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year (January, April, May, July, October and November) by The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes. Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days' notice required for change of address. Include address label from a recent issue; old and new address *must* be included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake Distribution Center at address below. Subscription help line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard, American Express) may be taken by phone. (Canada Poste Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send address changes to Salt Lake Distribution Center, Church Magazines, PO Box 26368, Salt Lake City, UT 84126-0368.

Lebih Banyak Lagi secara *Online* Liahona.Lds.org

UNTUK ORANG DEWASA



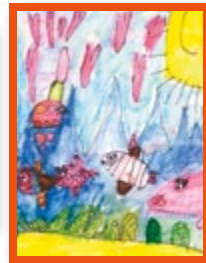
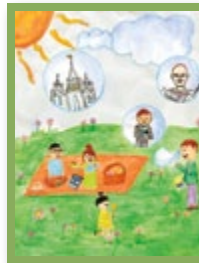
Bacalah kisah tentang penginsafkan dari Kepulauan Marshall (hlm. 32) dan lihat lebih banyak foto di www.liahona.Lds.org.

UNTUK REMAJA



Ketika dua remaja Tahiti memutuskan untuk berfokus pada penguasaan ayat suci, itu mengubah hidup mereka (hlm. 52). **Pelajari lebih banyak** di www.seminary.Lds.org.

UNTUK ANAK-ANAK



Lihatlah 23 karya seni

dari pameran seni internasional di halaman 62–64 dan entri lainnya di www.liahona.Lds.org.

DALAM BAHASA ANDA

Majalah *Liahona* dan bahan-bahan Gereja lainnya tersedia dalam banyak bahasa di www.languages.Lds.org.

TOPIK DALAM TERBITAN INI

Nomor menunjukkan halaman pertama artikel.

Bakat, 62

Belas kasihan, 56

Doa, 40

Iman, 32

Kasih, 44

Keadilan, 56

Kebajikan, 65

Kebangkitan, 4, 16, 49, 60

Keinsafan, 28, 32, 38

Kejujuran, 61

Keluarga, 46

Kemalangan, 46

Kodrat ilahi, 70, 72

Lembaga

Pertolongan, 7

Moralitas, 42, 44

Nabi, 10

Nilai pribadi, 50

Para pemimpin Gereja, 9

Pekerjaan, 9

Pekerjaan Misionaris,

28, 55

Pelayanan, 11, 44, 50

Pendamaian, 12, 14,

16, 39, 66

Penelaahan tulisan

suci, 52, 68

Pengaktifan, 32

Penyembuhan, 80

Perjanjian, 42

Perjanjian Baru, 60

Pertobatan, 12, 14, 32, 39

Rencana keselamatan, 41

Roh Kudus, 44

Sakramen, 20, 48

Sejarah Gereja, 8

Seminari, 52

Seni, 62

Standar, 44

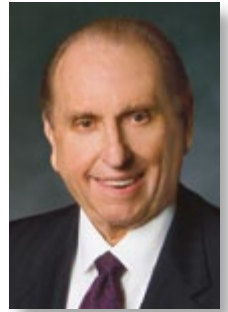
Teladan, 32

Yesus Kristus, 4, 12, 14,

16, 20, 48, 49, 56, 60,

66, 80

Oleh Presiden
Thomas S. Monson



Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit

Dewasa ini hanyalah reruntuhan yang tersisa di Kapernaum, kota itu di tepi sungai, pusat dari pelayanan juruselamat kepada penduduk Galilea. Di sinilah Dia berkhotbah di dalam sinagoga, mengajar di tepi laut, dan menyembuhkan di rumah-rumah.

Di awal pelayanan-Nya, Yesus mengutip dari Yesaya, “Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara” (Yesaya 61:1; lihat juga Lukas 4:18)—suatu pernyataan gamblang tentang rencana ilahi untuk menyelamatkan para putra dan putri Allah.

Namun pengkhotbahannya Yesus di Galilea hanyalah pembuka. Putra Manusia telah senantiasa memiliki sebuah tempat mengerikan untuk dituju di sebuah bukit yang disebut Golgota.

Ditangkap di Taman Getsemani setelah Perjamuan Terakhir, ditinggalkan oleh para murid-Nya, diludahi, dicobai, dan dihina, Yesus terhuyung-huyung di bawah salib besar-Nya menuju Kalvari. Dia maju dari kemenangan ke pengkhianatan, penyiksaan, dan kematian di kayu salib.

Dalam lirik lagu “The Holy City” [Kota Kudus]:

*Pemandangan diubah
Duka nestapa kelam dan
mencekam,
Kala bayang-bayang salib muncul
Di bukit nan sunyi.¹*

Bagi kita Bapa Surgawi telah memberikan Putra-Nya. Bagi kita Kakak

Sulung kita memberikan nyawa-Nya.

Pada momen-momen terakhir Tuhan bisa saja berpaling. Tetapi Dia tidak melakukannya. Dia melalui segala sesuatu agar Dia dapat menyelamatkan segala hal: ras umat manusia, bumi, dan segala kehidupan yang pernah hidup di bumi.

Tidak ada kata-kata dalam dunia Kristen yang lebih berarti bagi saya daripada kata-kata yang diucapkan oleh malaikat kepada Maria Magdalena yang meratap dan Maria yang lain sewaktu mereka datang ke kubur untuk merawat tubuh Tuhan mereka: Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit” (Lukas 24:5–6).

Dengan pernyataan ini, mereka yang telah hidup dan mati, mereka yang sekarang hidup dan kelak akan mati, dan mereka yang belum dilahirkan dan belum mati telah diselamatkan.

Sebagai hasil dari kemenangan Kristus atas kubur, kita semua akan dibangkitkan. Ini adalah penebusan jiwa. Paulus menulis:

“Ada tubuh surgawi dan tubuh duniawi, tetapi kemuliaan tubuh surgawi lain daripada kemuliaan tubuh duniawi.

Kemuliaan matahari lain daripada kemuliaan bulan, dan kemuliaan bulan lain daripada kemuliaan bintang-bintang, dan kemudian bintang yang satu berbeda dengan kemuliaan bintang yang lain.



Demikianlah pula dengan kebangkitan orang mati” (1 Korintus 15:40–42).

Kemuliaan selestial itulah yang kita cari. Di hadirat Allah itulah kita berhasrat untuk tinggal. Dalam keluarga kekal—lah kita ingin menjadi anggotanya.

Mengenai Dia yang membebaskan kita masing-masing dari kematian kekal, saya bersaksi Dialah sang guru kebenaran—tetapi Dia lebih dari sekadar seorang guru. Dia adalah teladan dari kehidupan yang sempurna—tetapi Dia lebih dari sekadar teladan. Dia adalah tabib hebat—tetapi Dia lebih dari sekadar seorang tabib. Dia adalah Juruselamat sejati dunia, Putra Allah, Pangeran Damai, Yang Kudus dari Israel, bahkan Tuhan yang telah bangkit, yang berfirman, “Aku adalah yang pertama dan yang terakhir; Aku adalah Dia yang hidup, Aku adalah Dia yang dibunuh; Aku adalah pengacaramu dengan Bapa” (A&P 110:4).

“O manisnya kabar ini: ‘Dia hidup sang Penebusku!’”²

Mengenai ini saya bersaksi. ■

CATATAN

1. Frederick E. Weatherly, “The Holy City” (1892).
2. “Dia Hidup Sang Penebusku,” *Nyanyian Rohani*, no. 53.

MENGAJAR DARI PESAN INI

Guru yang baik mendorong persatuan di antara orang-orang yang mereka ajar. Sewaktu orang-orang membagikan wawasan mereka dan saling mendengarkan dengan hormat, mereka tidak saja menikmati suasana yang positif untuk belajar namun juga menjadi lebih dipersatukan (lihat *Mengajar, Tiada Pemanggilan yang*

Lebih Mulia [1999], 63). Persatuan akan tumbuh di antara mereka yang Anda ajar sewaktu Anda dan mereka dengan khidmat membagikan kesaksian tentang Pendamaian Yesus Kristus dan Kebangkitan-Nya. Persatuan ini dapat menolong keluarga-keluarga mengikuti nasihat Presiden Monson untuk menjadi “keluarga kekal.”





REMAJA



Dia Memperlihatkan kepada Kita Jalan Pulang ke Rumah

Juruselamat datang ke bumi untuk memperlihatkan kepada kita cara menjalankan rencana yang ditetapkan di surga—sebuah rencana yang, apabila dipatuhi, akan membuat kita bahagia. Teladan-Nya memperlihatkan kepada kita jalan untuk pulang kepada Bapa Surgawi kita. Tidak ada orang lain yang pernah hidup telah sedemikian ‘teguh dan tak tergoyahkan’ (Mosia 5:15). Dia tidak pernah goyah. Dia berfokus pada menjalankan kehendak Bapa, dan Dia tetap setia pada misi ilahi-Nya

Anda adalah bagian dari rencana luar biasa itu yang disajikan dalam kehidupan prafana. Kedatangan Anda ke bumi sekarang telah diantisipasi sejak rencana itu diterima. Posisi Anda pada saat ini dan di tempat ini bukanlah kebetulan. ‘Iman Anda yang sangat besar dan perbuatan baik Anda’ (Alma 13:3) pada waktu itu telah meletakkan dasar bagi apa yang dapat Anda capai saat ini jika Anda setia dan patuh Anda memiliki suatu pekerjaan besar untuk dilakukan. Untuk memenuhi misi ilahi Anda dan menjalankan rencana kebahagiaan, Anda juga harus teguh dan tak tergoyahkan.”

Elaine S. Dalton, presiden umum Remaja Putri, “Setiap Saat, dalam Segala Hal, dan di Segala Tempat,” *Liahona*, Mei 2008, 116.

ANAK-ANAK

Kita Dapat Menjadi Keluarga Kekal

Presiden Monson mengajarkan bahwa melalui kuasa Pendamaian Juruselamat, kita dapat dipersatukan kembali bersama keluarga kita setelah kematian. Persatukan keluarga dengan mengikuti petunjuk berikut.

Petunjuk: Para anggota keluarga di bagian kiri dipisahkan satu sama lain dan dari Juruselamat oleh kematian. Buatlah salinan dari halaman ini, cetaklah dari www.lds.org, atau buatlah ilustrasi Anda sendiri untuk memperagakan bagaimana Juruselamat dapat mempersatukan kita. Lipatlah halaman di setiap garis bertitik tebal sehingga bintang-bintang di bagian bawah halaman saling bersentuhan, menyembunyikan bidang yang gelap.





Tujuan Lembaga Pertolongan

Ketika presidensi kami pertama kali dipanggil, kami diberi beberapa sumber tentang sejarah Lembaga Pertolongan. Kami menelaahnya dengan penuh doa, berhasrat mengetahui tujuan Lembaga Pertolongan dan apa yang Tuhan ingin kami lakukan. Kami belajar bahwa tujuan Lembaga Pertolongan sebagaimana ditegakkan oleh Tuhan adalah untuk mengorganisasi, mengajar, dan mengilhami para putri-Nya untuk mempersiapkan mereka bagi berkat-berkat kehidupan kekal.

Untuk memenuhi tujuan Lembaga Pertolongan ini, Tuhan telah menugasi setiap sister dan organisasi secara keseluruhan untuk:

1. Meningkatkan iman dan kesalehan pribadi.
2. Memerkuat keluarga dan rumah tangga.
3. Menyediakan bantuan dengan melayani Tuhan dan anak-anak-Nya.

Kita dapat melakukan pekerjaan ini dalam cara Tuhan hanya ketika kita mencari, menerima, menindaki wahyu pribadi. Tanpa wahyu pribadi, kita tidak dapat berhasil. Jika kita mengindahkan wahyu pribadi, kita tidak dapat gagal. Nabi Nefi mengajari kita bahwa Roh Kudus akan memperlihatkan kepada kita “segala sesuatu yang hendaknya [kita] lakukan” (2 Nefi 32:5). Kita harus membiarkan diri kita sendiri menjadi cukup hening dan cukup tenang untuk mendengarkan suara Roh.

Sister sekalian, kita memiliki peran penting untuk dimainkan dalam menolong membangun kerajaan Allah dan mempersiapkan diri bagi kedatangan Tuhan. Sesungguhnya, pekerjaan Tuhan tidak dapat dicapai tanpa bantuan dari para putri-Nya. Karena itulah, Tuhan mengharapkan kita untuk meningkatkan persembahan kita. Dia mengharapkan kita untuk memenuhi tujuan Lembaga Pertolongan tidak pernah seperti sebelumnya.

Julie B. Beck, Presiden Umum Lembaga Pertolongan.

Dari Tulisan Suci

Ulangan 6:5–7; Lukas 10:30–37;
Yakobus 1:27; 2 Nefi 25:26; Mosia 3:12–13

Dengan doa yang sungguh-sungguh pelajarilah materi ini dan, apabila tepat, bahaslah bersama sister yang Anda kunjungi. Gunakan pertanyaan untuk menolong Anda memperkuat para sister Anda dan menjadikan Lembaga Pertolongan bagian aktif dari kehidupan Anda sendiri.

Apa yang Dapat Saya Lakukan?

1. Apa inspirasi yang telah saya terima untuk menolong para sister saya meningkatkan iman dan kesalehan pribadi serta memperkuat keluarga dan rumah tangga mereka? Apa bantuan yang dapat saya berikan?

2. Bagaimana saya akan menggunakan pesan ini untuk memperkuat iman saya dan meningkatkan komitmen saya sendiri untuk kesalehan pribadi?

Untuk informasi lebih banyak, pergilah ke www.reliefsocietylds.org.

CATATAN

1. Joseph Smith, *History of the Church*, 5:25.
2. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith* (1998), 192.
3. M. Russell Ballard, “Wanita yang Saleh,” *Liahona*, Desember 2002, 39.

Dari Sejarah Kita

Dalam pertemuan Lembaga Pertolongan tanggal 9 Juni 1842, Nabi Joseph Smith mengajarkan kepada para sister bahwa lembaga mereka “tidak saja harus menolong yang miskin, tetapi juga menyelamatkan jiwa-jiwa.”¹ Pernyataan tentang tujuan rohani juga jasmani ini telah mencirikan Lembaga Pertolongan di sepanjang sejarahnya. Pada tahun 1906 Presiden Joseph F. Smith (1838–1918) mengajarkan: [Lembaga Pertolongan] tidak saja harus menangani kebutuhan-kebutuhan orang yang miskin, yang sakit dan yang membutuhkan, tetapi sebagian dari tugasnya dan juga bagian tugasnya yang lebih besar—adalah untuk mengurus kesejahteraan rohani dan keselamatan para ibu dan putri Sion; untuk memastikan agar tidak seorang pun terabaikan, melainkan agar semuanya dilindungi terhadap kemalangan, malapetaka, kuasa kegelapan, dan kejahatan yang mengancam mereka di dunia.”² Pada tahun 2001 Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas menegaskan kembali, “Setiap sister dalam Gereja ini yang telah membuat perjanjian dengan Tuhan memiliki mandat ilahi untuk menolong menyelamatkan jiwa-jiwa, memimpin para wanita di dunia, memperkuat rumah tangga di Sion, dan membangun kerajaan Allah.”³

Untuk membaca tentang seorang wanita yang merupakan teladan iman dan kesalehan pribadi, lihat halaman 28.



Hal-Hal yang **Kecil & Sederhana**

*“Dari hal-hal yang kecil mulailah apa yang besar”
(A&P 64:33).*

SEJARAH GEREJA DI SELURUH DUNIA



Kepulauan Marshall

Meskipun para anggota Gereja mengunjungi Kepulauan Marshall selama Perang Dunia II, secara resmi pekerjaan misionaris tidaklah dimulai di sana sampai bulan Februari 1977. Tahun itu Elder William Wardel dan Elder Steven Cooper dari Misi Hawaii Honolulu ditugaskan untuk bekerja di area itu. Dengan bantuan dari Eldred Fewkes, seorang anggota Gereja yang telah pindah ke Kepulauan Marshall untuk bekerja, mereka mengatur untuk mengadakan kebaktian Gereja di sebuah gedung dari gereja lain.

Tahun pertama itu para misionaris membaptiskan 27 orang insaf. Tiga tahun kemudian Kepulauan Marshall menjadi bagian dari

Misi Mikronesia Guam. Tahun 1984 Distrik Majuro Kepulauan Marshall dibentuk. Keanggotaan Gereja terus bertambah, menuntun pada pembentukan distrik kedua pada tahun 1991 di pulau Kwajalein. Tahun 2006 Misi Kepulauan Marshall Majuro dibentuk. Tiga tahun kemudian terlihat suatu pertumbuhan pesat dalam keanggotaan aktif karena upaya pengaktifan, baptisan orang yang insaf, serta memperkuat kepemimpinan setempat. Hasilnya adalah pada tanggal 14 Juni 2009, Pasak Majuro Kepulauan Marshall diorganisasi.

Untuk membaca kisah tentang iman dan penginsafan para anggota di Kepulauan Marshall, lihat halaman 32.

Belajar dari Konferensi

Anak-anak kami sekarang tumbuh dan memiliki rumah serta keluarga mereka sendiri, tetapi kami telah menemukan sebuah metode hebat tentang belajar bersama dari perkataan para nabi. Selama bulan setelah setiap konferensi umum, saya menelaah ceramah-ceramah di www.conference.lds.org dan memilih petikan-petikan yang memberi arahan, bimbingan, serta hiburan. Saya mengumpulkan cukup sehingga ada satu petikan untuk setiap minggu selama enam bulan berikutnya (sebagai contoh, selama April, saya menemukan sebuah petikan setiap hari selama tanggal 1 Mei–31 Oktober). Lalu saya memberikan salinan petikan ini kepada setiap anak kami.

Sebagai penghargaan atas penelaahan mereka sendiri terhadap konferensi, petikan-petikan ini dari hari itu sering menjadi topik percakapan di antara anggota keluarga. Merupakan pengalaman yang luar biasa untuk mengkaji nasihat dari para pemimpin selama bulan-bulan menyusul konferensi umum, bahkan ketika kita hidup berjauhan.

Christine Tippetts, Utah, AS

GEREJA DI KEPULAUAN MARSHALL	
Keanggotaan	4.486
Misi	1
Pasak	1
Distrik	1
Lingkungan/Cabang	11

J. Reuben Clark Jun.: Pria yang Memiliki Karunia Khusus



Joshua Reuben Clark Jun. dilahirkan di Grantsville, Utah, pada tanggal 1 September 1871. Meskipun dia berpendidikan rendah dan tidak mampu mengenyam pendidikan atas [SMA], ibunya telah mengajarnya, dan dia senang belajar. Dia lulus pertama kali di kelasnya dari Universitas Utah dengan gelar S1 dan kemudian menerima gelar sarjana hukum dari fakultas hukum Universitas Columbia di New York City.

Brother Clark menikahi Luacine Annetta Savage di Bait Suci Salt Lake tahun 1898, dan mereka menjadi orang tua dari empat anak.

Berbekal gelar sarjana hukumnya dan kecerdasan yang luar biasa, J. Reuben Clark Jun. melanjutkan kariernya di

bidang layanan hukum dan sipil yang termasyhur yang berakhir pada pengangkatannya sebagai duta besar Amerika Serikat untuk Meksiko tahun 1930. Tetapi karier itu berakhir ketika Brother Clark didukung sebagai Penasihat Kedua bagi Presiden Heber J. Grant dalam Presidensi Utama tanggal 6 April 1933. Meskipun dia adalah imam tinggi pada waktu itu, dia bukanlah Pembesar Umum. Dia ditahbiskan sebagai Rasul ketika dia kemudian didukung sebagai Penasihat Pertama bagi Presiden Grant pada bulan Oktober 1934. Presiden Clark terus melayani sebagai

Presiden Clark (kiri) dengan Lamont Toronto, presiden misi.



Presidensi Utama tahun 1945 (dari kiri): J. Reuben Clark Jun., Heber J. Grant, dan David O. McKay.

penasihat bagi Presiden George Albert Smith dan Presiden David O. McKay.

Di antara banyak kontribusinya bagi Gereja, salah satu yang luar biasa adalah teladan kerendahan hati yang dia perlihatkan ketika David O. McKay menjadi Presiden Gereja. Dia memanggil Presiden Clark untuk menjadi Penasihat Keduanya. Karena Presiden Clark telah melayani sebagai Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama sebelumnya, beberapa orang seolah menganggap dia telah diremehkan, namun Presiden Clark menjelaskan, “Di dalam pelayanan kepada Tuhan, yang menjadi masalah bukanlah di mana Anda melayani tetapi bagaimana Anda melayani. Dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, seseorang melaksanakan tugasnya sesuai pemanggilannya, pemanggilan yang tidak dicari maupun ditolakny.”¹

Presiden Clark meninggal dunia pada tanggal 6 Oktober 1961.

CATATAN

1. J. Reuben Clark Jun., dalam Conference Report, April 1951, 154.

LOKAKARYA LAYANAN SUMBER PEKERJAAN OSZA

Layanan Sumber Pekerjaan OSZA menawarkan lokakarya untuk menolong mereka yang mencari pekerjaan, berhasrat mendaftar di sekolah-sekolah, atau memulai bisnis. Lokakarya itu menolong orang-orang menentukan

gol karier mereka dan mengembangkan keyakinan diri dalam kemampuan mereka untuk berhasil. Lokakarya ini dirancang agar instruksional, interaktif, memotivasi, serta menyenangkan. Individu-individu yang menerapkan apa yang mereka pelajari dalam lokakarya tersebut sering kali mampu untuk menemukan pekerjaan lebih cepat daripada yang mereka perkirakan.

Lokakarya mencakup topik-topik seperti mengenali gol-gol karier, menemukan sumber-sumber untuk mencapai gol-gol perorangan, menulis résumé, dan berhasil dalam pekerjaan baru.

Untuk menemukan lokasi sebuah lokakarya, tanyakan kepada uskup atau presiden cabang Anda atau kunjungi www.ldsjobs.org dan klik pada “Find a Center.”

“INGATLAH AKAN PENCIPTAMU PADA MASA MUDAMU”(IMAMAT 12:1)

Tulisan suci mencatat pelayanan dari para nabi dan rasul. Banyak dari pemimpin ini mengenal Allah sejak masa remaja mereka. Berikut adalah lima kisah tulisan suci yang menguraikan pengalaman dari beberapa pemimpin masa depan ini.



- Yohanes Pembaptis, yang dipanggil untuk mempersiapkan orang-orang bagi “kedatangan Tuhan,” “ditahbisakan oleh malaikat Allah pada waktu dia berumur delapan hari pada kuasa ini” (A&P 84:27–28).



- Raja Yosia, dimahkotai pada usia delapan, meluangkan 31 tahun pemerintahannya menolong orang-orang Yahudi menjadi diinsafkan pada Injil (lihat 2 Raja-Raja 22).

- Mormon berusia kira-kira 10 tahun ketika Amaron memilihnya untuk menjadi penjaga berikutnya akan catatan (lempengan-lempengan Nefi). Kira-kira usia 16 tahun Mormon memimpin tentara orang Nefi (lihat Mormon 1:2–4; 2:1–2).



- Daud hanyalah seorang “pejuang teruna” (pemuda) ketika dia membunuh Goliath, mungkin sebaya dengan para serdadu dalam tentara Helaman (lihat 1 Samuel 17:49–56; Alma 53:22).



- Yusuf berusia 17 ketika dia dijual ke Mesir, di mana “Tuhan menyertai Yusuf” (lihat Kejadian 37:2, 27–28; 39:2).



“Semua Ini Memberkati Saya”

Oleh Michael R. Morris

Majalah Gereja

Jika itu hari Sabtu, Anda akan menemukan Elvira Guagliarello sedang sibuk bekerja di dapur di rumahnya di Puerto Madryn, yang terletak di pantai Teluk Nuevo Argentina di bagian selatan Provinsi Chubut.

Dia menimbang tepung dan air dan kemudian mengambil bahan-bahan lain. Dia sedikit bicara saat bekerja, dia lebih banyak bekerja daripada berbicara. Karena, dia berada dalam suruhan Tuhan.

“Saya merasa nyaman karena saya tahu saya melakukan hal yang baik,” ujar Sister Guagliarello sewaktu dia mencampur bahan-bahan. Dia memikirkan tentang Juruselamat sewaktu dia bekerja, senang dengan gagasan bahwa produk layanannya akan menolong para anggota lainnya di Gereja mengingat Dia.

Sister Guagliarello, usia 82, senang melayani sebagai pengajar berkunjung, menolong memimpin musik di lingkungannya, dan membuat roti untuk digunakan dalam tata cara sakramen—pemanggilan yang telah dia tingkatkan selama hampir 10 tahun.

Dia menyiapkan roti bagi dirinya sendiri lebih awal pada minggu itu, namun pada hari Sabtu dia meluangkan waktu untuk membuat roti “khusus untuk Gereja,” tuturnya. “Saya berkata di dalam hati, ‘saya harus membuat roti, dan saya harus pergi ke gereja.’ Saya tidak ingin gagal.”

Kesehatan mengizinkan, dia juga menghadiri bait suci—melakukan perjalanan tahunan dengan bus menempuh 20 jam ke arah utara ke Bait Suci Buenos Aires Argentina.

“Sister Guagliarello senantiasa bahagia untuk melayani dalam setiap cara semampunya,” ujar uskupnya, Jesús Santos Gumiel. “Para anggota lingkungan tahu mereka dapat mengandalkannya. Terlepas dari usianya, dia setia dalam menyiapkan roti setiap Sabtu dan dalam menghadiri Gereja setiap Minggu. Dia adalah teladan yang baik.”

Sister Guagliarello bertemu misionaris penuh-waktu tahun 1962 di Mar del Plata, selatan Buenos Aires, sementara bekerja di rumah kos tempat



Elvira Guagliarello

mereka tinggal. Ketika dia mengetahui mereka mengetuk pintu 15 tahun kemudian, setelah dia pindah ke Puerto Madryn, dia menerima pembahasan, dibaptiskan, dan memulai kehidupan pelayanannya di Gereja.

Saat ini dia hidup sendirian, tetapi dia tidak merasa kesepian. Dia memiliki tulisan suci pribadi dan keluarga lingkungannya, dan dia berkomunikasi secara sering dengan Bapa Surgawi melalui doa. Selain itu, dia menikmati penemanan Roh, yang telah Tuhan janjikan kepada mereka yang melayani-Nya dengan melayani orang lain.¹

“Semua ini memberkati saya,” Sister Buagliarello bertutur dengan tersenyum. “Gereja meminta kita untuk bekerja, dan itu membuat saya bahagia. Saya senantiasa menemukan sukacita dalam melayani Bapa kita di Surga.” ■

CATATAN

1. Lihat Henry B. Eyring, “Dalam Kekuatan Tuhan,” *Liahona*, Mei 2004, 19; lihat juga Yohanes 14:16–18; Ajaran dan Perjanjian 88:3.

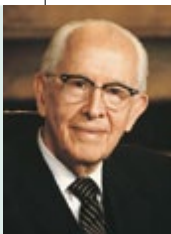
MEMPEROLEH MANFAAT TERBESAR DI USIA LANJUT

Kunci untuk merasa berguna dan mengatasi kesepian adalah dengan

mencari cara-cara untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Presiden Ezra Taft Benson (1899–1994) menyarankan agar para anggota senior Gereja mempertimbangkan melayani dalam cara-cara berikut:

1. Bekerja di bait suci dan sering menghidirinya.
2. Mengumpulkan serta menulis sejarah keluarga.
3. Terlibat dalam pelayanan misionaris.
4. Membangun persatuan keluarga.
5. Menerima dan memenuhi pemanggilan Gereja.
6. Memberikan pelayanan seperti Kristus.
7. Menjaga jasmani tetap bugar, sehat, dan aktif.

Dari Ezra Taft Benson, “To the Elderly in the Church,” *Ensign*, November 1989, 4–6.



YESUS KRISTUS MENEBUS DOSA-DOSA KITA

Salah satu alasan kita berada di bumi ini adalah untuk belajar menaati perintah-perintah Allah. Kecuali bagi Yesus Kristus, yang menjalani kehidupan yang sempurna, semua orang yang telah hidup di atas bumi telah berdosa (lihat Roma 3:23; 1 Yohanes 1:8). Dosa adalah ketika kita secara sengaja melanggar perintah-perintah Allah, dan semua dosa memiliki hukuman yang melekat padanya. Ketika kita berdosa, keadilan mengharuskan bahwa kita menderita hukuman (lihat Alma 42:16–22).

Pada akhirnya, akibat dari dosa apa pun adalah pemisahan dari Allah (lihat 1 Nefi 10:21). Pemisahan ini sedemikian mengerikan sehingga kita tidak dapat memulihkannya sendirian.

“Yesus Kristus, sebagai Putra Terkasih Allah dan satu-satunya orang tak berdosa yang hidup di bumi, adalah satu-satunya orang yang mampu membuat Pendamaian bagi umat manusia” (Bible Dictionary, “Atonement”).

Untuk mengatasi pemisahan ini, Bapa Surgawi kita menyediakan sebuah cara bagi Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, untuk mengambil ke atas Diri-Nya beban dosa-dosa kita, memungkinkan bagi kita untuk secara rohani dibersihkan dan dipersatukan kembali dengan-Nya. Ini adalah rencana belas kasihan.

Juruselamat mengajarkan, “Karena lihatlah, Aku, Allah, telah menderita hal-hal ini bagi semua orang, agar mereka boleh tidak menderita jika

mereka akan bertobat; tetapi jika mereka tidak akan bertobat mereka mesti menderita bahkan seperti Aku” (A&P 19:16–17).

Sebagai bagian dari Pendamaian-Nya, Yesus menderita bagi dosa-dosa kita di Taman Getsemani dan di salib Kalvari. Dengan bertobat dari dosa-dosa kita, kita dapat membawa kuasa Pendamaian-Nya dalam hidup kita.

Yesus Kristus, yang secara sukarela menebus dosa-dosa kita, berfirman:



Pendamaian juga menyediakan berkat-berkat berikut:

1. Kebangkitan bagi semua yang dilahirkan di bumi (lihat Alma 11:42–45).



“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.

Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.

Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Matius 11:28–30). ■

Untuk informasi lebih banyak, lihat *Asas-Asas Injil* (2009), 49–54; dan *Teguh pada Iman* (2004), 206–211.



3. Kemampuan untuk menemukan kedamaian pada saat-saat sulit karena Yesus mengambil ke atas Diri-Nya rasa sakit dan kesakitan kita (lihat Yohanes 14:27; Alma 7:11–12).

“Lihatlah, Aku telah datang ke dunia untuk membawa penebusan bagi dunia, untuk menyelamatkan dunia dari dosa.

Oleh karena itu, barang siapa bertobat dan datang kepada-Ku seperti seorang anak kecil, dia akan Aku terima, karena untuk yang demikianlah kerajaan Allah. Lihatlah, untuk yang demikianlah telah Aku serahkan nyawa-Ku, dan telah mengambilnya kembali; oleh karena itu bertobatlah, dan datanglah kepada-Ku kamu ujung-ujung bumi, dan diselamatkanlah” (3 Nefi 9:21–22).

2. Kehidupan kekal di hadirat Allah bagi semua anak kecil yang meninggal sebelum mereka mencapai usia pertanggungjawaban, delapan tahun (lihat Mosia 3:16; 15:24–25; Moroni 8:8–12).



4. Kompensasi bagi yang saleh atas ketidakadilan dalam kehidupan ini (lihat Mengkhotbahkan Injil-Ku [2004], 57).

Bertobat, Berpaling kepada Tuhan, dan Disembuhkan

“Dia yang telah bertobat dari dosa-dosanya, orang yang sama diampuni, dan Aku, Tuhan, tidak mengingatnya lagi” (A&P 58:42).



Oleh David L. Frischknecht

Departemen Kurikulum

BERKAT-BERKAT PERTOBATAN

“Dosa adalah pelanggaran yang disengaja terhadap hukum ilahi. Pendamaian Yesus Kristus adalah karunia dari Allah kepada anak-anak-Nya untuk memperbaiki dan mengatasi akibat-akibat dari dosa

Karunia Pendamaian Yesus Kristus menyediakan bagi kita di segala waktu dan di segala tempat dengan berkat-berkat pertobatan serta pengampunan.”

Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, “Tempat untuk Kembali dengan Aman,” *Liahona*, Mei 2007, 99, 101.

Baru-baru ini seorang wanita yang baik dan setia yang saya kenal terluka parah dalam sebuah kecelakaan mobil. Cedera yang dialaminya adalah patah rusuk dan patah tulang belakang. Bagian dari rehabilitasinya mengharuskan agar dia memakai penyangga punggung dan leher sehingga dia tidak dapat menggerakkannya. Penyangga itu terlihat sangat tidak nyaman. Tetapi itu diperlukan. Itu menyediakan kondisi yang melaluinya punggung dan lehernya dapat disembuhkan.

Pertobatan mirip penyangga itu. Ketika kita berdosa, kita melukai jiwa kita, dan perawatan ilahi diperlukan untuk membuat kita sembuh kembali. Pertobatan menyediakan kondisi yang memungkinkan Juruselamat, melalui kuasa Pendamaian, *menyembuhkan* kita (lihat 3 Nefi 9:13). Jika beberapa bagian dari pertobatan tidaklah menyenangkan—seperti penyangga pada punggung yang patah—kita pun perlu bertobat.

Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, mengajarkan, “Pertobatan sejati membawa kita kembali untuk melakukan apa yang benar. Untuk bertobat dengan sungguh-sungguh kita harus mengenali dosa-dosa kita dan merasa menyesal atau dukacita

ke-Allah-an, dan mengakui dosa-dosa itu kepada Allah. Jika dosa-dosa kita serius, kita juga harus mengakuinya kepada pemimpin imamat kita yang diwenangkan. Kita perlu memohon pengampunan kepada Allah dan melakukan semampu kita untuk memperbaiki betapa pun menyakitkan akibat yang mungkin ditimbulkan dari perbuatan kita. Pertobatan artinya mengubah pikiran dan hati kita—kita berhenti melakukan hal-hal yang salah, dan kita mulai melakukan hal-hal yang benar. Itu mendatangkan bagi kita sikap yang baru terhadap Allah, diri sendiri, dan kehidupan secara umum.”¹

Ketika kita secara berhasil memenuhi proses pertobatan, hasilnya adalah kesembuhan, kelegaan, dan kebahagiaan. Dorothy J. R. White menulis:

*Pikirkan air mata yang menetes di bagian luar,
Namun membasuh bersih bagian dalam.*²

Tuhan memohon dengan kesungguhan, kasih, serta bujukan agar kita bertobat, karena Dia ingin menyembuhkan kita. Dia menderita dalam tubuh dan roh-Nya untuk membayar hukuman bagi dosa-dosa kita jika kita bertobat. Dia berfirman:



Anak yang hilang itu dengan rendah hati kembali kepada ayahnya dan berkata, “Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa” (Lukas 15:21). Ayahnya menyambutnya pulang ke rumah. Begitu juga Bapa Surgawi menyambut kita ketika kita bertobat.

“Karena lihatlah, Aku, Allah, telah menderita hal-hal ini bagi semua orang, agar mereka boleh tidak menderita jika mereka akan bertobat;

Tetapi jika mereka tidak akan bertobat mereka mesti menderita bahkan seperti Aku;

Yang penderitaan itu menyebabkan diri-Ku, bahkan Allah, yang terbesar dari semuanya, gemetar karena rasa sakit, dan berdarah pada setiap pori, dan menderita baik tubuh maupun roh—dan menghen- daki bahwa Aku boleh tidak meminum

cawan yang pahit, dan menciut—

Walaupun demikian, kemuliaan ke- pada Bapa, dan Aku meminumnya dan menyelesaikan persiapan-Ku bagi anak- anak manusia.

Karenanya, Aku memerintahkanmu lagi untuk bertobat” (A&P 19:16–20).

Semoga kita bertobat sekarang, berpa- ling kepada Tuhan, dan disembuhkan. ■

CATATAN

1. Dieter F. Uchtdorf, “Tempat untuk Kembali dengan Aman,” *Liahona*, Mei 2007, 100.
2. Dorothy J. R. White, “Repentance,” *Ensign*, Juli 1996, 27.

Apa berkat-berkat pertobatan dan pengampunan?

- Roh Kudus akan meneguhkan kepada kita bahwa kita diampuni.
- Allah akan menyingkirkan beban rasa bersalah atas dosa-dosa kita.
- Kita akan menikmati pengaruh Roh Kudus secara lebih berkelimpahan.

Untuk informasi lebih banyak mengenai topik ini, lihat Yehezkiel 33:15–16; Alma 12:33–34; 36:13, 17–20; dan Boyd K. Packer, “The Brilliant Morning of Forgiveness,” *Ensign*, November 1995, 18–21.

MENGAPA PERTOBATAN MENYEMBUHKAN KITA?

Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul me- nolong menjawab pertanyaan ini dalam ceramah konferensi umum “Bertobatlah ... Agar Aku Dapat Menyembuhkanmu” (*Liahona*, November 2009, 40–43). Nabi Alma juga menolong kita memahami pertobatan dan Pendamaian (lihat Alma 42).

1. Pertobatan kita mengizinin- kan kita untuk mengakses Pendamaian Kristus dan disembuhkan. Penderitaan Kristus di Getsemani dan di Golgota menebus dosa-dosa kita semua. Dia dapat dan berhasrat untuk mengampuni dosa-dosa kita.
2. Ketika kita berdosa, kita berpaling dari Allah. Ini menyakiti roh kita.
3. Ketika kita bertobat, kita “berpaling kembali” kepada Allah. Ini menolong penye- salan kita sirna. Pengam- punan juga “mengambil kesalahan dari hati kita” (Alma 24:10) dan membawa “kedamaian suara hati” (Mosia 4:3), sehingga me- nyembuhkan kita.

Pertimbangkan untuk membagi- kan kepada seseorang kesaksian Anda tentang berkat-berkat yang telah datang kepada Anda sebagai hasil dari pertobatan.

Kuasa Memurnikan DARI GETSEMANI



**Oleh Penatua
Bruce R. McConkie
(1915–1985)**

Dari Kuorum Dua
Belas Rasul

Bruce R. McConie dilahirkan tanggal 29 Juli 1915, di Michigan, AS. Dia didukung dalam Dewan Pertama Tujuh Puluh pada tanggal 6 Oktober 1946, dan ditahbiskan sebagai Rasul pada tanggal 12 Oktober 1972. Dia meninggal dunia pada tanggal 19 April 1985, di Salt Lake City, Utah. Ceramah ini disampaikan dalam konferensi umum tanggal 6 April 1985.

Saya merasa, dan Roh tampaknya setuju, bahwa ajaran paling penting yang dapat saya nyatakan, dan kesaksian yang paling kuat yang dapat saya berikan, adalah tentang kurban pendamaian Tuhan Yesus Kristus.

Pendamaian-Nya adalah peristiwa paling menakutkan yang pernah atau akan pernah terjadi dari Penciptaan hingga sepanjang abad dari suatu kekekalan yang langgeng.

Ini adalah sebuah tindakan luhur kebaikan dan kasih karunia yang hanya seorang Allah dapat melaksanakannya. MelaluiNya, semua syarat dan ketentuan dalam rencana kekal Bapa akan keselamatan menjadi terlaksana.

Melaluinya didatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia. Melaluinya, semua orang diselamatkan dari kematian, neraka, iblis, dan siksaan kekal.

Dan melaluinya, semua yang percaya dan menaati Injil mulia Allah, semua yang teguh dan setia serta mengatasi dunia, semua

yang menderita bagi Kristus dan firman-Nya, semua yang didera dan disesah dalam perkara Dia yang empunya kita—semua akan menjadi seperti Pencipta mereka dan duduk bersama-Nya di takhta-Nya serta memerintah bersama-Nya selama-lamanya dalam kemuliaan kekal.

Dalam berbicara mengenai hal-hal yang luar biasa ini, saya akan menggunakan perkataan saya sendiri, meskipun mungkin Anda berpikir itu adalah kata-kata dari tulisan suci, kata-kata yang diucapkan oleh para rasul dan nabi.

Memang benar kata-kata itu pertama kali dinyatakan oleh orang lain, namun itu kini milik saya, karena Roh Kudus Allah telah memberikan kesaksian kepada saya bahwa hal itu benar adanya, dan sekarang seolah-olah Tuhan telah mewahyukannya kepada saya sejak awal. Karenanya saya telah mendengar suara-Nya dan mengetahui firman-Nya.

Di Taman Getsemani

Dua ribu tahun silam, di luar tembok Yerusalem, ada sebuah taman yang indah, Getsemani namanya, di mana Yesus dan sahabat-sahabat karib-Nya biasanya mengasingkan diri untuk merenung dan berdoa.

Di sanalah Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya ajaran-ajaran kerajaan, dan mereka semua bersekutu dengan-Nya yang adalah Bapa kita semua, yang kepada-Nya mereka melayani dan menjadi suruhan.

Tempat sakral ini, seperti Eden di mana Adam tinggal, seperti Sinai yang darinya Yehova memberikan hukum-hukum-Nya, seperti Kalvari di mana Putra Allah menyerahkan nyawa-Nya secara cuma-cuma bagi banyak orang, di tempat kudus inilah Putra tak bercela Bapa yang Kekal mengambil bagi diri-Nya dosa-dosa seluruh umat manusia dengan syarat pertobatan.

Kita tidak tahu, kita tidak dapat mengatakan, tidak ada pikiran fana yang dapat memahami sepenuhnya apa yang Kristus lakukan di Getsemani.



Kita tahu Dia berpeluh menetes seperti darah dari setiap pori sewaktu Dia meminum endapan dari cawan pahit yang Bapa-Nya telah berikan kepada-Nya.

Kita tahu Dia menderita, baik tubuh maupun roh, lebih dari yang mungkin dapat ditanggung manusia, kecuali kematian.

Kita tahu bahwa dalam beberapa hal, yang tak dapat dipahami bagi kita, penderitaan-Nya memuaskan tuntutan keadilan, menebus jiwa-jiwa yang menyesal dari rasa sakit dan hukuman dosa, dan menjadikan belas kasihan tersedia bagi mereka yang memercayai nama kudus-Nya.

Kita tahu bahwa Dia terkulai tak berdaya sewaktu rasa sakit dan kesengsaraan dari beban

yang berat menyebabkan Dia bergemetar dan ingin agar Dia tidak minum dari cawan yang pahit itu.

Kita tahu bahwa seorang malaikat datang dari awan kemuliaan untuk menguatkan-Nya dalam penderitaan-Nya, dan kita mengira itu kemungkinan Mikhael [Adam], yang pertama jatuh agar manusia boleh ada.

Sejauh yang kita tahu, kesengsaraan yang hebat ini—penderitaan yang tak terkira ini—berlanjut selama tiga sampai empat jam.

Penangkapan, Penderitaan, dan Penyesahan-Nya

Setelah ini—tubuh-Nya kemudian direnggut dan

kehilangan kekuatan—Dia dihadapkan pada Yudas dan iblis berbentuk manusia lainnya, beberapa dari Sanhedrin itu sendiri; dan Dia digelandang dengan tali yang diikatkan di sekeliling leher-Nya, bagai seorang kriminal umum, yang akan diadili oleh kriminal kepala, yang seperti orang Yahudi duduk di kursi Harun dan yang seperti orang Roma menggunakan kuasa Kaisar.

Mereka membawa-Nya ke Hanas, ke Kayafas, ke Pilatus, ke Herodes, dan kembali ke Pilatus. Dia dituduh, dikutuk, dan dicambuk. Ludah kotor mereka membasahi wajah-Nya ketika pukulan yang brutal melemahkan tubuh-Nya yang terbebani rasa sakit.

Dengan buluh amarah mereka mencambuki punggung-Nya bertubi-tubi. Darah menetes di wajahnya sewaktu mahkota duri menusuk dahi-Nya yang bergetar.

Namun di atas segalanya Dia disesah, disesah dengan 40 kurang satu pukulan, disesah menggunakan cambuk yang terbuat dari beberapa tali kulit yang pada untaian kulit itu terjalin tulang tajam dan potongan logam.

Banyak orang meninggal karena penyesahan itu sendiri, namun Dia bangkit dari derita penyesahan agar Dia boleh mengalami kematian yang memalukan di atas salib brutal Kalvari.

Lalu Dia mengangkat salib-Nya sendiri sampai Dia terjatuh karena beban berat dan rasa sakit serta penderitaan hebat dari semua itu.

Tidak ada pikiran fana yang dapat memahaminya sepenuhnya apa yang Kristus lakukan di Getsemani.

Di Atas Kayu Salib

Akhirnya, di sebuah bukit yang disebut Kalvari—sekali lagi, adalah di luar tembok Yerusalem ketika para murid yang tak berdaya menatap dan merasakan penderitaan dekatnya ajal pada tubuh mereka sendiri, para serdadu Roma meletakkan-Nya di atas kayu salib.

Dengan martil besar mereka menancapkan paku besi pada kaki dan tangan serta pergelangan tangan-Nya. Sungguh Dia terluka karena pelanggaran kita dan lebam karena kesalahan kita.

Lalu kayu salib itu pun ditegakkan sehingga semua orang dapat melihat dan memandangi serta mengutuki dan mencemooh. Hal ini mereka lakukan, dengan kebencian mendalam, selama tiga jam dari pukul 09.00 hingga tengah hari.

Kemudian langit menjadi gelap gulita. Kegelapan menutupi negeri selama tiga jam, demikian juga di antara orang Nefi. Terjadilah badai hebat, seolah-olah Allah semesta alam sedang berduka.

Dan sungguh Dia berduka, karena sementara Dia tergantung di atas kayu salib selama tiga jam berikutnya, dari tengah hari hingga pukul 03.00 sore, segala penderitaan hebat dan rasa sakit yang tak terperi di Getsemani semakin besar.

Dan, akhirnya, ketika derita pendamaian itu telah mencapai puncaknya—ketika kejayaan telah dimenangi, ketika Putra Allah telah memenuhi kehendak Bapa-Nya dalam segala hal—maka Dia berkata, “Sudah selesai” (Yohanes 19:30), dan Dia secara sukarela menyerahkan nyawa.

Di Dunia Roh

Ketika kedamaian dan penghiburan dari kematian penuh belas kasihan membebaskan-Nya dari rasa sakit dan kesengsaraan kefanaan, Dia memasuki firdaus Allah.

Ketika Dia telah menjadikan jiwa-Nya suatu persembahan bagi dosa, Dia siap untuk melihat benih keturunan-Nya, sesuai dengan firman Mesias.

Mereka ini, terdiri atas semua nabi kudus dan para Orang Suci yang setia dari abad-abad terdahulu; mereka ini, termasuk semua yang telah mengambil ke atas mereka nama-Nya, dan yang, secara rohani diperanakkan oleh Dia, telah menjadi para putra dan putri-Nya, bahkan demikian adanya dengan kita; mereka semua ini berkumpul di dunia roh, di sana untuk melihat wajah-Nya dan mendengar suara-Nya.

Setelah kira-kira 38 sampai 40 jam—tiga hari menurut ukuran waktu orang Yahudi—Tuhan kita yang diberkati

datang ke kubur orang Arimatea, di mana sebagian tubuh-Nya yang telah dibalsam dibaringkan oleh Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea.

Kebangkitan-Nya

Kemudian, dalam cara yang tak dapat kita pahami, Dia mengambil tubuh itu yang belum terlihat tercemar dan bangkit dalam kebakaan agung yang menjadikan-Nya seperti Bapa-Nya yang telah bangkit.

Dia kemudian menerima semua kuasa di surga maupun di bumi, memperoleh permuliaan kekal, menampakkan diri kepada Maria Magdalena dan banyak yang lainnya, dan naik ke surga, di sana duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Mahakuasa serta memerintah selama-lamanya dalam kemuliaan kekal.

Kebangkitan-Nya dari kematian pada hari ketiga memahkotai Pendamaian. Sekali lagi, dalam cara diluar pemahaman kita, dampak dari Kebangkitan-Nya diulurkan kepada semua orang agar semuanya akan dibangkitkan dari kubur.

Sebagaimana Adam mendatangkan kematian, demikian juga Kristus mendatangkan kehidupan; sebagaimana Adam adalah bapa kefanaan, demikian juga Kristus adalah bapa kebakaan.

Dan tanpa keduanya, kefanaan dan kebakaan, manusia tidak dapat mengerjakan keselamatannya dan naik ke ketinggian di atas surga di mana para allah dan malaikat tinggal selama-lamanya dalam kemuliaan kekal.

Pengetahuan tentang Pendamaian

Nah, Pendamaian Kristus adalah ajaran paling dasar dan fundamental dari Injil, dan itu sedikit dipahami dari semua kebenaran yang diwahyukan kepada kita.

Banyak dari kita memiliki pengetahuan yang dangkal dan bersandar kepada Tuhan dan kemurahan-Nya untuk mengawasi kita melalui percobaan dan kesulitan hidup.

Namun jika kita memiliki iman seperti Henokh dan Elia, kita harus percaya apa yang mereka percayai, mengetahui apa yang mereka ketahui, dan hidup sebagaimana mereka hidup.

Perkenankan saya mengundang Anda untuk bergabung bersama saya dalam memperoleh suara dan pengetahuan yang pasti akan Pendamaian.

Kita harus menyingkirkan filsafat dari para pria dan hikmat dari orang-orang bijak serta mendengarkan kepada Roh yang diberikan kepada kita untuk membimbing kita ke dalam semua kebenaran.

Kita harus menyelidiki tulisan suci, menerimanya



Seandainya tidak ada Kejatuhan Adam, yang melaluinya datang kematian, maka tidaklah ada Pendamaian Kristus, yang melaluinya datang kehidupan.

Darah Penebusan-Nya

Dan sekarang, berkenaan dengan Pendamaian yang sempurna ini, yang dilaksanakan dengan penumpahan darah Allah—saya bersaksi bahwa itu terjadi di Getsemani dan di Golgota, dan berkenaan dengan Yesus Kristus, saya bersaksi bahwa Dia adalah Putra dari Allah yang hidup dan disalibkan untuk dosa-dosa dunia. Dia adalah Tuhan kita, Allah kita, dan Raja kita. Ini saya tahu sendiri, independen dari orang lain mana pun.

Saya adalah salah satu saksi-Nya, dan pada suatu hari nanti saya akan merasakan bekas-bekas paku di tangan-Nya dan di kaki-Nya dan akan membasahi kaki-Nya dengan air mata saya.

Namun saya tidak tahu dengan lebih baik saat itu daripada yang saya tahu saat ini bahwa Dia adalah Putra Allah Yang Mahakuasa, bahwa Dia adalah Juruselamat dan Penebus saya, dan bahwa keselamatan datang dalam dan melalui darah penebusan-Nya serta tidak melalui cara lain apa pun.

Allah mengaruniakan agar kita semua boleh berjalan dalam terang, sebagaimana Allah Bapa kita berada dalam terang, maka, sesuai dengan janji-janji, darah Yesus Kristus, Putra-Nya, akan membersihkan kita dari segala dosa. ■

Subjudul ditambahkan; huruf besar, tanda baca, dan pengejaan distandarisasi.

sebagai pikiran dan kehendak serta suara Tuhan dan kuasa Allah pada keselamatan.

Sewaktu kita membaca, merenungkan, dan berdoa, akan datang ke dalam pikiran kita suatu gambaran tentang tiga taman Allah—Taman Eden, Taman Getsemani, dan Taman di Kubur yang Kosong, di mana Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena.

Penciptaan, Kejatuhan, dan Pendamaian

Di Eden kita akan melihat segala hal diciptakan dalam keadaan firdaus tanpa kematian, tanpa prokreasi, tanpa pengalaman masa percobaan.

Kita akan mengetahui bahwa penciptaan semacam itu, yang sekarang tidak diketahui manusia, merupakan satu-satunya cara untuk menyediakan Kejatuhan.

Kita kemudian akan melihat Adam dan Hawa, pria pertama

dan wanita pertama, melangkah turun dari keadaan baka dan kemuliaan firdaus mereka untuk menjadi manusia fana pertama di bumi.

Kefanaan, termasuk prokreasi dan kematian, akan memasuki dunia. Dan karena pelanggaran, keadaan masa percobaan akan kesulitan dan pengujian akan dimulai.

Kemudian di Getsemani kita akan melihat Putra Allah menebus manusia dari kematian jasmani dan rohani yang datang kepada kita karena Kejatuhan.

Dan akhirnya, sebelum kubur kosong, kita akan mengetahui bahwa Kristus Tuhan Kita telah mematahkan belunggu maut dan berdiri selamanya dalam kemenangan melawan kubur.

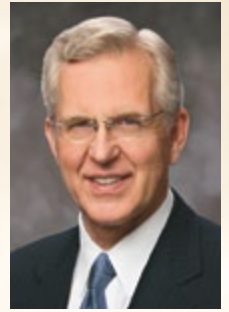
Karenanya, Penciptaan adalah bapa bagi Kejatuhan; dan karena Kejatuhan datanglah kefanaan dan kematian; dan karena Kristus datanglah kebakaan serta kehidupan kekal.

Dampak dari Kebangkitan-Nya diulurkan kepada semua orang agar semuanya akan dibangkitkan dari kubur.



Oleh Penatua
D. Todd
Christofferson

Dari Kuorum
Dua Belas Rasul



UNTUK SELALU MENGINGAT-NYA

*Ketika kita selalu mengingat Juruselamat,
kita dapat “dengan riang melakukan segala
hal yang ada dalam kekuasaan kita,” yakin
bahwa kuasa dan kasih-Nya bagi kita
akan menjaga kita.*

Doa sakramen meneguhkan bahwa salah satu tujuan utama sakramen sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan Yesus Kristus adalah agar kita dapat “selalu mengingat-Nya” (A&P 20:77, 79). Mengingat Juruselamat sesungguhnya mencakup mengingat Pendamaian-Nya, yang secara simbolis dilambangkan dengan roti dan air sebagai lambang penderitaan serta kematian-Nya. Kita mestinya jangan pernah melupakan apa yang Dia lakukan bagi kita, karena tanpa Pendamaian dan Kebangkitan-Nya, kehidupan tidaklah memiliki arti. Tetapi,

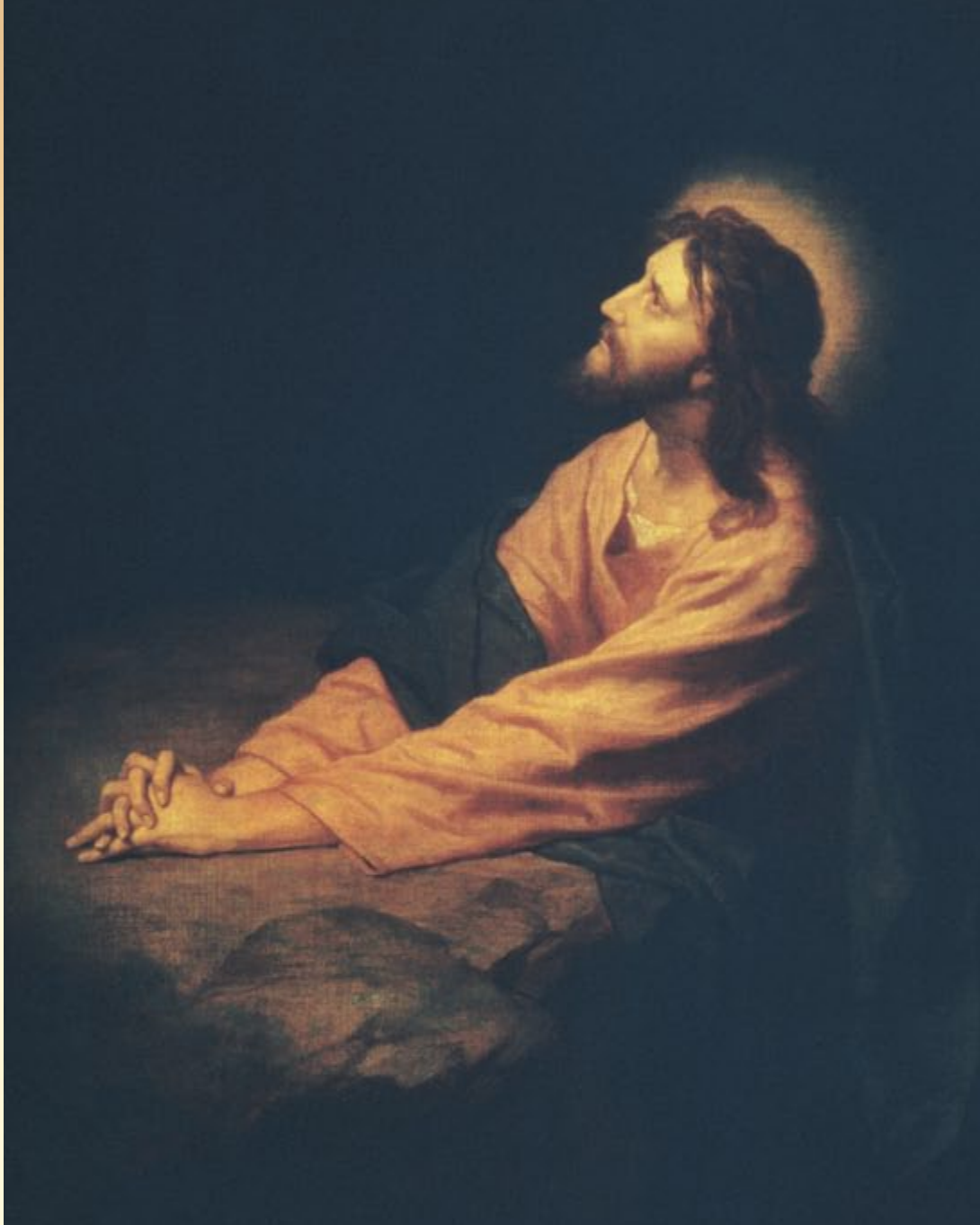


dengan Pendamaian dan Kebangkitan-Nya, kehidupan kita memiliki kemungkinan-kemungkinan kekal dan ilahi.

Saya ingin menguraikan tiga aspek tentang apa artinya untuk “selalu mengingat-Nya”: pertama,

berusaha mengetahui dan mengikuti kehendak-Nya; kedua, mengenali serta menerima kewajiban kita untuk menjawab Kristus untuk setiap pemikiran, perkataan, dan tindakan; dan ketiga, hidup dengan iman dan tanpa rasa takut bahwa kita dapat selalu memandangi Juruselamat untuk bantuan yang kita perlukan.

Anda dan saya dapat menempatkan Kristus sebagai pusat dari kehidupan kita dan menjadi satu dengan-Nya sebagaimana Dia adalah satu dengan Bapa. Kita dapat mulai dengan melepaskan apa pun dari hidup kita dan kemudian menyatukannya kembali dalam urutan prioritas dengan Yerusalem sebagai pusatnya.



1. Berusaha mengetahui dan mengikuti kehendak Kristus sama seperti Dia mencari kehendak Bapa.

Doa sakramen untuk roti meneguhkan kita untuk bersedia mengambil ke atas diri kita nama Putra “dan selalu mengingat-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya yang telah Dia berikan kepada [kita]” (A&P 20:77). Adalah juga pantas untuk membaca perjanjian ini sebagai “selalu mengingat-Nya *untuk* menaati perintah-perintah-Nya.” Inilah caranya Dia selalu mengingat Bapa. Sebagaimana Dia berfirman, “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku

dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku” (Yohanes 5:30).

Yesus mencapai persatuan yang sempurna dengan Bapa melalui penyerahan Diri-Nya, baik tubuh maupun roh, pada kehendak Bapa. Merujuk pada Bapa-Nya, Yesus berfirman, “Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya” (Yohanes 8:29). Karena itu adalah kehendak Bapa, Yesus bahkan tunduk pada kematian, “kehendak Putra ditelan dalam kehendak Bapa” (Mosia 15:7). Fokus-Nya pada Bapa adalah salah satu alasan utama pelayanan Yesus memiliki kejelasan dan kuasa.

Dalam cara yang sama, Anda dan saya dapat menempatkan Kristus sebagai pusat dari kehidupan kita dan menjadi satu dengan-Nya sebagaimana Dia adalah satu dengan Bapa (lihat Yohanes 17:20–23). Kita dapat mulai dengan melepaskan apa pun dari hidup kita dan kemudian menyatukannya kembali dalam urutan prioritas dengan Juruselamat sebagai pusatnya. Kita hendaknya mengutamakan hal-hal yang memungkinkan untuk selalu mengingat-Nya—doa dan penelaahan tulisan suci yang sering, penelaahan yang saksama akan ajaran-ajaran kerasulan, persiapan mingguan untuk mengambil sakramen secara layak, peribadatan hari Minggu, serta mencatat dan mengingat apa yang Roh dan pengalaman ajarkan kepada kita mengenai kemuridan.

Hal-hal lainnya mungkin muncul dalam benak Anda yang terutama cocok bagi Anda pada momen ini dalam kehidupan Anda. Sekali kita menyediakan cukup waktu dan sarana untuk masalah ini dalam memfokuskan hidup kita pada Kristus, kita dapat mulai menambahkan tanggung jawab dan hal-hal berharga lainnya, seperti pendidikan dan tanggung jawab keluarga. Dengan cara ini hal-hal penting tidak akan dianugerahkan dalam hidup kita melalui hal-hal baik semata, dan hal-hal yang tidak bernilai akan mendapat prioritas lebih rendah atau hilang sama sekali.

Saya tahu bahwa menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak Yesus Kristus sebagaimana Dia menyelaraskan kehendak-Nya dengan kehendak Bapa adalah hal yang tidak mudah dipenuhi. Presiden Brigham Young (1801–1977) berbicara dengan penuh simpati tentang tantangan kita ketika dia menuturkan,

“Setelah semua yang dikatakan dan dilakukan, setelah Dia memimpin umat ini sedemikian lama, apakah Anda tidak merasa bahwa ada ketidakpercayaan kepada Allah kita? Dapatkah Anda merasakannya dalam diri Anda sendiri? Anda mungkin bertanya, [Brother] Brigham, apakah Anda merasakannya dalam diri Anda sendiri? Ya, saya menyadari bahwa saya masih kurang yakin, dalam beberapa hal, kepada Dia yang saya percayai.—Mengapa? Karena saya tidak memiliki kuasa, sebagai akibat dari yang kejatuhan bawa pada diri saya

... Sesuatu timbul dalam diri saya,

kadang-kadang[,] yang membuat garis pemisah antara minat saya dengan minat Bapa saya di surga; sesuatu yang membuat minat saya dan minat Bapa saya di surga tidak menyatu.

Saya tahu bahwa kita hendaknya merasakan dan memahami, sejauh mungkin, sejauh sifat kejatuhan akan mengizinkan kita, sejauh kita dapat memperoleh iman dan pengetahuan untuk memahami diri kita sendiri, bahwa tujuan Allah yang kita layani adalah tujuan kita, dan bahwa kita tidak memiliki yang lainnya, baik dalam waktu fana maupun dalam kekekalan.”¹

Meskipun tidak mudah, kita dapat secara konsisten maju terus dengan iman kepada Tuhan. Saya dapat meyakinkan bahwa sering kali hasrat dan kemampuan kita untuk selalu mengingat dan mengikuti Juruselamat akan tumbuh. Kita hendaknya dengan sabar bekerja untuk mencari gol itu dan selalu berdoa memohon kemampuan memperbedakan dan bantuan ilahi yang kita perlukan. Nefi menasihati, “Tetapi lihatlah, aku berkata kepadamu bahwa kamu mesti berdoa selalu, dan janganlah melemah; bahwa kamu mesti tidak melakukan apa pun bagi Tuhan kecuali pertama-tama kamu akan berdoa kepada Bapa dalam nama Kristus, bahwa Dia akan mempersucikan kinerjamu bagimu, agar kinerjamu boleh untuk kesejahteraan jiwamu” (2 Nefi 32:9).

Saya melihat sebuah teladan sederhana tentang jenis doa ini ketika Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul dan saya ditugasi untuk memimpin sebuah wawancara video konferensi dengan satu pasangan di negara lain. Tak lama sebelum masuk ke studio, saya mengkaji sekali lagi informasi yang telah kami kumpulkan tentang pasangan itu dan merasa saya siap untuk wawancara tersebut. Beberapa menit sebelum waktu yang ditetapkan, saya melihat Penatua Oaks duduk sendirian dengan kepala tertunduk. Sejenak dia mengangkat kepalanya dan berkata, “Saya baru saja menyelesaikan doa saya dalam persiapan untuk wawancara ini. Kita akan memerlukan karunia memperbedakan.” Dia tidak mengabaikan persiapan paling penting, sebuah doa untuk menguduskan kinerja kami demi kebaikan kami dan kemuliaan Tuhan.

Betapa pun kita “berhasil melepaskan diri” dari kehidupan atau berusaha untuk bersembunyi dari orang lain, kita masih harus menghadapi ketika hari yang tak dapat dielakkan tiba bahwa kita diangkat di hadirat Yesus Kristus, Allah dari keadilan yang murni dan sempurna.



2. Bersiap menjawab Kristus untuk setiap pemikiran, perkataan, dan tindakan.

Tulisan suci memperjelas bahwa akan tiba hari besar penghakiman ketika Tuhan akan berdiri untuk mengadili bangsa-bangsa (lihat 3 Nefi 27:16) dan ketika setiap lutut akan bertelut dan setiap lidah akan mengakui bahwa Dia adalah Kristus (lihat Roma 14:11; Mosia 27:31; A&P 76:110). Sifat individu dan tingkat penghakiman itu diuraikan oleh Alma dalam Kitab Mormon:

“Karena perkataan kita akan menghukum kita, ya, segala pekerjaan kita akan menghukum kita; kita tidak akan didapati tanpa noda; dan pikiran kita juga akan menghukum kita; dan dalam keadaan yang menyeramkan ini kita tidak akan berani memandangi kepada Allah kita; dan kita akan menjadi senang hati jika kita dapat memerintahkan batu karang, dan gunung untuk jatuh ke atas diri kita untuk menyembunyikan kita dari hadirat-Nya.

Tetapi ini tidak dapat terjadi; kita mesti tampil dan berdiri di hadapan-Nya dalam

kemuliaan-Nya, dan dalam kuasa-Nya, dan dalam daya, keagungan, dan kekuasaan-Nya, dan mengakui pada rasa malu kita yang abadi bahwa segala penghakiman-Nya adalah adil’ bahwa Dia adil dalam segala pekerjaan-Nya, dan bahwa Dia penuh belas kasihan kepada anak-anak manusia, dan bahwa Dia memiliki segala kuasa untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya pada nama-Nya dan menghasilkan buah yang pantas bagi pertobatan” (Alma 12:14–15).

Ketika Juruselamat menetapkan Injil-Nya, penghakiman ini adalah inti di dalamnya. Dia berfirman:

“Lihatlah Aku telah memberikan kepadamu Injil-Ku, dan inilah Injil yang telah Aku berikan kepadamu—bahwa Aku datang ke dunia untuk melakukan kehendak Bapa-Ku, karena Bapa-Ku mengutus-Ku.

Dan Bapa-Ku mengutus-Ku agar Aku boleh diangkat ke atas salib; dan setelah Aku diangkat ke atas salib, agar Aku boleh menarik

semua orang kepada-Ku, agar sebagaimana Aku telah diangkat oleh manusia demikian pula akanlah manusia diangkat oleh Bapa, untuk berdiri di hadapan-Ku, untuk dihakimi atas pekerjaan mereka, apakah itu baik atau apakah itu jahat—

Dan untuk alasan ini Aku telah diangkat; oleh karena itu, menurut kuasa Bapa Aku akan menarik semua orang kepada-Ku, agar mereka boleh dihakimi menurut pekerjaan mereka” (3 Nefi 27:13–15).

“Diangkat ke atas salib” adalah, tentu saja, sebuah cara simbolis merujuk pada Pendamaian Yesus Kristus yang melaluinya Dia memuaskan tuntutan agar keadilan dapat berada di atas kita masing-masing. Dengan kata lain, melalui penderitaan dan kematian-Nya di Getsemani dan di Golgota, Dia membayar semua yang keadilan dapat menuntut dari kita atas dosa-dosa kita. Oleh karena itu Dia berdiri di tempat keadilan dan adalah personifikasi dari keadilan. Sama seperti Allah adalah kasih, Allah juga adalah adil. Utang dan kewajiban kita sekarang jadi milik Yesus Kristus. Oleh karena itu, Dia memiliki hak untuk menghakimi kita.

Penghakiman itu, Dia menegaskan, didasarkan pada pekerjaan kita. “Kabar kesukaan” istimewa dari Injil-Nya adalah bahwa Dia menawarkan karunia pengampunan yang disyaratkan pada pertobatan kita. Oleh karena itu, jika pekerjaan kita mencakup pekerjaan pertobatan, Dia mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kita. Jika kita menolak karunia pengampunan, menolak untuk bertobat, maka hukuman keadilan yang sekarang Dia wakili diberlakukan. Dia berfirman, “Karena lihatlah, Aku, Allah, telah menderita hal-hal ini bagi semua orang, agar mereka boleh tidak menderita jika mereka akan bertobat; tetapi jika mereka tidak akan bertobat mereka mesti menderita bahkan seperti Aku” (A&P 19:16–17).

Karena itu, selalu mengingat-Nya, berarti bahwa kita selalu mengingat bahwa tidak ada yang disembunyikan dari-Nya. Tidak ada bagian dari hidup kita, baik itu tindakan, perkataan, atau bahkan pikiran, yang dapat ditahan dari pengetahuan tentang Bapa dan Putra. Tidak menyontek saat ujian, tidak ada pengutilan di toko, tidak ada fantasi penuh nafsu atau pemanjaan, dan tidak ada kebohongan terlewatkan, terabaikan, tersembunyi, atau terlupakan. Betapa pun kita “berhasil melepaskan diri” dari kehidupan atau berusaha untuk bersembunyi dari orang lain, kita masih harus menghadapi ketika hari yang tak dapat dielakkan tiba bahwa kita diangkat di hadirat Yesus Kristus, Allah dari keadilan yang murni dan sempurna.

Kenyataan ini telah mendorong saya pada saat yang berbeda baik untuk bertobat maupun untuk menghindari dosa secara bersamaan. Pada suatu kesempatan dalam kaitan

dengan penjualan sebuah rumah, terjadi kesalahan dalam dokumentasi, dan saya mendapati diri saya dalam posisi dimana saya secara sah berhak untuk memperoleh lebih banyak uang dari si pembeli. Agen real estat saya menanyakan apakah saya ingin menyimpan uang itu karena memang adalah hak saya untuk melakukannya. Saya berpikir tentang menghadapi Tuhan, personifikasi penghakiman, dan berusaha menjelaskan bahwa saya memiliki hak yang sah untuk mengambil keuntungan dari si pembeli dan kesalahannya. Saya tidak bisa melihat diri saya menjadi sangat meyakinkan, terutama karena saya mungkin akan diminta untuk berbelaskasih pada diri saya sendiri pada saat yang sama. Saya tahu saya tidak bisa menghadapi diri saya sendiri jika saya sedemikian tidak terhormat sewaktu menyimpan uang. Saya menjawab agen itu bahwa kami tetap berpegang pada kesepakatan itu yang telah kami pahami sejak awal. Adalah jauh lebih berharga bagi saya daripada berapa pun jumlah uangnya untuk mengetahui bahwa saya tidak perlu bertobat dalam transaksi itu.

Semasa muda saya pernah ceroboh dalam suatu cara yang menyebabkan luka ringan pada salah satu saudara lelaki saya. Saya tidak melakukan karena kebodohan saya pada waktu itu, dan tidak seorang pun yang tahu tentang peran saya dalam hal itu. Bertahun-tahun kemudian saya berdoa agar Allah mau menyatakan kepada saya apa pun dalam hidup saya yang perlu diperbaiki sehingga saya dapat ditemukan lebih diterima di hadirat-Nya, dan insiden ini muncul di benak saya. Saya telah melupakan hal itu, namun Roh membisiki bahwa ini adalah pelanggaran yang belum diatasi yang perlu saya akui. Saya memanggil saudara lelaki saya, meminta maaf, dan meminta pengampunannya, yang secara langsung dan murah hati dia berikan. Rasa malu dan penyesalan saya pastilah berkurang seandainya saya meminta maaf saat kejadian itu terjadi.

Adalah menarik dan signifikan bagi saya bahwa Tuhan tidak melupakan peristiwa masa lalu meski saya sudah melupakannya. Dosa tidak teratasi dengan sendirinya atau hilang begitu saja. Dosa tidak dapat “disembunyikan” di dalam kekekalan. Hal itu harus diatasi, dan hal yang luar biasa adalah bahwa karena kasih karunia penebusan Kristus, hal itu dapat diatasi dalam cara yang jauh lebih bahagia dan tidak menyakitkan daripada secara langsung memuaskan tuntutan keadilan diri kita sendiri.

Kita juga hendaknya bersemangat ketika memikirkan tentang penghakiman dimana tidak ada yang terlupakan karena ini juga artinya bahwa tidak ada tindakan kepa-tuhan, tidak ada kebaikan, dan tidak ada perbuatan baik betapa pun kecilnya akan pernah dilupakan, dan tidak ada berkat terkait yang akan pernah ditahan.

Kita tahu bahwa tantangan, kekecewaan, dan kemalangan akan datang kepada kita masing-masing dalam cara-cara yang berbeda, namun kita juga tahu bahwa pada akhirnya, karena Pengantara ilahi kita, segala hal dapat dimungkinkan untuk bekerja bersama demi kebaikan kita.



3. Jangan takut dan memandangi Juruselamat untuk bantuan.

Pada masa awal Pemulihan, Yesus menasihati dan menghibur Joseph Smith dan Oliver Cowdery, yang tengah bekerja untuk menerjemahkan Kitab Mormon dan yang akan segera menerima penganugerahan imamat ke atas mereka. Joseph berusia 23 tahun pada waktu itu, dan Oliver 22 tahun. Penganiayaan dan hambatan lain adalah sering jika tidak konstan. Dalam kondisi ini, pada April 1829 Tuhan memfirmankan kata-kata ini kepada mereka,

“Janganlah takut, kawananku kecil; lakukanlah yang baik; biarlah bumi dan neraka bergabung melawanmu, karena jika kamu dibangun di atas batu karang-Ku, mereka tidak dapat berjaya.

Lihatlah, Aku tidak menghukummu; pergilah pada jalanmu dan janganlah berdosa lagi; laksanakanlah dengan kesungguhan pekerjaan yang telah Aku perintahkan kepadamu.

Pandanglah kepada-Ku dalam setiap pemikiran; janganlah ragu, janganlah takut.

Lihatlah luka-luka yang menusuk sisi tubuh-Ku, dan juga tanda paku di tangan dan kaki-Ku; setialah, taatilah perintah-perintah-Ku, dan kamu akan mewarisi kerajaan surga, amin” (A&P 6:34–37).

Memandang kepada Juruselamat dalam setiap pemikiran, tentu saja, cara lain dalam menyatakan “selalu mengingat-Nya.” Sewaktu kita melakukan, kita tidak perlu ragu atau takut. Juruselamat mengingatkan Joseph dan Oliver sebagaimana Dia mengingatkan kita bahwa melalui Pendamaian-Nya Dia telah diberi semua kuasa di surga dan di bumi (lihat Matius 28:18) dan memiliki baik kemampuan maupun hasrat untuk melindungi kita dan melayani kebutuhan kita. Kita hanya perlu setia, dan kita dapat bersandar sepenuhnya kepada-Nya.

Sebelum wahyu yang menenteramkan kepada Joseph dan Oliver, Nabi mengalami suatu pengalaman menyedihkan dan menyakitkan yang mengajarnya untuk memandang Juruselamat dan tidak gentar pada opini, tekanan, dan ancaman manusia.

Pada bulan Juni 1828 Joseph mengizinkan Martin Harris membawa 116 halaman pertama naskah Kitab Mormon dari Harmony, Pennsylvania, untuk diperlihatkan kepada anggota keluarga di Palmyra, New York. Setelah Martin gagal mengembalikan sebagaimana yang dijanjikan, Joseph yang galau melakukan perjalanan dengan gerobak sewaan ke rumah orang tuanya di Manchester Township, New York. Nabi segera memanggil Martin. Ketika Martin tiba, dia mengakui bahwa dia tidak memiliki naskah itu atau tidak tahu keberadaan naskah itu.

Joseph menjerit, “Ah! Allahku, Allahku ... Semuanya hilang, hilang sudah. Apa yang harus saya lakukan? Saya telah berdosa. Sayalah yang telah menggoda kemurkaan Allah dengan meminta kepada-Nya untuk apa yang bukan merupakan hak saya untuk memintanya ... Atas teguran apakah saya tidak layak dari malaikat Yang Mahatinggi?”

Esok harinya Nabi kembali ke Harmony. Setibanya di sana, dia berkata, “Saya mulai merendahkan hati saya dalam doa yang kuat di hadapan Tuhan ... agar jika mungkin saya bolehlah mendapatkan belas kasihan dari tangan-Nya dan diampuni dari semua yang telah saya lakukan yang bertentangan dengan kehendak-Nya.”²

Setelah mendera Joseph karena lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah, Tuhan berfirman kepadanya, “Engkau adalah Joseph, dan engkau dipilih untuk melakukan pekerjaan Tuhan, tetapi karena pelanggaran, jika engkau tidak mawas diri engkau akan jatuh.

Tetapi ingatlah, Allah penuh belas kasihan; oleh karena itu, bertobatlah dari apa yang telah engkau lakukan yang bertentangan dengan perintah yang Aku berikan kepadamu, dan engkau masih dipilih, dan kembali dipanggil pada pekerjaan itu” (A&P 3:9–10).

“Untuk sesaat, Tuhan mengambil Urim dan Tumim serta lempengan-lempengan itu dari Joseph. Tetapi hal-hal ini segera dipulihkan kepadanya. ‘Malaikat itu bersukacita ketika dia memberikan kembali kepada saya Urim dan Tumim,’ kenang Nabi, ‘dan berkata bahwa Allah berkenan dengan kesetiaan dan kerendahan hati saya, serta mengasihinya saya karena penyesalan dan ketekunan saya dalam doa, karena saya telah melakukan kewajiban saya sedemikian baik sehingga ... dapat memasuki pekerjaan penerjemahan lagi.’ Sewaktu Joseph melanjutkan dalam pekerjaan besar di hadapannya, dia kini dikuatkan dengan perasaan manis telah menerima pengampunan Tuhan dan suatu tekad yang diperbarui untuk melakukan kehendak-Nya.”³

Tekad Nabi untuk bersandar pada Allah dan tidak takut pada apa yang dapat manusia lakukan menjadi kuat setelah pengalaman ini. Kehidupannya setelah itu merupakan teladan hebat tentang apa artinya mengingat Kristus dengan bersandar pada kuasa dan belas kasihan-Nya. Joseph mengungkapkan pemahaman ini selama penahanannya yang sulit dan keras di Liberty, Missouri, dalam kata-kata ini,

“Kamu tahu, saudara-saudara, bahwa sebuah kapal yang sangat besar memperoleh manfaat sangat banyak dari sebuah kemudi yang sangat kecil pada waktu ada badai, dengan dipertahankan cara kerjanya terhadap angin dan ombak.

Oleh karena itu, saudara-saudara terkasih yang tersayang, marilah kita dengan riang melakukan segala sesuatu yang berada dalam kuasa kita; dan kemudian bolehlah kita tetap bergeming, dengan keyakinan sepenuhnya, untuk melihat keselamatan dari Allah, dan untuk diungkapkan lengan-Nya” A&P 123:16–17).

Singkatnya, untuk “selalu mengingat-Nya” artinya bahwa kita tidak menjalani kehidupan kita dalam ketakutan. Kita tahu bahwa tantangan, kekecewaan, dan kemalangan akan datang kepada kita masing-masing dalam cara-cara yang berbeda, namun kita juga tahu bahwa pada akhirnya, karena Pengantara ilahi kita, segala hal dapat dimungkinkan untuk bekerja bersama demi kebaikan kita (lihat A&P 90:24; 98:3). Adalah iman yang dinyatakan dengan sedemikian sederhana oleh Presiden Gordon B. Hinckley (1910–2008) ketika dia akan mengatakan, “Segalanya akan teratasi.”⁴ Ketika kita selalu mengingat Juruselamat, kita dapat “dengan riang melakukan segala hal yang ada dalam kekuasaan kita,” yakin bahwa kuasa dan kasih-Nya bagi kita akan menjaga kita.

Semoga kita selalu mengingat-Nya—“agar [kita] boleh selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita]” (A&P 20:77). Saya memberikan kesaksian saya tentang kuasa Pendamaian Yesus Kristus. Saya memberikan kesaksian tentang kenya-taan Tuhan yang hidup dan telah bangkit. Saya memberikan kesaksian tentang kasih besar dan pribadi Bapa dan Putra bagi kita masing-masing, dan saya berdoa semoga kita akan hidup dalam ingatan konstan akan kasih itu dalam segala pengungkapannya. ■

Dari sebuah ceramah yang disampaikan di Universitas Brigham Young-Idaho tanggal 27 Januari 2009. Untuk mendengarkan ceramah dalam bahasa Inggris, kunjungilah web.byui.edu/devotionalsandspeeches/default.aspx.

CATATAN

1. Brigham Young, “Discourse,” *Deseret News*, 10 September 1856, 212.
2. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 81.
3. *Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 82.
4. Dalam Jeffrey R. Holland, “President Gordon B. Hinckley: Stalwart and Brave He Stands,” *Liahona*, Juni 1995 edisi khusus, 6.

Rebecca Swain Williams: TEGUH DAN TAK TERGOYAHKAN

ILUSTRASI OIEH RICHARD HUIJL

Terlepas dari penentangan keluarganya terhadap Gereja, orang yang dipertobatkan di masa awal ini tetap setia dan berpengabdian pada pekerjaan.

Oleh Janiece Lyn Johnson

Pada Juni 1834 seorang ibu muda yang dihadapkan dengan tidak diakui sebagai ahli waris oleh ayahnya menulis sepucuk surat yang berani dan menyentuh hati membagikan keyakinannya tentang Pemulihan. Meski dia sudah tahu bahwa prospek mengubah pikiran ayahnya adalah redup, Rebecca Swain Williams tetap berdiri kukuh terlepas dari akibat-akibat yang mungkin mengancamnya. Dia menyatakan kepada ayahnya, Isaac, bahwa Kitab Mormon dan Gereja benar adanya, sama seperti yang Nabi Joseph Smith uraikan, dan bahwa dia telah mendengar Tiga Orang Saksi “menyatakan dalam pertemuan umum bahwa mereka melihat seorang Malaikat Kudus turun dari langit dan [membawa] lempengan-lempengan, dan meletakkannya di depan mata mereka.”¹

Kesaksian Rebecca tumbuh bukan sekadar karena kuasa yang diperlihatkannya namun juga karena kesaksiannya yang tak tergoyahkan dan hasrat yang kuat. Terlepas dari penolakan ayahnya dan kenyataan bahwa suaminya, Frederick G. Williams, menjadi tidak setia dengan

Gereja selama beberapa waktu, Rebecca tidak pernah membiarkan imannya goyah. Tak kenal lelah dan tak putus asa, Rebecca berdiri sebagai teladan bagi kita dewasa ini tentang bagaimana kita dapat tetap teguh dan kukuh dalam menghadapi tantangan terbesar kehidupan, bahkan ketika mereka yang terdekat dengan kita mungkin menolak iman kita dan mengusir kita.

Keinsafan pada Gereja

Dilahirkan di Pennsylvania, AS, tahun 1798, Rebecca Swain adalah bungsu dari 10 anak.² Saat dia berusia sekitar sembilan tahun, keluarganya pindah ke Niagara, dekat Amerika Serikat–perbatasan Kanada. Mereka berada cukup dekat dengan Benteng Niagara sehingga mereka dapat mendengar letusan senjata ketika benteng itu diserang selama Perang tahun 1812. Bahkan semasa remaja Rebecca memperlihatkan keberaniannya. Suatu kali, ketika melakukan perjalanan sendirian melewati hutan, dia bertemu dengan seekor beruang berhadapan muka di perjalanan. Dengan payung di tangannya, dia

membuka dan menutupnya beberapa kali di depan wajah beruang itu, dan beruang itu pun kabur.³

Saat Rebecca berusia 17 tahun, dia menyeberangi Danau Ontario untuk mengunjungi saudara perempuannya di Detroit. Dalam pelayaran itu dia bertemu dengan seorang kapten kapal berperawakan tinggi dan bermata gelap, Frederick Granger Williams. Kekerapan mereka bertemu dengan cepat mengubah rasa suka menjadi cinta, dan keduanya pun menikah di akhir tahun 1815-an. Keluarga Williams ini pindah di sekitar Western Reserve of Ohio yang luas, di AS, sebelum akhirnya menetap di Kirtland sekitar tahun 1828. Suaminya belajar ilmu kedokteran dan menjadi cukup dikenal karena keahliannya, dan Rebecca belajar untuk membantunya dengan prosedur. Bersama-sama mereka memiliki empat anak.

Pada musim gugur tahun 1830, misionaris Mormon pertama tiba di Kirtland. Rebecca mendengarkan mereka dengan antusias dan



menghadiri semua pertemuan misionaris itu; dia bahkan membawa anak-anaknya. Frederick hadir sesering praktik dokternya mengizinkan. Keduanya akan menelaah, membahas, dan belajar bersama, namun Frederick tidak yakin dengan komitmennya. Sementara Rebecca menjadi yakin terhadap kebenaran Injil.

Seorang penulis biografi keluarga belakangan menguraikan Rebecca sebagai setara dengan Hawa di Taman Eden: dia adalah “yang pertama memahami perlunya” untuk melangkah ke dalam penggembalaan penuh dalam perjanjian Injil.⁴ Dia dibaptiskan pada bulan Oktober 1830.

Frederick masih ragu. Kadang dia ingin meninggalkan Gereja sendirian namun pada akhirnya tidak sanggup karena dia merasa tertarik kembali pada kitab tulisan suci yang sakral itu: Kitab Mormon. Sewaktu Roh bekerja di dalam dirinya, dia mengetahui kebenaran Injil dan mengikuti teladan Rebecca dengan dibaptiskan.

Pelayanan Berpengabdian

Ketika Gereja dengan cepat menjadi pusat dalam kehidupan Frederick dan Rebecca, dampaknya pada keluarga mereka begitu cepat. Frederick ditahbiskan sebagai penatua segera setelah pembaptisan dan pengukuhanannya. Keesokan harinya, dia dengan bersemangat menerima sebuah tugas untuk pergi selama beberapa minggu untuk melayani misi bersama Oliver Cowdery. Mereka mengantisipasi misi itu akan berakhir selama tiga minggu; kenyataannya itu menjadi sebuah perjalanan 10 bulan ke Missouri. Ketiadaannya yang lama dari rumah merupakan yang pertama dari banyak periode semacam itu bagi Rebecca. Karena upaya misionaris Frederick dan pemanggilannya dalam Presidensi Utama, dia sering pergi jauh. Rebecca, seperti banyak wanita Mormon masa awal, menghabiskan bulan-bulan panjang mengurus rumah tangga mereka

dan mengasuh anak-anak mereka tanpa bantuan suaminya.

Terlepas dari pekerjaan itu, Rebecca terus setia dan melayani dengan sukarela. Nabi Joseph Smith dan keluarganya tinggal di rumah keluarga Williams untuk sementara waktu ketika keluarga Smith pertama kali pindah ke Kirtland. Rebecca terbukti setia kepada Nabi dan keluarganya sewaktu dia merawat mereka melalui masa-masa sulit. Suatu kali gerombolan datang dan mengepung rumah mencari Joseph. Rebecca menyembunyikan Joseph dalam topi dan mantelnya. Joseph dapat meninggalkan rumah itu dan melewati orang banyak dengan aman.

Pada bulan Maret 1932, Rebecca kembali menyediakan bantuan berharga bagi Nabi ketika gerombolan menyerbu pertanian John Johnson di Hiram, Ohio, dan secara brutal menyerang Joseph Smith serta Sidney Rigdon. Setelah menghajar Sidney tanpa ampun dan berusaha menuangkan racun ke mulut Joseph, gerombongan itu melumuri ter dan bulu ke tubuh Nabi. Ketika Emma Smith melihat suaminya, dia mengira ter itu darah dan pingsan.⁵ Rebecca dan Frederick menghabiskan malam itu membersihkan ter dari tubuh Joseph yang berdarah dan babak-belur serta merawat anak-anak Smith. Bantuan mereka sangat berguna, karena Joseph menemukan kekuatan untuk berkhotbah keesokan harinya.

Membagikan Injil dengan Keyakinan

Salah satu harapan paling teguh Rebecca adalah bahwa keluarga, ayahnya terutama, akan menerima Injil yang dipulihkan serta menerima berkat-berkat menggembirakan dari iman. Dia telah, seperti Lehi, menguji kasih Allah dan ingin membagikannya kepada orang-orang terdekatnya (lihat 1 Nefi 8:12). Dengan itu di benak, Rebecca berhasrat menulis

kepada keluarganya mengenai keinsafan dan kesaksiannya serta sukacita besar yang dirasakannya sebagai anggota Gereja.

Tetapi, keinsafan Rebecca menyulut amarah ayahnya. Dalam tanggapan singkatnya dia meminta agar Rebecca meninggalkan Gereja. Namun Rebecca tidak goyah. Dia menjawab, sebagaimana seorang sejarawan keluarga menguraikan, bahwa “dia lebih teguh daripada sebelumnya dalam keyakinannya akan kebenaran ajaran-ajaran Mormon” dan menyertakan kesaksiannya sendiri yang kuat.⁶ Betapa pedihnya dia karena surat ini tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkannya. Ayahnya mengancamnya tidak mengakuinya [sebagai anak] dan bersumpah untuk memutuskan jalur komunikasi dengannya jika dia tidak meninggalkan Gereja.

Tetapi, Rebecca tetap tidak menyerah dan melanjutkan upayanya untuk membagikan Injil. Pada tahun 1834 dia menulis surat lainnya—satu-satunya yang masih ada—kepada ayahnya, menyatakan kedalaman imannya dan rasa sakit yang dirasakannya karena ayahnya menolak untuk menerima apa pun tentang Mormon.

Ayahnya telah membaca laporan surat kabar yang menyerang Gereja, terutama mengenai Kitab Mormon dan kesaksian dari Tiga Saksi serta berusaha mencegah Rebecca dari masalah ini.

“Sungguh saya sedih mendengar bahwa pikiran Anda sedemikian gundah dengan Kitab Mormon,” dia menulis. Mengutip tulisan suci dari Kitab Mormon dan dari wahyu baru Joseph Smith, Rebecca membagikan kesaksiannya tentang Kitab Mormon. Dia juga menjelaskan bahwa kitab itu menubuatkan tentang pemilihan tiga saksi terhadapnya. Sebagai bukti, dia mengutip Nabi kuno Eter, yang mengatakan bahwa “dalam mulut tiga saksi” kebenaran kita itu

akan “ditegakkan” (Eter 5:4).⁷

Rebecca kemudian menjelaskan bagaimana dia telah secara pribadi melihat Tiga Saksi—David Whitmer, Martin Harris, serta Oliver Cowdery—dan mendengar mereka bersaksi tentang telah melihat seorang malaikat dan lempengan-lempengan emas. Setelah membela kesaksian dan karakter mereka, dia mendesak ayahnya untuk lebih lanjut menyelidiki pekerjaan itu. Karena, dia menulis kepada ayahnya, jika “ayah dan ibu mengetahui keadaan-keadaan sebagaimana kami mengetahuinya dalam kaitan dengan pekerjaan ini, saya yakin ayah akan memercayainya.”⁸

Menggemakan janji Moroni di akhir Kitab Mormon, Rebecca memohon agar keluarganya mau bertanya kepada Allah apakah “Dia akan menerangi akal [mereka] dalam cara kebenaran.” Dan kemudian dia berencana untuk mengutus seorang misionaris “yang mampu mengajarkan Injil sebagaimana di zaman Yesus,” untuk lebih lanjut menolong mereka.⁹ Pada akhirnya ayahnya tidak mau berurusan dengan hal ini.

Bahkan surat-suratnya kepada saudara lelakinya John—yang paling dekat dengan Rebecca dikembalikan tanpa dibuka. Di belakang dari salah satu surat yang dikembalikan itu, John menulis, “Ayah melarang saya membaca surat-suratmu, atau menulis untukmu. Selamat tinggal dan semoga Allah senantiasa memberkatimu. Saudaramu, John.”¹⁰

Meskipun demikian, upaya misionaris Rebecca berhasil dengan kakak perempuannya, Sarah Swain Clark. Sarah bergabung dengan Gereja di Michigan tahun 1832. Putri-putri Sarah juga bergabung dengan Gereja dan setia di sepanjang hidup mereka.



Setia sampai Akhir

Terlepas dari sakit hati dan rasa yang Rebecca rasakan dari pilihan ayahnya, dia tetap mengasihinya. Dia menulis, “Hari saya berduka nestapa terhadap saudara-saudara sekandung saya ... Saya berdoa kepada Tuhan untuk menghiburmu di penghujung harimu dengan Roh Kudus-Nya dan semoga itu menjadi hari terbaikmu Saya berharap pikiranmu akan ditenangkan berkenaan dengan pekerjaan ini. Yakinkanlah bahwa kita merasa kuat dalam perkara ini mengetahui bahwa Tuhan mengawasi.”¹¹

Rebecca harus menghadapi tidak hanya dengan ketidakpercayaan ayahnya namun juga dengan masalah-masalah dalam komitmen suaminya terhadap iman. Selama tahun 1837 dan 1838, suaminya, Frederick, saat itu anggota Presidensi Utama, sering kali tidak sepaham dengan para pemimpin Gereja lainnya. Dia bahkan meninggalkan Gereja selama beberapa saat dan diekskomunikasi. Tetapi, tidak lama kemudian, Frederick merendahkan hatinya, bergabung kembali dengan Gereja, dan meninggal dalam pengembalaan penuh. Kita tidak memiliki catatan tentang perasaan Rebecca pada waktu itu, namun dia tidak menyesali kesetiiaannya dengan para Orang Suci dan tetap setia.

Ketika desas-desus tentang pembelotan Frederick terdengar ayah Rebecca di New York., Isaac berharap bahwa Rebecca pun akan mengingkari imannya. Tetapi, Rebecca mengiriminya sepucuk surat yang memperlihatkan kesetiiaannya yang teguh. Setelah membaca tanggapannya, Isaac dengan perlahan menggelengkan kepalanya dan berkata, “Tidak satu pun kata pertobatan.”¹²

Rebecca tetap kukuh dalam pembelaaannya terhadap Joseph Smith dan Gereja yang dipulihkan. Dan terlepas dari pengurbanan yang disebabkan karena memilih Gereja daripada ayahnya, Rebecca tetap menghormatinya. Dia menghormati apa yang ayahnya telah ajarkan kepadanya, dan dia menyatakan kasih serta rasa syukurnya baginya. Dia menutup suratnya tahun 1834 dengan menuliskan bahwa dia akan “senantiasa mengingat petunjuk ... yang telah saya terima dari ayah terkasih saya.”¹³

Pada tahun 1839 ayah Rebecca meninggal dunia. Tiga tahun kemudian dia kehilangan suaminya. Terlepas dari kesulitan yang menyakitkan ini, iman dan keberanian Rebecca bertahan. Ketika para Orang Suci mengadakan perjalanan ke barat menuju Utah, dia bergabung bersama

putranya keluarga Ezra dan memimpin timnya sendiri. Dia belakangan ditugasi mengurus sebuah pertanian di Mill Creek. Ketika Tabernakel Salt Lake rampung dan Orang-Orang Suci diminta untuk menyumbang semampu mereka, dia memberikan satu set sendok perak untuk digunakan dalam membuat nampun untuk meja sakramen. Dan akhirnya pada tahun 1860, meski dia sangat lemah, ketika Presiden Brigham Young meminta keluarganya untuk menetap di Lembah Cache yang terpencil, di Utah, dia dengan sukarela pindah lagi—sekali lagi memimpin timnya sendiri.

Rebecca meninggal dunia di Smithfield, Utah, pada tanggal 25 September 1861. Dia tetap setia pada kepercayaannya, pengetahuannya akan kebenaran, dan apa yang telah dia alami. Dia tetap “teguh dan tak tergoyahkan” sampai akhir (Mosia 5:15). ■

Ejaan dan tanda baca dimodernkan.

CATATAN

1. Rebecca Swain Williams to Isaac Fischer Swain, 4 Juni 1834, Church History Library, Salt Lake City.
2. Informasi biografi berasal dari Nancy Clement Williams, *Meet Dr. Frederick Granger Williams ... and His Wife Rebecca Swain Williams: Read Their True Story in the First Introduction—after 100 Years* (1951); dan Frederick G. Williams, “Frederick Granger Williams of the First Presidency of the Church,” *BYU Studies*, vol. 12, no. 3 (1972): 243–261.
3. Williams, *Meet Dr. Frederick Granger Williams*, 5.
4. Williams, *Meet Dr. Frederick Granger Williams*, 55.
5. *History of the Church*, 1:263.
6. Williams, *Meet Dr. Frederick Granger Williams*, 63.
7. Lihat juga surat Rebecca Williams tanggal 4 Juni 1834.
8. Surat Rebecca Williams tanggal 4 Juni 1834.
9. Surat Rebecca Williams tanggal 4 Juni 1834.
10. Dalam Williams, *Meet Dr. Frederick Granger Williams*, 63.
11. Surat Rebecca Williams tanggal 4 Juni 1834.
12. George Swain letter, 17 Maret 1839, naskah ketikan, Perpustakaan Sejarah Gereja, Salt Lake City.
13. Surat Rebecca Williams tanggal 4 Juni 1834.



Berlayar dengan Setia

KE KEPULAUAN MARSHALL

Oleh Joshua J. Perkey

Majalah Gereja

Para pelaut zaman dahulu mengarungi samudra dipandu dengan arah matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di malam hari mata mereka tetap terjaga berfokus pada Bintang Utara, arahnya yang pasti menyediakan sauh surgawi bagi para pelaut, menolong mereka mengarungi jalan yang benar ke tempat tujuan mereka.

Di Kepulauan Marshall di Lautan Pasifik, para pelaut menemukan teknik lain. Di sana, pola ombak, atau gelombang laut, mengalir di antara atol dan pulau-pulau dalam pola yang konsisten. Seorang pelaut yang terlatih dapat mengarungi beratus-ratus mil dengan mengikuti alur gelombang yang rumit—masing-masing bagaikan satu jalur jalan—dari satu pulau atau atol ke yang lainnya. Mereka yang tahu di mana gelombang itu berada dan di mana gelombang itu mengalir dapat menuntun para pelancong lain dengan aman ke tempat tujuan mereka.

Bagi para anggota Gereja, Yesus Kristus adalah teladan sempurna kita, yang terang sejatinya membimbing kita.

Hukum-hukum dan tata cara-tata cara-Nya, bagai gelombang laut, dapat menuntun kita dengan aman ke rumah surgawi kita. Namun bagi kita semua, ada orang-orang yang pelayanan dan dukungannya bekerja selaras dengan peran Navigator Tuhan. Dalam kisah berikut, tiga anggota di Kepulauan Marshall membagikan bagaimana orang lain menolong mereka menavigasi beting berbatu dan badai kehidupan mereka untuk menuntun mereka kepada Kristus.

Pengaruh dari Wanita yang Saleh

Hirobo Obeketang duduk bersandar di sofanya dan tersenyum. Dia dan istrinya, Linda, baru saja selesai mengadakan malam keluarga bersama empat anaknya dan suster misionaris. Mereka juga mengundang para misionaris itu untuk makan malam dengan menu ikan, lengkap dengan mata dan ekornya—sebuah tradisi di Majuro, ibu kota Kepulauan Marshall. Sewaktu Hirobo memaparkan kehidupannya, dia menyatakan betapa bersyukur dia atas



Sewaktu kita mengarungi beting berbatu kehidupan, kita masing-masing memperoleh manfaat dari bimbingan para anggota setia yang menolong kita menuntun kita pulang kembali ke rumah surgawi.

Gereja, Injil, dan keluarganya, terutama istrinya.

Saat itu bulan Juni 2009. Satu hari sebelumnya Pasak Kepulauan Marshall

Majuro dibentuk, dan Hirobo dipanggil untuk melayani sebagai sekretaris pelaksana pasak yang pertama. Hirobo, sebagai presiden pasak baru Arlington Tibom menguraikan dirinya adalah salah satu pemimpin yang setia dan “sangat, sangat kuat,” di pulau itu.

Namun Hirobo adalah yang pertama menegaskan bahwa sampai saat ini tidaklah demikian halnya. Sesungguhnya, dia memuji istrinya sebagai orang yang kuat—orang yang membuat perbedaan dalam hidupnya. Dia menjelaskan, “saya dibaptiskan ketika saya berusia delapan tahun, namun ketika saya berusia 16, saya menjadi tidak aktif.”

Beberapa tahun kemudian dia dan Linda mulai hidup bersama, meski mereka belum menikah. Linda bukan anggota Gereja. Tahun 2000, tak lama setelah Linda mendapati bahwa Hirobo telah dibaptiskan semasa kanak-kanak, dia menjadi tertarik dengan Gereja dan mulai bertemu dengan para sister misionaris.

“Dia belajar selama dua tahun dan memutuskan dia ingin dibaptiskan,” kenang Hirobo. “Kami harus menikah terlebih dahulu, namun saya tidak tertarik dengan menikah. Saya bingung; saya sungguh-sungguh berada dalam godaan dunia. Saya tidak memahami pentingnya keluarga, dan saya benar-benar tidak peduli atau mendengarkan siapa pun.”

Linda, meski tidak dibaptiskan, membesarkan anak-anak kami di Gereja. Setiap tahun dia meminta Hirobo untuk menikahinya agar dia dapat dibaptiskan; setiap kali pula dia mengatakan tidak. Beberapa tahun kemudian putri-putri mereka dibaptiskan, namun Hirobo tidak menghadiri pembaptisan mereka.

Kemudian, pada tahun 2006, putra mereka yang berusia

sembilan tahun, Takao, meninggal dunia karena kejang dan demam tinggi. Sekitar 300 anggota dari distrik Majuro datang ke pemakaman untuk mendukung keluarganya.

“Dukungan mereka sungguh berarti bagi saya,” Hirobo menuturkan. “Saya mulai berpikir bahwa Allah mungkin mengatakan sesuatu kepada saya.”

Dia mulai berpikir tentang betapa dia telah menjadi penyebab istrinya tidak bisa dibaptiskan, meskipun dia anggota Gereja. “Dia menjadi semakin kuat. Dia benar-benar mengilhami saya,” kenangnya.



“Jadi saya duduk dan memikirkan tentang bagaimana saya berada di pertengahan jalan dalam hidup saya. Saya bertanya pada diri sendiri, ‘Apakah saya akan terus melakukan apa yang saya lakukan? Apakah saya memiliki kesempatan untuk bekerja bagi Allah selama paruh kedua hidup saya?’ Saya mulai berdoa dan berpikir tentang kembali ke gereja untuk mulai bekerja bagi Allah.”



Hirobo mulai belajar dengan para misionaris dan mempelajari kembali ajaran. Presiden Nelson Bleak dari Misi Kepulauan Marshall Majuro menemaninya, juga para anggota lainnya, termasuk presiden Arlington Tibon. Akhirnya, Hirobo bertekad untuk kembali, dan hal berikutnya yang dia tahu, dia tengah menghadiri bukan saja pertemuan sakramen namun juga pertemuan Sekolah Minggu dan keimaman. Pada akhirnya, Hirobo membuat keputusan.

“Ketika saya kembali, saya berkata, ‘Inilah. Inilah yang akan saya lakukan.’ Dan itu mengubah hidup saya seutuhnya.”

Hirobo dan Linda menikah pada tanggal 30 Agustus 2008. Dia segera menerima Imamat Harun dan membaptiskan istrinya. Dua bulan kemudian Hirobo menerima Imamat Melkisedek dan dipanggil sebagai sekretaris pelaksana distrik.

Hirobo menatap istrinya dan tersenyum. “Dia tidak percaya sayalah yang membaptisnya,” tuturnya. “Bayangkan—diperlukan delapan tahun baginya, dari tahun 2000 sampai 2008. Dia luar biasa.”

Teladan dari Seorang Ayah yang Saleh

Kadang-kadang pemandu kita, seperti seorang pelaut, bekerja secara erat dengan kita, mengajari kita apa yang kita perlu ketahui agar kita dapat dengan berhasil menavigasi hidup kita. Dalam banyak hal pelaut itu menyelesaikan ini dengan memberikan contoh bagi kita untuk diikuti. Demikian halnya dengan ayah Patricia Horiuchi, Frank.

Setelah bertemu dengan para misionaris, Frank mulai secara rutin mengundang mereka untuk makan malam. Segera dia mulai mengambil pelajaran. Namun tidak ada dalam keluarganya yang ingin berurusan dengan Gereja. “Ketika kami melihat para misionaris datang,” Patricia memaparkan, “kami semua akan lari—saya dan adik lelaki serta perempuan saya.”

Kemudian Frank dibaptiskan pada bulan Juli 2007 oleh

presiden misi, Nelson Bleak. Itu merupakan momen yang khusyuk bagi Patricia dan saudara-saudara kandungannya.

“Saya melihat ayah saya mulai berubah,” tuturnya. “Saya tahu bahwa jika Injil dapat menyentuh hati ayah saya, itu juga dapat menyentuh hati saya dan mengubah hidup saya. Karena itu saya memutuskan untuk belajar dengan para sister misionaris, dan mereka menantang saya untuk menelaah Kitab Mormon serta Alkitab. Saudara lelaki saya dan saya telah bertikai sebelumnya, dan saya tidak pernah memaafkannya.

Kemudian saya membaca dalam tulisan suci bahwa jika Anda mengampuni orang lain, Allah akan mengampuni Anda” (lihat 3 Nefi 13:14–15)

Patricia menyadari dia harus mengampuni saudara lelakinya untuk mulai mengubah hidupnya, menjadi bersih, dan memiliki kedamaian. Jadi dia melakukan.

“Setelah saya membuang sikap buruk saya dan berubah menjadi orang baru yang menaati perintah-perintah, saya sedemikian gembira. Saya tahu saya harus dibaptiskan agar saya dapat berada di Gereja yang benar,” dia bertutur. “Gereja membawa saya ke jalan yang benar. Gereja memisahkan saya dari pengaruh-pengaruh buruk. Gereja mengajari saya



untuk menghormati orang tua saya, untuk tetap bersekolah, dan untuk tetap di jalan yang benar.”

Pengaruh dari Pria yang Saleh

Lydia Kaminaga, seperti Hirobo Obeke-tang, dilahirkan ke dalam Gereja tetapi menjadi tidak aktif selama masa-masa remajanya. Namun kisah perjalanan kembalinya sama hebat dan jelasnya.

Kiri atas: Hirobo Obeke-tang (juga terlihat bersama keluarganya di halaman sebelumnya) bekerja sebagai manajer hotel. Bawah: Patricia Horiuchi adalah pemimpin untuk konferensi dewasa lajang muda pertama di Kepulauan Marshall pada bulan Juni 2009 (kanan bawah).



TANTANGAN UNIVERSAL

Meskipun geografi, kebudayaan, dan jarak mungkin memisahkan mereka dari para Orang Suci Zaman Akhir lainnya, para anggota di Kepulauan Marshall menjelaskan bahwa mereka menghadapi banyak tantangan serupa yang semua anggota hadapi.

Gary Zackious (kanan), seorang pemimpin dewasa lajang muda pasak, menuturkan bahwa “orang-orang datang kepada Anda dan berkata, ‘Kita tidak membutuhkan seorang nabi di zaman sekarang, dan kita tidak memerlukan lagi tulisan suci apa pun.’ Beberapa anggota tidak benar-benar membaca tulisan suci atau memahaminya, jadi ketika seseorang mengatakan kepada mereka sesuatu yang mengendurkan kepercayaan mereka, mereka mundur dari apa yang mereka tahu benar adanya.”

Bagi Gary, solusinya sederhana, “Saya ditantang oleh para misionaris untuk berdoa mengenai Kitab Mormon, Pemulihan, dan Joseph Smith untuk mengetahui apakah hal itu benar. Suatu malam saya berdoa dengan berlutut. Saya merasakan Roh. Itu suatu perasaan yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya. Saya tahu hal-hal yang diajarkan kepada saya oleh para misionaris benar adanya. Membaca Kitab Mormon memperkuat kesaksian saya sebagai orang insaf muda.” Sejak pembaptisannya hingga misinya sampai sekarang ini, Gary menuturkan, “Kesaksian saya telah bertumbuh sewaktu saya membaca Kitab Mormon dan menelaah tulisan suci serta perkataan para nabi.”

Ernest Mea (kanan), yang bekerja dengan Gary sebagai penerjemah Gereja di Kepulauan Marshall, menuturkan bahwa banyak kaum remaja terjebak dalam amoralitas. Dia tetap berada di jalan yang sempit dan sesak dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang sehat bersama teman-teman yang sepaham. “Sebelum misi saya, kami bermain bola basket di Gereja setiap hari kecuali hari Minggu dan Senin,” tuturnya.

Bagi Michael Lone (kanan) dari Lingkungan Jenrok, bergabung dalam Gereja tahun 2006 ada harganya: dia tidak bisa terus tinggal di rumah. Meskipun demikian, memperlihatkan iman dan keyakinannya, dia dibaptiskan.

Hanya satu tahun kemudian dia dipanggil pergi misi—ke Kepulauan Marshall. Yang terkini, keluarga Michael telah mulai menunjukkan minat terhadap Gereja dan belajar bersama para misionaris.



Lydia dan suaminya, Kaminaga Kaminaga, keduanya tumbuh di Gereja. “Saya tidak pernah memiliki keraguan apa pun mengenai ajaran-ajaran Gereja,” ungkap Kaminaga. “Saya senantiasa memercayainya.”

Namun kehidupan berubah secara berbeda bagi Lydia. Ketika dia kelas tujuh [1 SMP], dia menuturkan, “Saya satu-satunya orang Mormon di sekolah saya, dan saya merasa ditinggalkan. Saya melakukan apa yang dilakukan teman-teman saya. Saya keliru dengan prioritas saya.”

Orang tua Lydia mengirimnya ke Provo, Utah, AS, untuk tinggal bersama keluarganya, berharap pengaruh mereka dapat mengilhami Lydia untuk menjalankan Injil. Meski dia belajar hal-hal yang menolongnya kemudian dalam hidupnya, pada waktu itu dia tidak tertarik dalam kegiatan Gereja.

Lydia pulang kembali ke Kepulauan Marshall pada Januari 2002, hanya sebulan setelah Kaminaga kembali dari melayani misi di Jepang. Mereka bertemu tidak lama kemudian. Meskipun Lydia tidak menjalankan standar-standar Gereja, Kaminaga terus datang ke rumahnya berpura-pura bahwa dia ingin mengunjungi keponakannya, Gary Zackious.

Pada akhirnya, Kaminaga berubah pikiran untuk berbicara kepada orang tuanya mengenai berkencan—yang sehat, kegiatan yang bersih—bersama

“Saya memiliki kesaksian yang kuat tentang pertobatan,” ungkap Lydia Kaminaga, terlihat di sini bersama suaminya, Kaminaga, dan putri mereka, Wellisa.



Lydia. Meskipun mereka awalnya berusaha menghalanginya, Kaminaga mengatakan dia “akhirnya memberi tahu mereka, ‘Masih ada kesempatan baginya untuk berubah.’ Ketika saya mengatakan hal itu, seluruh perasaan dalam ruangan itu berubah. Ayahnya menangis dan berkata, ‘Saya selalu ingin dia kembali ke Gereja. Anda dapat mencobanya.’”

Awalnya Lydia tidak begitu memedulikan Kaminaga. Akhirnya, dia adalah purnamisionaris yang rapi, dan Lydia tidaklah aktif.

“Namun dia melihat sesuatu yang tidak saya lihat,” Lydia menjelaskan. Karena dia tidak berkencan dengan siapa



pun, dia setuju untuk pergi keluar bersamanya. “Dia mengantar saya pulang. Menjadi pacarnya, saya harus menetapkan standar-standar saya dengan benar. Dia mengingatkan saya tentang perjanjian-perjanjian yang saya buat saat pembaptisan. Dia mengingatkan saya tentang semua hal yang sungguh saya rindukan, seperti membaca tulisan suci dan malam keluarga. Kaminaga dan saya melakukan proyek pelayanan bersama. Kami membaca Kitab Mormon. Kami menghadiri pertemuan api unggun. Di menunjukkan kepada saya bagaimana hidup secara berbeda. Pergi ke gereja bukanlah sekadar pertemuan sakramen namun juga Sekolah Minggu dan Lembaga Pertolongan.”

Sewaktu mereka menghabiskan waktu bersama selama berkencan yang sehat dan meneguhkan, kehidupan Lydia mulai berubah dan kesaksiannya tumbuh. Meskipun demikian, dia masih perlu membereskan beberapa hal.

“Adalah sulit untuk kembali,” dia mengakui. “Pertobatan tidaklah mudah, namun saya sungguh memiliki kesaksian yang kuat tentang pertobatan. Dalam banyak cara, kencan kami adalah tentang saling mengenal dan tentang membawa saya kembali ke gereja, untuk melihat hal-hal secara berbeda.”

“Itu tentang hubungan,” imbuh Kaminaga.

Lydia dan Kaminaga menikah pada tanggal 28 November 2002. Setahun kemudian mereka dimeteraikan di Bait Suci Laie Hawaii dan kuliah di Universitas Brigham Young-Hawaii. Sekarang mereka tinggal di Kepulauan Marshall bersama tiga anak mereka. Lydia melayani sebagai guru Sekolah Minggu lingkungan mereka untuk remaja putra dan remaja putri, dan Kaminaga melayani sebagai presiden Remaja Putra.

Seperti kesaksian Hirobo, Patricia, dan Lydia, ketika kita menjalankan kesabaran dan ketekunan serta mencari berkat-berkat Tuhan, banyak hal adalah mungkin. Mereka yang mengikuti Juruselamat dan mendengarkan bisikan Roh Kudus dapat, seperti pelaut di zaman dahulu yang memandu para pelancong pulang ke rumah, membuat semua perbedaan dalam kehidupan orang lain. ■

PASAK PERTAMA DI KEPULAUAN MARSHALL

Selama bertahun-tahun para anggota Gereja di Kepulauan Marshall berhasrat untuk memiliki sebuah pasak di sana. Pada tanggal 14 Juni 2009, hasrat mereka terpenuhi. Penatua David S. Baxter dari Tujuh Puluh, yang mengorganisasi pasak itu, menjelaskan, “Sungguh menakjubkan bagaimana keanggotaan tumbuh dalam beberapa tahun terakhir. Pasak dibentuk karena perkembangan Gereja di sana menjadikannya luar biasa. Namun dibutuhkan waktu lama untuk terwujud. Para anggota harus mengatasi banyak tantangan.”



Presiden pasak Kepulauan Marshall Arlington Tibon (atas) mengajarkan kepada para anggota sementara dia melayani sebagai presiden distrik bahwa jika mereka menginginkan sebuah pasak, mereka harus mengupayakannya. Dia memerintahkan para pemimpin distrik untuk mengajar para anggota dari Maleakhi 3 dan 3 Nefi 24 tentang berkat-berkat dari membayar persepuluhan.

Para pemimpin juga mengimbau para remaja dan orang dewasa untuk menelaah Kitab Mormon. Mereka bahkan mengadakan sebuah acara yang berhasil dimana para remaja membaca Kitab Mormon selama 12 jam nonstop.



Presiden Tibon juga menetapkan sebuah gol agar para anggota memahami “betapa penting untuk dapat dimeteraikan di bait suci,” menjelaskan bahwa menerima “penganugerahan itu menolong mereka mengatasi banyak hal, membuat mereka berbeda, mengubah kehidupan mereka.”

Di bawah kepemimpinan Presiden Tibon, para anggota di Kepulauan Marshall mengunjungi dua bait suci: satu di Tonga dan satu lagi di Hawaii. Setiap kunjungan terjadi setelah pengurbanan yang signifikan. Namun sebagaimana yang Angela Tibon, istri Presiden Tibon, tutur, perjalanan itu “memiliki dampak besar pada betapa para anggota berkomitmen pada Bapa Surgawi dan kepada Gereja.”

“Ya,” tutur Presiden Tibon, “kami melihat kehidupan rohani di Majuro ini tumbuh.”

SAYA TIDAK TERTARIK DENGAN GEREJA

Saya tidak mau berurusan apa pun dengan Gereja ketika istri saya menanyakan apakah para misionaris dapat mengajar putra-putra kami. Namun saya tidak menolak karena dia sudah menjadi anggota.

Ketika para misionaris mulai datang ke rumah kami dua kali seminggu, saya akan pergi ke rumah teman saya di sebelah rumah. Teman saya adalah anggota yang kuat di gereja Kristen lain. Setiap kali saya mengunjunginya, dia ingin membahas tentang Alkitab. Saya mengatakan kepadanya saya tidak tertarik dengan hal semacam itu dan tidak ingin belajar soal agama. Namun dia terus berusaha meyakinkan saya, dan saya akhirnya menyetujuinya. Jadi untuk waktu yang lama saya menelaah Alkitab dengan teman

saya sementara para misionaris mengajarkan putra-putra saya.

Suatu hari saatnya bagi para misionaris untuk datang ke rumah kami. Namun alih-alih pergi, saya memutuskan untuk berada di ruangan lain. Sewaktu para misionaris mulai mengajar putra-putra saya, saya mendapati diri saya berhasrat untuk mendengar lebih banyak. Saya lebih mendekat ke pintu untuk mendengarkan dengan lebih baik. Mereka tengah mengajari para putra saya tentang para rasul dan nabi.

Belakangan saya menyadari saya ingin belajar lebih banyak. Saya berbicara dengan para misionaris dan memutuskan untuk mengambil pembahasan dari mereka—secara privat. Istri saya selalu ada di sana, namun tidak ada orang lain yang tahu tentang hal itu.

Ketika para misionaris mulai datang ke rumah kami dua kali seminggu, saya akan pergi ke rumah teman saya di sebelah rumah.

Jadi ketika para misionaris datang untuk mengajar para putra saya dua kali seminggu, saya akan pergi ke rumah teman saya. Kemudian, di hari lainnya, mereka akan datang mengajar saya.

Suatu hari ketika teman saya mengatakan sesuatu yang buruk tentang Gereja, saya membelanya. Seperti banyak orang di Kepulauan Marshall, dia tidak tahu banyak tentang Gereja dan tidak memahami banyak hal tentang kepercayaan Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Ketika dia mengatakan hal lain yang negatif, saya sekali lagi membela Gereja.

Itu berlangsung selama tujuh bulan. Lalu suatu hari saya menyadari bahwa Roh Kudus telah meneguhkan kepada saya bahwa segala hal yang para misionaris ajarkan kepada saya benar adanya. Saya sadar bahwa saya perlu dibaptiskan, meskipun saya masih mengetahui sedikit sekali tentang Injil.

Setelah pembaptisan saya tahun 2007, saya sedemikian bahagia. Kami mulai menabung uang untuk pergi ke bait suci di Hawaii, dimana istri saya, tiga anak-anak kami, dan saya dime-teraikan pada bulan Desember 2008.

Mejadi anggota Gereja telah membuat dampak besar dalam hidup saya. Saya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan kedua saya sebagai penghibur di restoran karena saya harus pulang larut malam dan pakaian saya akan tercemar dengan asap rokok. Terlepas dari kehilangan pendapatan tambahan itu, Tuhan telah memelihara saya.

Saya tahu Gereja benar dan bahwa Joseph Smith adalah Nabi Allah karena Roh yang telah saya rasakan serta berkat-berkat yang telah saya terima. ■

Tanintoa Sexton, Kepulauan Marshall



KUDA SULAMAN SAYA

Saya memiliki gambar sulaman dua kuda pinto yang saya kerjakan sekitar satu tahun. Gambar itu hampir rampung ketika saya mendapati saya membuat kesalahan pada warna salah satu kuda itu.

Karena itu adalah warna yang mungkin untuk kulit kuda, saya tidak menyadari kesalahan saya sampai saya melihat bahwa warna kuda itu tidak serasi dengan warna di sekitar kanvas.

Saya kecewa. Saya telah menghabiskan sepanjang waktu mengerjakan gambar itu, dan pikiran mencabuti semua sulaman dari warna yang salah itu nyaris membuat kewalahan. Dengan air mata berlinang, saya membuka tempat sampah dan membuang gambar itu.

Saya duduk di meja di mana saya menaruh perlengkapan menjahit saya untuk menyesali kehilangan gambar kuda yang indah itu dan melanjutkan ke proyek lainnya. Namun saya tidak dapat melakukannya, saya tidak bisa membiarkan begitu saja proyek yang telah saya kerjakan dengan sedemikian keras. Saya membuka tempat sampah itu dan mengambil kembali kain tersebut. Saya menemukan sebuah simpul di belakang warna yang salah itu dan menggantungnya dengan saksama. Membalik gambar itu, saya mulai mencabuti benang-benangnya.

Kadang pencabutan itu berjalan dengan cepat. Di saat lain saya mendapati itu tidaklah mudah. Saya tidak yakin bagaimana memperbaiki apa yang telah saya lakukan. Kadang saya harus memotong benang satu setik setiap kali. Putra saya mengatakan bahwa dia terkesan karena saya mau mengerjakan semua itu untuk memperbaikinya. Itu hanyalah gambar sulaman.

Sewaktu saya mencabuti sulaman itu, saya mulai memikirkan tentang

pertobatan dan betapa sulitnya untuk memperbaiki beberapa kesalahan yang telah saya buat. Pertobatan sejati memerlukan hasrat yang dalam, kerja, dan penderitaan, namun itu sepadan dengan upayanya.

Sewaktu saya mengerjakan kembali sulaman kuda itu, saya diingatkan bahwa pertobatan mengizinkan Penderitaan Yesus untuk menghapus noda dosa dari kehidupan saya dan menolong saya memulai yang baru. “Kuda pertobatan” saya terpampang di rumah saya, sebuah pengingat yang lembut namun jelas untuk melakukan apa yang benar, tidak pernah menyerah ketika saya terjatuh, dan mengingat bahwa melalui pertobatan, Penderitaan akan membuat perbedaan. ■

Sandra Jennings, New Mexico, AS

Saya telah menghabiskan sepanjang waktu mengerjakan gambar itu, dan pikiran mencabuti semua sulaman dari warna yang salah itu nyaris membuat kewalahan.



TETAPI TIDAK ADA GEREJA DI SINI

Selama sebuah perjalanan ke Mediterania, saya dengan tekun menghadiri pertemuan-pertemuan Gereja di mana pun saya mampu. Di Seville, Spanyol, saya memperoleh bantuan dari resepsionis hotel, direktori telepon setempat, dan peta kota untuk menolong saya menemukan gedung pertemuan Orang Suci Zaman Akhir setempat. Saya menulis alamat dan nama Gereja di Spanyol. Sabtu malam saya berdoa untuk mengetahui pukul berapa pertemuan dimulai, dan saya merasakan suatu kesan yang kuat bahwa saya perlu ada di sana sekitar pukul 10.00.

Tak lama sebelum saya pergi ke gereja pukul 09.30 pada Minggu pagi, saya berdoa lagi agar saya akan menemukan gedung pertemuan. Mengikuti peta saya, saya mulai menelusuri jalan sempit berkelok-kelok. Saat itu pagi cerah sekali. Saya melewati kafe-kafe dan pasar burung riuh dengan kicauan burung.

Saya tiba di alamat yang dituju tetapi tidak menemukan apa pun yang mirip dengan gereja. Saya menelusuri jalan mencari dengan sia-sia. Saya bingung dan cemas, dan itu hampir pukul 10.00.

Akhirnya, saya berdoa kepada Bapa di Surga, “Engkau telah memerintahkan aku untuk pergi ke gereja, dan saya sudah di sini, namun tidak ada gereja di sini.”

Tiba-tiba seorang pria berpakaian rapi mengenakan setelan muncul di sekitar sudut jalan. Dia terlihat seperti anggota Gereja, dan saya merasa terkesan untuk menghentikannya. Dengan sikap agak bingung, saya



Seorang pria berpakaian rapi mengenalkan setelan muncul di sekitar sudut jalan. Dia terlihat seperti anggota Gereja, dan saya merasa terkesan untuk menghentikannya.

mengatakan kepadanya saya sedang menjadi gereja. Dia mengatakan sesuatu yang tidak saya pahami, dan saya menatap bingung. Dia membuka kopornya, dan saya melihat dua kitab bersampul kulit yang terlihat seperti tulisan suci. Saya memberikan kepadanya kertas saya yang saya tulisi “La Iglesia de Jesuscristo” (Gereja Yesus Kristus). Dia tersenyum dan menunjuk ke belakang di sepanjang jalan yang saya lalui, dan bersama-sama kami berjalan ke gereja. Bangunan itu terletak di alamat yang berbeda hanya beberapa menit jauhnya dan mudah terlewat jika Anda tidak tahu letaknya. Gereja terletak tidak jauh dari jalan, di belakang pintu gerbang yang besar.

Di gedung pertemuan saya segera mendapati bahwa pria tadi yang telah menolong saya tidak lain adalah uskup lingkungan itu dan bahwa pertemuan dimulai pukul 10.30. Saya tiba dengan waktu tambahan.

Selama pertemuan kesaksian dan puasa lingkungan, saya merasa terkesan untuk memberikan kesaksian saya. Dengan seorang misionaris menerjemahkan kata-kata saya dari

bahasa Inggris ke bahasa Spanyol, saya memberikan kesaksian saya dan menguraikan bagaimana Tuhan telah menyediakan sebuah cara bagi saya untuk tiba ke gereja. Uskup kemudian memberikan kesaksiannya dan menjelaskan bahwa dia harus parkir agak jauh pagi itu, sehingga dia terlambat dari biasanya. Saat dia melihat saya, dia berpikir saya terlihat seperti anggota Gereja, jadi dia berhenti untuk menolong saya. Dia kemudian berbicara tentang para anggota yang tersesat secara rohani dan mengatakan kita harus menolong mereka menemukan Gereja.

Selama bertahun-tahun kenangan saya akan pemandangan Seville telah lenyap, namun kenangan saya tentang menemukan gereja di sana tidak lenyap. Kenangan itu merupakan sebuah kesaksian bagi saya tentang kasih besar yang Bapa kita di Surga miliki bagi kita dan bahwa tangan-Nya terlihat dalam hidup saya jika saya hanya mencari segala hal yang “mendatangkan kebaikan bagi [saya]” (Roma 8:28). ■

Julie Ismail, Western Australia, Australia

PENDERITAAN-NYA MERINGANKAN PENDERITAAN KITA

Sebagai perawat di unit perawatan intensif bayi yang baru lahir, saya merawat bayi-bayi yang sakit, terkadang sangat mungil. Suatu malam saya ditugasi merawat bayi lelaki berusia 17 minggu dan beratnya 0,5 kg. Tangannya kecil, kaki mungilnya hanya sebesar jari saya, dan telapak kakinya seukuran ibu jari saya. Karena masalah pernapasannya yang parah, dokter tidak mengharapkannya hidup sampai malam itu.

Keheningan yang mendalam menyelubungi seluruh ruangan itu ketika bayi yang baru lahir itu berjuang untuk hidup. Setiap orang semakin stres, terutama sang perawat bayi itu, dan malam ini sayalah yang stres. Orang tuanya telah bersamanya seharian, namun mereka kelelahan. Ibunya telah kembali ke kamarnya untuk melepas lelah.

Kamar privat sang bayi sarat dengan inkubator, monitor, ventilator, dan pompa IV, yang membantunya tetap hidup. Karena dia sedemikian sakit dan memerlukan perawatan intensif semacam itu, saya tidak ditugasi kepada pasien lain mana pun malam itu. Saya akan mendampingi bayi ini sepanjang malam, sibuk dengan mengobati, memonitor, merawat, dan mengetes.

Ketika malam semakin larut, saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan saya seandainya saya adalah ibunya. Kepiluan hati akanlah tak tertanggungkan.

Saya dengan lembut menyeka wajahnya, menyentuh tangan dan kakinya yang mungil, dengan hati-hati mengganti dan mengubah posisinya dalam selimut baru yang lembut. Saya bingung apa lagi yang dapat saya lakukan untuk pasien mungil saya.

Apa yang ibunya akan lakukan? Apa yang Bapa Surgawi ingin agar saya lakukan?

Roh mungil yang berharga dan polos ini segera akan kembali kepada Bapanya di Surga. Saya bertanya-tanya apakah dia takut. Saya memikirkan tentang anak-anak saya sendiri. Ketika mereka masih muda dan takut, saya menyanyi untuk mereka. “Aku Anak Allah” adalah favorit mereka. Dengan menahan tangis, saya menyanyi untuk bayi itu.

Sebagai perawat saya melihat tabung dan darah, menghitung naik-turun dada sang bayi, mendengarkan detak jantungnya, dan melihat angka-angka pada monitor. Sebagai Orang Suci Zaman Akhir saya melihat roh selestial dan kagum pada rencana keselamatan.

Sewaktu malam telah larut, kesehatannya menurun. Dia akhirnya mencapai suatu kondisi yang menyebabkan pendarahan di jantungnya.

Pada pagi harinya pasien mungil saya pergi dengan tenang melewati tabir. Dia

meninggalkan lengan ibunya dan “dibawa pulang kepada Allah itu yang memberi [nya] hidup” (Alma 40:11).

Saya tumbuh semakin dekat kepada Juruselamat dan Bapa Surgawi malam itu. Saya mengembangkan pemahaman yang lebih besar akan kasih Tuhan bagi umat manusia—dan kasih-Nya bagi saya. Saya diingatkan, bahkan terpana, dengan kedalaman kasih yang saya rasakan bagi-Nya. Dan saya merasakan suatu hasrat untuk menjadi lebih baik hati, lebih lembut, lebih mengampuni, lebih berbelaskasihan—lebih seperti Dia—satu hari dan satu detak setiap kali. ■

Barbara Winter, Arizona, AS

Dengan menahan tangis, saya menyanyi “Aku Anak Allah” untuk bayi itu.



SEBUAH PERJANJIAN ADALAH KEKAL

Ketika tiba pada keputusan yang harus saya buat sebagai bagian dari sebuah perjanjian dengan Bapa Surgawi yang penuh kasih, tidak menjadi masalah dengan apa yang dunia katakan.

Oleh **Marta Valencia Vásquez**

Semasa saya remaja, presiden Remaja Putri kami memberikan kepada setiap remaja putri sebuah hadiah: gambar bait suci. Dia memberi tahu kami tentang perjanjian-perjanjian dan menjalani kehidupan yang bersih. Kemudian dia mengimbuai kami untuk membuat gol untuk pergi ke bait suci suatu hari nanti.

Saya mencamkan nasihat suster ini dan memutuskan untuk membuat persiapan suatu prioritas. Tidak ada bait suci di Costa Rica saat itu, namun

saya tahu sejak pembaptisan saya baru-baru ini apa perjanjian itu, dan saya menanti-nantikan kesempatan itu untuk membuat perjanjian tambahan dengan Tuhan.

Tidak ada dalam keluarga saya yang menjadi anggota Gereja saat itu, karenanya Injil tidak diajarkan dalam keluarga kami. Tetapi, saya memutuskan bahwa saya dapat belajar tentang standar-standar Injil secara pribadi dan mengikutinya. Persiapan saya mencakup menghadiri seminari,

meskipun itu diadakan pagi-pagi sekali. Itu tidak saja mencakup berkencan sampai saya menginjak usia 16 tahun. Dan itu artinya menjalankan hukum kesucian—tentunya bukan hal yang populer atau bahkan lazim di antara kebanyakan teman sebaya saya, namun sesuatu yang saya tahu dapat saya lakukan karena saya telah berjanji dengan Tuhan bahwa saya akan mematuhi.

Menelaah tulisan suci, baik di seminari maupun secara pribadi, memperkuat tekad saya untuk menjalani kehidupan yang murni, bersih. Saya ingat secara khusus diilhami oleh 2.000 pejuang teruna. Sebagaimana dikatakan dalam Alma 53:20–21, para pemuda ini “amat gagah berani untuk keberanian, dan juga untuk kekuatan dan kegiatan; tetapi lihatlah, ini belum semuanya—mereka adalah para pria yang jujur di segala waktu dalam hal apa pun yang dipercayakan kepada mereka Mereka adalah para pria dengan kebenaran dan kesungguhan, karena mereka telah diajari untuk menaati perintah-perintah Allah dan

UNTUK KEKUATAN DEWASA MUDA



“Saya hanya memiliki satu pertanyaan: Apakah Anda akan mengikuti para nabi yang benar dan hidup atau tidak? Ini sungguh tidaklah

rumit daripada kalimat itu. Standar Gereja berkaitan dengan moralitas secara jelas diuraikan dalam pamflet ‘Untuk Kekuatan Remaja,’ yang belum Anda kuasai, meskipun banyak dari Anda tidak lagi dalam Remaja Putra dan Remaja Putri. Jika Anda

memilih untuk membaca apa pun yang berisikan bahan-bahan yang bertentangan dengan standar-standar moral Gereja, maka Anda menempatkan diri Anda sendiri dan hikmat Anda sendiri di atas nasihat dari para nabi Allah—sebuah jalan tindakan yang sesungguhnya akan sangat tidak bijaksana. Sesegera orang mulai berpikir bahwa mereka tahu lebih baik daripada Allah atau orakel-Nya, atau bahwa nasihat yang diberikan tidaklah berlaku bagi diri mereka, mereka bergerak ke situasi yang berbahaya

yang telah meminta terlalu banyak korban. Diperlukan iman—iman sejati, tidak goyah dan tidak ragu—untuk menerima dan berusaha hidup dengan nasihat kenabian bahkan ketika Anda benar-benar tidak memahaminya. Iman sederhana semacam itu memiliki kekuatan untuk membimbing Anda dengan aman melalui setiap tantangan yang mungkin Anda hadapi dalam kehidupan Anda.”

Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul, “When Shall These Things Be?” dalam *Brigham Young University 1995–1996 Speeches* (1996), 189.



untuk berjalan dengan lurus di hadapan-Nya.” Saya juga ingin menjadi setia dalam hal-hal yang telah dipercayakan kepada saya, termasuk perjanjian-perjanjian pembaptisan saya.

Pemahaman tambahan tentang perjanjian datang ketika saya dipanggil untuk melayani di Misi El Salvador San Salvador Timur. Ketika saya menerima penganugerahan saya di bait suci, Ajaran dan Perjanjian 82:10 muncul di benak saya: “Aku, Tuhan, terikat ketika kamu melakukan apa yang Aku firmankan; tetapi ketika kamu tidak melakukan apa yang Aku firmankan, kamu tidak memperoleh janji.” Di sepanjang misi saya, gagasan tentang perjanjian itu—tentang kita melakukan bagian kita dan Tuhan melakukan bagian-Nya—memotivasi saya untuk melakukan yang terbaik. Sewaktu saya melakukannya, rekan saya dan saya diberkati dalam pekerjaan kami.

Misi saya telah lewat bertahun-tahun lalu, namun saya terus

Perjanjian-perjanjian yang saya buat saat pembaptisan dan perjanjian-perjanjian yang saya buat di bait suci sama berlakunya hari ini seperti yang saya buat pada saat itu.

menemukan kekuatan dari menaati perjanjian-perjanjian saya. Sejak itu saya telah diberkati untuk melayani selama tujuh tahun di Bait Suci San José Costa Rica. Melayani sebagai pekerja bait suci memberi saya kesempatan tetap untuk mengingat perjanjian-perjanjian yang telah saya buat. Saya menemukan pengingat serupa dalam melayani di organisasi Remaja Putri, dimana saya telah berusaha untuk mengajarkan pentingnya perjanjian sama seperti yang para pemimpin saya telah ajarkan kepada saya.

Menepati perjanjian-perjanjian kita tidaklah selalu mudah. Sebagai

contoh, banyak orang melihat hukum kesucian (atau, dalam beberapa hal, perilaku keagamaan secara umum) ketinggalan zaman. Beruntung, saya tidak merasakan tekanan-tekanan tambahan dari mereka yang tidak seagama dengan saya atau dari perjalanan waktu. Saya menoleh ke belakang pada apa yang saya rasakan sebagai remaja putri ketika pemimpin kami mengimbau kami untuk mempersiapkan diri serta hidup bagi perjanjian-perjanjian bait suci. Keputusan yang saya buat saat itu adalah yang saya ikuti hingga hari ini.

Saya dapat berdiri kukuh dalam keputusan saya karena itu bukan keputusan yang saya buat oleh diri saya sendiri, bagi diri saya sendiri. Melainkan, itu adalah keputusan yang telah saya buat sebagai bagian dari perjanjian dengan Bapa Surgawi yang penuh kasih. Tidak menjadi masalah apa yang dunia katakan. Saya berjanji kepada Tuhan bahwa saya akan menaati perintah-perintah-Nya. Itu masalah kehormatan. Perjanjian-perjanjian yang saya buat pada saat pembaptisan dan perjanjian-perjanjian yang saya buat di bait suci sama berlakunya hari ini seperti yang saya buat hari itu. Sebuah perjanjian dengan Allah kekal adanya.

Hidup dengan cara yang Allah telah minta untuk kita jalani selalu tidaklah mudah, namun saya bersaksi bahwa itu mungkin. Kita dapat memperoleh keyakinan dan kuasa dari menjalankan perjanjian-perjanjian kita, dan kita dapat yakin bahwa Bapa Surgawi kita tidak akan pernah meninggalkan kita sendirian. Bersama-Nya di sisi kita, kita dapat melakukan segala hal (lihat Moroni 7:33). ■

MENDENGARKAN PADA AKHIRNYA

Nama dirahasiakan

Semasa kuliah, saya diberkati dengan magang yang menantang di sebuah kota jauh dari rumah. Seorang teman lama saya tinggal dekat situ, dan meskipun kami berbeda agama, perbedaan kami tidak menghalangi kami untuk menjadi teman biasa.

Ketika pertama kali saya bertemu Madeline (nama telah diubah), kami berdua bekerja dengan remaja putri lain yang merupakan teladan hebat Orang Suci Zaman Akhir. Saya ingat Roh memperlihatkan yang tak kentara di antara setiap remaja putri, menjelaskan bagaimana bahkan pilihan-pilihan kecil dapat menentukan jalan di masa datang dalam kehidupan. Saya benar-benar ingat kesan rohani ini selama bertahun-tahun.

Sekarang kembali berhubungan setelah beberapa tahun, Madeline dan saya merencanakan waktu untuk bertemu bersama. Ketika malam tiba, saya benar-benar cemas. Saya naik kereta api ke kotanya, dan saat semakin dekat untuk tiba, sebuah suara dalam benak dan hati saya mengatakan, “Kamu seharusnya berkencan hanya dengan orang yang memiliki standar-standar tinggi.”

“Ini bukan kencan,” pikir saya. “Saya hanya bertemu dengan teman lama.” Roh mengulangi peringatan itu, mendorong sampai saya menyadari itu memang sebuah kencan dan saya

mulai ragu-ragu dengan standar dan gaya hidup teman saya saat ini. “Dia tahu saya OSZA,” saya merasionalisasi. “Dia tahu standar-standar saya, dan tidak akan ada masalah.”

Meskipun demikian, saya mulai ragu-ragu apakah “perbedaan yang tak kentara” yang telah saya amati sebelumnya telah menyebabkan jalan kami semakin berbeda daripada yang saya harapkan. Oleh karena itu saya mengikuti bisikan Roh, dan saya menelepon teman saya untuk membatalkan. Saya sangat takut menyinggung perasaannya. Bagaimana saya dapat menjelaskan kesan rohani kepada teman yang tidak menghargai misi Roh Kudus?

Saya menjelaskan bahwa saya tidak nyaman dengan salah satu kegiatan yang telah kami rencanakan dan berharap ini akan memberi saya alasan yang dapat diterima untuk tidak bertemu malam itu. Dia kecewa dan menawarkan untuk mengubah rencana kami. Saya lega dan setuju untuk mengubah karena saya pikir, “Mungkin kegiatan itulah yang menyebabkan Roh memperingatkan saya.” Namun keceemasan yang saya rasakan tidak mau sirna juga.

Kami bersenang-senang malam itu, namun dari waktu ke waktu, Roh memberi

tahu peringatan sebelumnya adalah penting. Pada awalnya tampak tidak ada yang mencemaskan, namun saat hari semakin malam, menjadi lebih jelas bahwa sementara mungkin kami datang dari latar belakang yang sama, kami dihadapkan pada arah yang benar-benar berbeda. Standar-standar kami tidaklah sama—bahkan dalam hal-hal kecil. Ketika dia memesan



ILUSTRASI OLEH JEFF WARD



NYARIS KE LUAR JALAN?

“Terlalu sering ... kita memulai apa yang kita harapkan menjadi perjalanan

yang menarik hanya untuk menyadari, ketika terlambat, bahwa sebuah kekeliruan hanya beberapa derajat saja telah mengarahkan kita pada suatu arah lintasan menuju bencana rohani.”

Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, “Masalah Beberapa Derajat,” *Liahona*, Mei 2008, 58–59.

“Dia teman lama, dan itu bukan sebuah kencan,” saya membatin. Jadi mengapa Roh terus mengingatkan saya seharusnya saya tidak di sana?

anggur, saya menjelaskan bahwa saya tidak akan membayar untuk alkohol. Dia menghormati keinginan saya dan membayar untuk dirinya sendiri.

Kecemasan rohani saya terus bertambah sewaktu malam semakin larut. Setelah makan malam usai, saya duduk di ujung kursi saya, siap untuk pergi, karena saya tahu kereta malam yang terakhir segera berangkat dan saya juga tinggal jauh untuk naik taksi. Tanggap akan kekhawatiran saya, teman saya mengatakan saya dapat menginap di tempatnya. Sekarang Roh tidak akan meninggalkan saya sendirian, menegaskan apa yang sudah saya ketahui: tinggal di situ bukanlah suatu pilihan.

Sewaktu saya mengantarnya pulang, saya berusaha keras untuk terlihat tenang. “Kamu yakin tidak mau menginap?” dia bertanya. Saya yakin. Dia tidak agresif atau mendesak, namun Roh dengan lembut berbicara lebih jelas daripada suara guruh. Saya tidak mau ketinggalan kereta saya!

Saya menunggu sampai saya tahu dia di dalam, lalu berlari secepat mungkin untuk mencapai stasiun kereta tepat waktu. Tak pelak saya memikirkan Yusuf dari Mesir ketika dia lari dari godaan (lihat Kejadian 39:7–12).

Sewaktu saya memikirkan kembali tentang kejadian malam itu, saya merasa takut namun juga bersyukur: takut akan apa yang mungkin terjadi dan bersyukur akan penemuan Roh Kudus. Roh berbicara, meskipun saya seharusnya melakukan itu lebih awal, saya bahagia akhirnya saya mendengarkan.

Jelaskan bahwa pandangan saya terhadap situasi malam itu sungguh tidak sejelas pandangan Tuhan. Sebagaimana Yesaya mencatat:

”Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan.

Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yesaya 55:8–9).

Beberapa pilihan yang kita hadapi dalam kehidupan dengan cepat dibuat dan dilupakan. Ada pilihan-pilihan lain yang datang dengan pelajaran yang akan kita serap dengan baik tanpa pernah dilupakan. Saya sangat bersyukur untuk mengetahui bahwa kita mengindahkan bisikan-bisikan Roh Kudus—dan ketika kita melakukannya dengan sedemikian langsung—kita dapat lebih mudah untuk tetap di jalan yang Yesus Kristus tetapkan bagi kita untuk diikuti. ■

Pertanyaan & Jawaban

“Mengapa keluarga saya memiliki masalah meskipun kami pergi ke Gereja, mengadakan malam keluarga, dan berusaha untuk menjalankan Injil? Apa lagi yang dapat kami lakukan?”

Menjalankan Injil mendatangkan berkat-berkat namun tidak berarti Anda tidak akan menghadapi tantangan. Kesulitan dapat memperkuat iman Anda dengan membisiki Anda untuk mencari bantuan Bapa Surgawi. Memecahkan masalah dengan bantuan-Nya mengajar Anda bagaimana membuat keputusan-keputusan yang benar.

Sudahkah Anda membahas situasi ini bersama keluarga? Dengan berunding bersama, Anda dapat menemukan gagasan-gagasan yang bermanfaat. Sudahkah Anda berpuasa dan berdoa memohon solusi sebagai keluarga? Sudahkah Anda mencari tulisan suci dan ceramah-ceramah konferensi umum? Mungkin keluarga perlu membuat beberapa perubahan untuk memperbaiki situasi, atau mungkin Anda sekadar perlu bertekun, menunggu dengan sabar serta percaya bahwa Tuhan akan memperkuat Anda selama kesulitan ini (lihat Mosia 24:15).

Jika orang lain telah menyebabkan keluarga Anda sedih, cobalah mengampuni mereka dan tidak menyalahkan mereka. Sementara pengampunan tidak secara langsung mengatasi masalah, itu akan mendatangkan kedamaian di hati Anda dan menjadikan masalah lebih mudah untuk diatasi.

Musuh sedang menyerang keluarga karena kekuatan mereka sedemikian penting bagi keluarga dan masyarakat Anda. Jadi tetaplah bertahan. Tetaplah pergi ke gereja, mengadakan malam keluarga, dan menjalankan Injil. Kepatuhan memungkinkan Anda untuk merasakan Roh Kudus, dan bimbingan-Nya penting untuk menemukan jawaban yang Anda cari. Hidup dalam keluarga yang kuat, bahkan keluarga yang harus mengatasi masalah, adalah salah satu gol paling penting yang dapat Anda miliki.

Gunakan Bimbingan yang Telah Diberikan kepada Kita



Barangkali sebuah keluarga tidak diperkuat sampai keluarga itu diuji. Beruntung sekali, kita tidak perlu menghadapi masalah-masalah kita sendirian; Bapa Surgawi ingin kita berhasil sebagai individu dan keluarga. Untuk menolong kita, Dia telah menyediakan bimbingan yang penting, seperti tulisan suci, nabi yang hidup, pemimpin Gereja lainnya, serta Roh Kudus. Mereka dapat menolong kita memahami dan menerapkan asas-asas Injil yang akan mendatangkan sukacita bagi kita dan keluarga kita. Selain itu, janganlah lupa untuk menyatakan kepada orang tua Anda bahwa Anda menghargai serta mengasihi

mereka. Saya tahu bahwa Tuhan akan menyediakan sebuah cara bagi keluarga Anda untuk dapat bersatu, diperkuat, dan diangkat. Saya tahu bahwa keluarga ditetapkan oleh Allah.

Jared L., usia 18, Mindanao, Filipina

Belajar dari Tantangan-Tantangan Anda



Terlepas dari betapa sulitnya Anda berusaha, senantiasa akan ada tantangan. Percobaan-pencobaan ini bertujuan untuk menolong kita tumbuh. Semuanya

bergantung pada bagaimana Anda bereaksi terhadap tantangan-tantangan Anda. Kuncinya adalah belajar dari tantangan-tantangan itu. Amatilah dan pahami apa yang sebenarnya terjadi di sekitar Anda. Berdoalah mengenai kesulitan yang sedang Anda hadapi dan berimanlah bahwa Tuhan akan menolong Anda mengatasinya. Itu dapat menjadi kekuatan bagi Anda, dan sebaliknya Anda pun dapat menjadi kekuatan bagi orang lain.

Makenzie C., usia 18, Chihuahua, Meksiko

Bacalah Pernyataan Keluarga

Masalah datang baik kita mengucapkan doa maupun tidak. Hal itu tidak untuk menghukum kita namun untuk menguatkan kita. Masalah yang kita hadapi dalam kehidupan menyediakan suatu kesempatan bagi keluarga untuk bekerja bersama. Ketika keluarga saya mengatasi stres, masalah keuangan, dan sekadar berusaha menemukan waktu untuk bersama-sama, kami menjadi lebih dekat satu sama lain dan Bapa Surgawi kita. Satu hal yang kami lakukan di saat-saat sulit adalah membaca “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia.” Itu mengingatkan kita tentang ikatan kudus yang kita bagikan dan betapa penting hal itu untuk menaati perjanjian-perjanjian kita.

Anna G., usia 15, Georgia, AS

Terimalah Kehendak Bapa Surgawi

Saya pikir satu cara Bapa Surgawi berusaha menguji kita adalah melalui masalah-masalah. Apa yang seharusnya tidak kita lupakan adalah bahwa Dia adalah Bapa kita dan sebagai Bapa Dia sangat mengasihi kita dan karenanya menginginkan yang terbaik bagi kita. Saya tahu bahwa satu-satunya cara kita dapat mengatasi masalah adalah melalui kesabaran dan menerima kehendak Bapa.

José C., usia 18, Ancash, Peru

Milikilah Keyakinan kepada Tuhan



Apa yang menolong saya ketika saya mempertanyakan mengapa keluarga saya menghadapi masa-

lah, bahkan ketika kami melakukan segalanya semampu kami, adalah kisah tentang Ayub dan betapa berat yang dia alami. Ayub 19:25–26 berbunyi: “Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah.” Ayub dihadapkan pada sejumlah tantangan yang paling sulit, namun dia tetap tahu bahwa Penebusnya hidup! Sewaktu kita mampu berpikir dan hidup sebagaimana Ayub, saya tahu bahwa kita akan mampu memahami masalah-masalah kita teratasi dan memahami bahwa kita memiliki seorang Penebus, yang mengangkat kita melalui kesulitan-kesulitan ini.

Megan B., usia 17, Utah, AS

Atasilah Masalah dengan Harapan

Masalah membuat kita lebih kuat ketika dihadapi dengan benar. Apa yang Anda perlu lakukan adalah menghadapi masalah itu dengan harapan dan

keberanian. Anda dapat melakukan yang terbaik dengan menghadiri gereja dan berusaha menjalankan Injil, jadi Anda perlu mengenali fakta penyebab masalah Anda untuk memurnikan Anda dan membuat Anda lebih baik pada akhirnya. Juga cobalah mengenali sesuatu yang tidak Anda lakukan dengan benar dan buatlah upaya untuk memperbaikinya. Seringlah mencoba menolong orang lain, dan sewaktu Anda melakukannya, masalah-masalah Anda akan tampak lebih ringan. Di atas segalanya, berundinglah senantiasa dengan Tuhan. Berdoalah mengenai masalah-masalah Anda dan mintalah Bapa Surgawi untuk membimbing Anda.

Raymond A., usia 18, Accra, Ghana

Bertahan Sampai Akhir

Keluarga adalah inti dalam rencana sang Pencipta, jadi biasanya musuh akan melakukan semampunya untuk menghentikan kita dari hidup bersama sebagai sebuah keluarga yang bahagia, berfokus pada Injil. Kita tahu kita tidak dapat mengharapkan kehidupan menjadi mudah atau bahwa sekali kita pergi ke gereja dan mengadakan

malam keluarga, kehidupan Anda bebas dari pencobaan. Ketika segala sesuatunya menjadi sulit, bacalah tulisan suci, berdoalah, dan berundinglah sebagai sebuah keluarga.

Elder Dudley, age 21, Misi Indonesia Jakarta



IKUTI NASIHAT NABI

“Dengan bantuan dari Tuhan dan ajaran-Nya, semua dampak menyakitkan dari tantangan yang sebuah keluarga

mungkin hadapi dapat dipahami dan diatasi. Apa pun kebutuhan anggota keluarga, kita dapat memperkuat keluarga kita sewaktu kita mengikuti nasihat yang diberikan oleh para nabi.

Kunci untuk memperkuat keluarga kita adalah dengan memiliki Roh Tuhan datang ke dalam rumah tangga kita.”

Penatua Robert D. Hales dari Kuorum Dua Belas Rasul, “Memperkuat Keluarga: Tugas Kudus Kita,” *Liahona*, Juli 1999, 38.

PERTANYAAN BERIKUTNYA

“Bagaimana Anda mengendalikan amarah Anda ketika Anda sungguh-sungguh sedih?”

Kirimkan jawaban Anda sebelum 15 Mei 2011, ke:

Liahona, Questions & Answers 5/11
50 E. North Temple St., Rm. 2420
Salt Lake City, UT 84150-0024, USA
Atau e-mail: liahona@ldschurch.org

Jawaban mungkin diedit untuk panjang atau kejelasannya.

Informasi berikut dan izin harus disertakan dalam e-mail atau surat Anda: (1) nama lengkap, (2) tanggal lahir, (3) lingkungan atau cabang, (4) pasak atau distrik, (5) izin tertulis Anda, dan, jika Anda di bawah usia 18 tahun, izin tertulis orang tua Anda (e-mail dapat diterima) untuk menerbitkan jawaban dan foto Anda.

SELALU MENGINGAT NYA

PERJAJUAN TERAKHIR, OLEH SIMON DEWEY



KITA SEMUA BERJANJI.
(LIHAT LUKAS 22:19–20; A&P 20:77, 79).

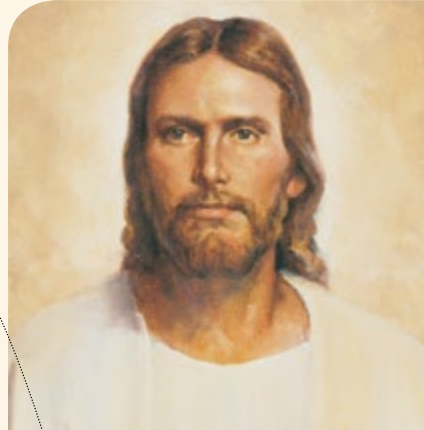
Ajaran dan Perjanjian 76:22–24

Ayat-ayat suci ini menyatakan sebuah kesaksian modern tentang Yesus Kristus: Dia hidup!

Banyak Kesaksian

Banyak kesaksian telah diberikan tentang Kristus yang telah bangkit sebelum wahyu ini. Berikut adalah beberapa contohnya:

- Maria Magdalena (lihat Yohanes 20:11–18)
- Para Rasul pada zaman Yesus (lihat Matius 28:9–20; Markus 16:14–20; Lukas 24:36–53; Yohanes 20:19–29; 21)
- Dua murid dalam perjalanan ke Emaus (lihat Lukas 24:13–35)
- Stefanus (lihat Kisah Para Rasul 7:55–56)
- Paulus (lihat Kisah Para Rasul 9:1–6)
- Orang-Orang Nefi (lihat 3 Nefi 11–28)
- Moroni (lihat Eter 12:39)
- Joseph Smith (lihat Joseph Smith—Sejarah 1:16–20)



22 Dan sekarang, setelah banyak kesaksian yang telah diberikan tentang Dia, inilah “kesaksian, yang terakhir dari semuanya, yang kami berikan tentang Dia: Bahwa Dia ^hhidup!

23 Karena kami “melihat-Nya, bahkan pada sisi kanan ^hAllah; dan kami mendengar suara yang memberikan kesaksian bahwa Dia adalah ‘Anak Tunggal Bapa—

24 Bahwa oleh “Dia, dan melalui Dia, dan dari Dia, ^hdunia-dunia ada dan diciptakan, dan penghuninya adalah para ‘putra dan putri yang diperanakan bagi Allah.



Dia Hidup!

“Saya telah membaca—dan saya percaya—kesaksian-kesaksian mereka yang telah mengalami kedukaan dari Penyaliban

Kristus dan sukacita dari Kebangkitan-Nya. Saya telah membaca—dan saya percaya—kesaksian-kesaksian mereka di Dunia Baru yang telah dikunjungi oleh Tuhan yang sama yang telah bangkit.

Saya percaya kesaksian dari seorang yang, di masa kelegaan ini, berbicara dengan Bapa dan Putra di hutan kecil yang sekarang disebut kudus dan yang memberikan hidupnya, memeteraikan kesaksian dengan darahnya.”

Presiden Thomas S. Monson, “Dia Bangkit!” *Liahona*, Mei 2010, 89.



Para Putra dan Putri yang Diperanakan bagi Allah

“Anda bukanlah makhluk biasa, teman-teman muda saya yang terkasih di seluruh dunia. Anda adalah mulia dan kekal . . .

Adalah doa dan berkat saya agar ketika Anda menatap refleksi Anda, Anda akan dapat melihat melampaui ketidaksempurnaan dan keraguan diri serta menyadari jati diri Anda yang sesungguhnya: para putra dan putri agung Allah yang Mahakuasa. Dalam nama kudus Yesus Kristus, amin.

Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, “The Reflection in the Water” (api unggun *Church Educational System* untuk dewasa muda, 1 November 2009); tersedia di CESfiresides.lds.org.



Dunia-Dunia Ada dan Diciptakan

“Di bawah pengarahannya Bapa, Kristus adalah Tuhan alam semesta, yang menciptakan dunia yang tak terhitung—yang di antaranya bumi kita adalah satu di antaranya. (lihat Efesus 3:9; Ibrani 1:2).

Berapa banyakkah planet di alam semesta ini yang berpenghuni manusia? Kita tidak tahu, tetapi kita tidak sendirian di alam semesta ini! Allah bukanlah Allah dengan hanya satu planet saja!”

Penatua Neal A. Maxwell (1926–2004) dari Kuorum Dua Belas Rasul, dalam “Para Saksi Khusus Akan Kristus,” *Liahona*, April 2001, 5.

Catatan editor: Halaman ini tidak dimaksudkan untuk menjadi penjelasan lengkap mengenai ayat tulisan suci yang dipilih, hanyalah suatu awal bagi penelaahan Anda sendiri.

PAHALA

dari Membangun Kembali

Sewaktu saya melihat puing-puing gempa bumi, saya sedih. Namun kemudian saya sadar bahwa Allah mengasihi mereka yang meninggal demikian juga mereka yang hidup.

Oleh Ashley Dyer

Karena saya tinggal di Shanghai, Cina, saya berkesempatan pergi dengan satu kelompok sekolah ke Provinsi Sichuan di bagian barat-daya Cina untuk membangun rumah-rumah bagi para korban gempa bumi yang menghancurkan wilayah itu beberapa tahun lalu. Kami bekerja keras menaruh batu bata, menyekop semen, mendorong gerobak berisi bata, dan memberikan batu bata secara estafet pada orang-orang “yang berdiri berjajar.” Pada hari kedua punggung saya terasa sakit, dan sarung tangan saya penuh lubang. Meskipun demikian, perjalanan itu merupakan suatu pengalaman yang tak terlupakan bagi saya dan memperkuat kesaksian saya sendiri dan nilai individu setiap orang, salah satu nilai Remaja Putri.

Sewaktu saya bekerja keras setiap hari, saya melihat bahwa kepercayaan dalam nilai saya sendiri bertumbuh. Saya merasa baik terhadap diri saya sendiri karena saya melakukan hal-hal untuk meningkatkan taraf hidup mereka yang kurang beruntung dibandingkan diri saya.

Kami juga memiliki kesempatan untuk mengunjungi sebuah sekolah di wilayah itu. Ketika kami tiba, sekelompok anak kecil yang lucu berlari menghampiri kami. Ketika saya melihat semua anak kecil yang luar biasa ini, saya juga mengenali nilai pribadi mereka. Mereka semua anak-anak cantik Allah, dan saya sungguh-sungguh merasakan bahwa Dia mengasihi dan mengenali mereka masing-masing.

Menjelang akhir perjalanan saya, kami berkesempatan untuk pergi ke sebuah resor, di mana kami pergi makan siang. Tetapi ketika kami tiba di sana, kami mendapati bahwa resor itu telah hancur karena gempa bumi. Itu kehancuran terparah yang pernah saya lihat. Itu membuat saya ingin menangis. Atap dan dinding-dinding bangunan itu

roboh, pepohonan di dekat situ tumbang, dan runtuhannya di mana-mana. Sebuah batu besar telah menggelinding dari gunung dan menabrak salah satu sisi bangunan itu, menyebabkan atap dan dindingnya roboh. Ada satu buah sepatu yang tergeletak di salah satu pintu.

Sewaktu saya memikirkan tentang hal ini dan kenyataan bahwa orang-orang telah tewas dalam bencana ini, saya berusaha keras untuk memahami bagaimana Bapa Surgawi membiarkan hal ini terjadi. Bukankah Dia mengasihi mereka? Lalu saya memikirkan kembali tentang apa yang telah kami bahas di kelas Remaja Putri dan menyadari bahwa ya, Dia memang mengasihi mereka. Dia mengetahui serta mengasihi masing-masing secara pribadi. Mereka yang meninggal pada hari itu semuanya adalah anak-anak Allah. Sesungguhnya, itu bahkan membuat saya semakin sedih memikirkan hal tersebut. Namun kemudian saya menyadari bahwa orang-orang ini berada dalam dunia roh dan mereka dapat kembali lagi kepada Bapa Surgawi. Pikiran ini menghibur saya dan memberi saya suatu perasaan damai.

Saya tahu bahwa saya adalah anak Allah, dengan nilai pribadi yang luar biasa. Kita semua adalah anak-anak Bapa Surgawi, yang mengenal kita secara pribadi. Dia mengasihi kita dengan kasih yang lebih dalam dan lebih kuat daripada yang kita semua dapat bayangkan. Pemahaman ini tertanam kuat di hati saya sewaktu saya bekerja dengan dan melayani di antara orang-orang yang telah menderita sedemikian hebat dalam gempa bumi di Sichuan. ■

Ashley Dyer (kanan) menolong membangun kembali rumah-rumah bagi penduduk setempat setelah gempa bumi tahun 2008 di Sichuan, Cina.



KUASA TULISAN SUCI



Ketika dua remaja Tahiti memberi tulisan suci suatu kesempatan, kehidupan mereka berubah.

Oleh Adam C. Olson
Majalah Gereja

Rooma tidak sungguh-sungguh ingin menelaah tulisan suci. Vaitiare tidak sungguh-sungguh ingin pergi ke seminari. Dan mereka memang tidak harus. Namun Ketika mereka memilih melakukannya, kehidupan mereka berubah.

Mengapa Tidak?

Mengapa seorang remaja memilih untuk meluangkan dua jam setiap hari Kamis malam menelaah tulisan suci dengan ibunya? Setahun lalu Rooma Terooatea dari Tahiti mungkin mempertanyakan hal yang sama.

Sekarang dia mungkin menanyakan mengapa seorang remaja akan memilih *tidak* melakukannya.

Selama tiga tahun seminari, Rooma tidak pernah sungguh-sungguh memerhatikan ketika gurunya menugaskan pembacaan tulisan suci untuk pelajaran berikutnya. “Saya tidak ingin membacanya,” tuturnya. “Tulisan suci sungguh tidak menarik bagi saya.”

Namun dia mempertanyakan mengapa para pemimpin Gereja di lingkungan dan pasaknya selalu menggunakan tulisan suci dalam ceramah serta pelajaran mereka. Dia mengamati para pemimpinnya. Dia melihat betapa mudah bagi presiden pasaknya untuk mengutip dari tulisan suci.

Karena itu ketika Pasak Faaa Tahiti membagi siswa-siswa seminari menjadi tim-tim untuk mengadakan lomba penguasaan

ayat suci sepanjang tahun terakhir seminari, Rooma memutuskan untuk memberi tulisan suci suatu kesempatan.

Itulah ketika sesi-sesi penelaahan minggunya bersama ibunya mulai. Setiap Kamis malam mereka menelaah bersama untuk perlombaan kelas esok hari, belajar di mana letak ayat-ayat penting itu dan bahkan menghafalkan banyak di antaranya.

Dan itulah ketika segala sesuatunya mulai berubah bagi Rooma. Penelaahan tulisan sucinya memperkuat hubungannya dengan ibunya. Dia mulai melihat kaitan antara apa yang tulisan suci ajarkan dan apa yang terjadi di dunia zaman sekarang.

Ketika Rooma Teroatea (bawah) dan teman sekelas seminarinya pergi ke Moorea dekat tempat mereka (kiri) untuk menguji pengetahuan tulisan suci mereka, hasilnya tidaklah penting— Rooma sudah menjadi seorang pemenang.



BELAJAR DENGAN TEKUN

“Kursus cepat hampir tidak efektif sebagai

bacaan dan penerapan tulisan suci setiap hari dalam kehidupan kita. Jadilah terbiasa dengan pelajaran-pelajaran yang tulisan suci ajarkan Telaahlah hal itu seolah-olah itu diperuntukkan bagi Anda, karena hal semacam itu adalah kebenaran

... Jika Anda mau menelaah tulisan suci dengan tekun, kuasa Anda untuk menghindari godaan dan untuk menerima arahan dari Roh Kudus dalam semua hal yang Anda lakukan akan ditingkatkan.”

Presiden Thomas S. Monson, “Jadilah yang Terbaik dari Diri Anda,” *Liahona*, Mei 2009, 68.

Sewaktu dia berdoa mengenai apa yang dibacanya, dia menyadari itu berasal dari Allah.

Itu juga menolongnya memimpin timnya menang dalam lomba penguasaan ayat suci pasak.

Rooma mengenali dalam berkat-berkat yang diterimanya sebuah pelajaran yang dia petik dalam penelaahannya. “Dalam Mosia 2:24 Raja Benjamin mengajarkan bahwa ketika kita memilih untuk melakukan apa yang Tuhan minta, kita diberkati secara langsung,” ujar Rooma. Salah satu berkat terbesar yang telah dia terima adalah bahwa “setelah menelaah tulisan suci tahun ini, saya tahu bahwa Kitab Mormon benar adanya.”

Jangan Katakan kepada Saya Apa yang Harus Dilakukan

Di awal tahun ajaran sekolah, Vaitiare Pito bahkan belum menjadi anggota Gereja. Jadi bagaimana seorang anggota baru yang tidak pernah ikut





Ketika Vaitiare Pito dari Tahiti memutuskan untuk menelaah tulisan suci, dia mulai mengenali berkat-berkat.

seminari sebelumnya menolong timnya memenangi lomba penguasaan ayat suci pasak Faaa?

“Saya tidak khawatir tentang tidak memiliki banyak pengalaman,” dia bertutur. “Saya belajar banyak ayat suci tersebut selama pelajaran seminari.”

Sebagian besar keluarga Vaitiare bergabung dengan Gereja setelah ayahnya meninggal secara tak terduga dan pemimpin misi lingkungan mengajak para misionaris ke rumah Vaitiare. Mereka berbicara tentang

persatuan keluarga dan dipersatukan secara kekal. “Itu sungguh-sungguh membawa suatu kesempatan bagi keluarga kami,” ujarnya.

Tetapi, itu tidak begitu saja mengubah sikap remaja berusia 17 tahun yang bebas ini. “Setelah saya dibaptiskan, semua orang memberi tahu bahwa saya hendaknya pergi ke seminari,” dia bertutur. “Saya tidak suka diberi tahu apa yang harus dilakukan, jadi saya menghindari untuk pergi.”

Akhirnya dia memutuskan sendiri untuk pergi dan mendapati dia menyukainya. Dia ditugasi untuk menjadi bagian dari tim penguasaan ayat suci yang sama seperti Rooma.

Awalnya dia tidak berusaha untuk membaca tulisan suci yang ditugaskan. Namun ketika dia memutuskan

akan, dia segera mengenali beberapa berkatnya.

“Tulisan suci telah menjadi suatu pertolongan besar,” dia bertutur. “Saya telah belajar dari tulisan suci banyak hal,” termasuk pentingnya doa dan bahwa Bapa Surgawi akan menjawab doa-doa tersebut.

Dia juga belajar bahwa ketika dia memutuskan untuk bertekad pada sesuatu, seperti pergi ke seminari atau membaca tulisan suci, mematuhi perintah lebih mudah daripada jika dia melakukannya karena dia harus melakukannya atau itu suatu “keharusan.”

Sekarang tahun ajaran sekolah telah berakhir, Vaitiare bersyukur dia memilih untuk pergi ke seminari dan menelaah tulisan suci, “Saya tahu ketika kita membaca tulisan suci, kita diberkati.” ■

Petunjuk dalam Berkas Saya

Oleh Scott Talbot

Saya melayani di Misi Texas Houston Selatan sebagai elder yang berbicara bahasa Spanyol. Suatu hari rekan saya dan saya sedang mengetuk pintu, berusaha menemukan seseorang untuk diajar. Kami datang ke sebuah rumah yang selasar kayunya berlubang besar dan telah usang.

Seorang wanita lanjut usia membuka pintu dan menyilakan kami masuk. Saya tidak yakin apakah dia benar-benar mengenal siapa kami dan apa yang kami lakukan, namun dia sangat sopan. Kami mulai mengajarkan kepadanya pelajaran pertama, dan segala sesuatu tampak berjalan baik. Segera tiba giliran saya untuk mengajar tentang Joseph Smith dan Penglihatan Pertama. Saya melihat sewaktu ekspresi raut muka wanita itu tampak terlihat semakin bingung. Jelas terlihat bahwa dia tidak sungguh-sungguh mengikuti apa yang sedang saya coba jelaskan kepadanya.

Setelah mengajukan beberapa pertanyaan tentang apa yang telah kami bahas sejauh itu dan tentang seberapa banyak dia memahaminya. Saya merasa diri saya menjadi frustrasi karena dia tidak memahami konsep Penglihatan Pertama. Itu merupakan hari yang panjang, dan hal terakhir yang seorang misionaris inginkan bukanlah seseorang yang tidak memahami apa yang sedemikian diinginkannya untuk orang-orang ketahu.

Di bagian kedua saya merasa emosi saya mulai naik menjadi amarah, secuil kalimat dari berkas bapa bangsa saya muncul di benak saya. Itu adalah suatu bagian tentang keluarga masa depan saya yang menasihati saya untuk mengajar anak-anak masa depan saya konsep-konsep Injil. Sewaktu alinea itu melintas di kepala saya, saya tahu Roh sedang

memberi tahu saya untuk mengajar wanita yang rendah hati ini dalam cara yang sama yang ingin saya ajarkan kepada seorang anak.

BERSIAP UNTUK PELAYANAN

Remaja putra sekalian, saya mengimbau Anda untuk bersiap bagi pelayanan sebagai misionaris. Jagalah diri Anda bersih dan murni serta layak untuk mewakili Tuhan. Peliharalah kesehatan dan kekuatan Anda. Telaahlah tulisan suci. Apabila memungkinkan, berperansertalah dalam Seminari atau Institut. Biasakan diri Anda dengan buku panduan misionaris *Mengkhobahkan Injil-Ku*."

Presiden Thomas S. Monson, "Saat Kita Bertemu Bersama Lagi," *Liahona*, November 2010, 6.

Saya mulai mengajarnya dengan pendekatan yang lebih sederhana dan penuh kasih. Saya membayangkan anak-anak saya sendiri duduk di sekitar ruang tamu menatap saya, ayah mereka, sewaktu saya mengajarkan kepada mereka tentang Nabi Joseph Smith. Sungguh menakjubkan melihat perubahan di wajahnya. Alisnya segera terangkat, dan matanya mulai berbinar. Kebingungannya terlihat menjadi minat dan kekaguman. Sewaktu saya menceritakan kisah tentang Bapa Surgawi dan Yesus Kristus yang menampakkan diri kepada Joseph Smith, air mata memenuhi matanya dan menetes ke pipinya. Roh mengisi ruangan itu, dan frustrasi saya berubah menjadi sukacita besar.

Saya tidak akan melupakan pengalaman ini. Sekarang saya tidak bisa menunggu untuk mengajarkan asas-asas yang sama kepada anak-anak saya kelak dan merasakan sukacita besar itu lagi. ■





Oleh Presiden
Boyd K. Packer

Presiden Kuorum
Dua Belas Rasul



YESUS KRISTUS SANG PENGANTARA

izinkan saya menceritakan kepada Anda sebuah kisah—sebuah perumpamaan.

Konon ada seorang yang sangat menginginkan sesuatu. Tampaknya itu lebih penting dari hal lain apa pun dalam kehidupannya. Agar hasratnya terpenuhi, dia berutang dalam jumlah banyak.

Dia telah diperingatkan tentang berutang sebesar itu, dan terutama mengenai si pemberi utang. Namun tampaknya sangat penting baginya untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya dan untuk memiliki apa yang diinginkannya saat ini juga. Dia yakin dia dapat membayarnya nanti.

Lalu dia menandatangani sebuah perjanjian. Dia akan membayar kembali beberapa waktu kemudian. Dia tidak begitu khawatir mengenai hal itu, karena tenggatnya tampak masih lama. Dia memiliki apa yang diinginkannya sekarang, dan itulah yang tampaknya penting.

Si pemberi utang selalu terbayang-bayang dalam benaknya, dan dia melakukan pembayaran basa-basi sesekali, dengan berpikir bahwa tenggat pembayaran utangnya tidak akan pernah tiba.

Keadilan atau Belas Kasihan?

Namun sebagaimana adanya senantiasa, hari itu pun tiba, dan perjanjian itu habis masa berlakunya. Utang tersebut belum sepenuhnya lunas. Si pemberi utang muncul dan menuntut pembayaran secara penuh.

Maka saat itulah dia menyadari bahwa

pemberi utangnya tidak hanya berkuasa untuk mengambil semua yang dimilikinya, namun juga kuasa untuk menjebloskannya ke dalam penjara.

”Saya tidak dapat membayar Anda, karena saya tidak berdaya untuk melakukannya,” dia mengakui.

”Jadi,” ujar si pemberi utang, “kita akan berpegang pada perjanjian, mengambil barang-barang Anda, dan Anda akan dipenjarakan. Anda telah menyetujui itu. Itu adalah pilihan Anda. Anda menandatangani perjanjian itu, dan sekarang itu harus diberlakukan.”

”Tidak dapatkah Anda memperpanjang waktunya atau melupakan utang itu?” si terutang memohon. ”Aturlah cara bagi saya untuk tetap memiliki apa yang saya miliki dan tidak dipenjara. Tentunya Anda percaya pada belas kasihan? Tidak maukah Anda memperlihatkan belas kasihan?”

Si pemberi utang menjawab, ”Belas kasihan itu selalu sepihak. Itu hanya menguntungkan Anda. Jika saya memperlihatkan belas kasih kepada Anda, saya tetap tidak akan dibayar. Keadilanlah yang saya tuntut. Apakah Anda percaya pada keadilan?”

”Saya percaya pada keadilan ketika saya menandatangani perjanjian itu,” kata si terutang. ”Keadilan di pihak saya ketika itu, karena saya mengira itu akan melindungi saya. Saya tidak memerlukan belas kasihan saat itu, juga tidak berpikir saya akan memerlukannya.”

*Yesus Kristus,
Pengantara
kita,
membayar
harga yang
tidak mampu
kita bayar
agar kita
dapat kembali
hidup bersama
Bapa Surgawi
kita.*

Untuk belajar lebih banyak tentang topik ini, bacalah Alma 42, penjelasan Nabi Alma tentang keadilan, belas kasihan, serta Pendamaian.



Melalui hukum kekal, belas kasihan tidak dapat diulurkan kecuali ada seseorang yang bersedia dan mampu menanggung utang kita serta membayar harga dan mengatur syarat-syaratnya bagi penebusan kita.

“Keadilanlah yang menuntut agar Anda menepati perjanjian itu atau menerima hukumannya,” si pemberi utang menjawab. “Itulah hukumnya. Anda telah menyetujuinya dan begitulah seharusnya. Belas kasihan tidak dapat merampas keadilan.”

Demikianlah mereka: Yang satu menuntut keadilan, yang lain memohon belas kasihan. Yang satu tidak dapat menang kecuali dengan mengurbankan yang lain.

“Jika Anda tidak melupakan utang itu maka tidak akan ada belas kasihan,” si terutang memohon.

“Jika saya melakukannya, maka tidak akan ada keadilan,” itulah jawabannya.

Kedua hukum itu, tampaknya, tidak dapat dipenuhi. Ada dua keinginan yang tampaknya berlawanan satu sama lain. Tidak adakah cara bagi keadilan untuk sepenuhnya dijalankan, demikian juga dengan belas kasihan?

Ada sebuah cara! Hukum keadilan *dapat* sepenuhnya dipuaskan dan belas kasihan *dapat* sepenuhnya diberikan—namun itu membutuhkan orang lain. Dan itulah yang terjadi saat ini.

Pengantaranya

Si terutang memiliki seorang teman. Dia datang untuk menolong. Dia mengenal si terutang dengan baik. Dia tahu si terutang berpandangan dangkal. Dia menganggapnya bodoh karena melibatkan dirinya dalam dilema semacam itu. Meskipun demikian, dia ingin menolong karena dia mengasihinya. Dia berdiri di tengah-tengah mereka, menghadap si pemberi utang, dan membuat tawaran ini. “Saya akan membayar utangnya jika Anda mau membebaskan si terutang dari perjanjiannya agar dia tetap dapat memiliki barang miliknya dan tidak dipenjarakan.”

Sewaktu si pemberi utang memikirkan tawaran itu, si penengah tersebut menambahkan, “Anda menuntut keadilan. Meskipun dia tidak dapat membayar Anda, sayalah yang akan membayarnya. Anda akan ditangani secara adil dan tidak dapat meminta lebih. Itu jadinya tidak adil.”

Maka si pemberi utang itu setuju.

Si penengah lalu berpaling kepada si terutang. “Jika saya membayarkan utang Anda, maukah Anda menerima saya sebagai pemberi utang Anda?”

“O ya, ya,” seru si terutang. “Anda menyelamatkan saya dari penjara dan memperlihatkan belas kasihan kepada saya.”

“Jadi,” tutur si penengah [orang yang

menolong], “Anda akan membayar utang itu kepada saya dan saya akan menentukan syarat-syaratnya. Itu tidak akan mudah, namun itu mungkin. Saya akan menyediakan sebuah cara. Anda tidak perlu dipenjara.”

Dan demikianlah jadinya si pemberi utang dibayar lunas. Dia telah diperlakukan dengan adil. Tidak ada perjanjian yang telah dilanggar. Si Terutang, sebaliknya, telah diberi belas kasihan. Kedua hukum itu telah dipenuhi. Karena ada seorang penengah, keadilan telah menuntut bagiannya secara penuh, dan belas kasihan telah dipuaskan seutuhnya.

Pengantara Kita

Kita masing-masing hidup dalam suatu jenis kredit rohani, suatu utang. Kelak laporan akan ditutup, sebuah pemberesan dituntut. Tetapi secara iseng kita dapat melihatnya sekarang, ketika hari itu tiba dan penutupan sebentar lagi [dekat], kita akan mencari dalam kepedihan mendalam seseorang, siapa pun, untuk menolong kita.

Dan melalui hukum kekal, belas kasihan tidak dapat diulurkan kecuali ada seseorang yang bersedia dan mampu menanggung utang kita serta membayar harga dan mengatur syarat-syaratnya bagi penebusan kita.

Kecuali ada seorang pengantara, kecuali kita memiliki seorang teman, keadilan sepenuhnya harus jatuh ke atas kita. Pembayaran seutuhnya untuk setiap pelanggaran, betapa pun kecil atau betapa pun dalam, akan diangkat [diambil] dari kita sepenuhnya.

Namun ketahuilah ini: Kebenaran, kebenaran agung, menyatakan ada seorang Pengantara seperti itu. “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus” (1 Timotius 2:5). Melalui Dia belas kasihan dapat sepenuhnya diulurkan kepada kita masing-masing tanpa melanggar hukum kekal keadilan.

Penguluran belas kasihan tidak akan otomatis. Itu akan melalui perjanjian dengan-Nya. Itu akan mengikuti syarat-syarat-Nya, syarat-syarat-Nya yang murah hati, yang mencakup, sebagai suatu esensi mutlak, baptisan dengan pencelupan untuk pengampunan dosa-dosa.

Seluruh umat manusia dapat dilindungi dengan hukum keadilan, dan sekaligus kita masing-masing secara individu dapat diuluri berkat penebusan dan penyembuhan dari belas kasihan. ■

Dari “The Mediator,” Ensign, Mei 1977, 54–56.

Pilihan Niya



“**S**aya akan jujur dengan Bapa Surgawi, orang lain, dan diri saya sendiri.”

Standar Injil Saya

Oleh Marcel Niyungi

Berdasarkan kisah nyata

Niya sedang bermain di depan rumahnya ketika bibinya memanggilnya masuk. “Niya, maukah kamu pergi ke toko sayuran dan membeli wortel untuk makan malam?” bibinya bertanya.

“Ya!” Niya menjawab dengan gembira. Dia senang pergi ke toko, dan dia senang membantu bibinya.

Niya mengambil uang yang bibinya berikan kepadanya dan berjalan menyusuri jalan menuju toko terdekat.

“Saya perlu membeli wortel untuk makan malam,” Niya memberi tahu si pelayan toko.

Si pelayan toko menaruh wortel dalam tas Niya dan memberi tahu

harganya. Niya menyerahkan uang kepada pelayan itu.

“Ini kembaliannya,” kata si penjaga toko itu sewaktu dia menyerahkan uang kembalian kepadanya.

Niya berterima kasih kepadanya dan mulai berjalan pulang. Sewaktu dia berjalan, dia melihat uang kembalian yang diberikan si penjaga toko itu. “Dia memberi saya terlalu banyak uang,” pikirnya. “Sekarang saya dapat menyimpan uang ini bagi diri saya sendiri!”

Namun kemudian Niya berhenti berjalan. “Bapa Surgawi tidak akan bahagia dengan saya jika saya menyimpan uang ini,” dia berpikir. “Saya harus jujur dalam perkataan dan tindakan saya.”

Niya berbalik dan pergi menuju toko itu. “Anda memberi saya terlalu banyak uang,” dia memberi tahu si penjaga toko sewaktu dia menyerahkan kepadanya uang kelebihan itu.

Si penjaga toko mengambil uang itu. “Kamu gadis yang baik,” ujarnya. Lalu dia menaruh beberapa apel dalam kantong dan memberikannya kepada Niya. “Terima kasih telah menjadi jujur. Tolong bawa apel ini dan nikmatilah bersama keluargamu.”

Niya merasa hangat dan bahagia dalam hati sewaktu dia berjalan pulang ke rumah. Dia tahu Bapa Surgawi senang bahwa dia telah memilih untuk jujur. ■





SABTU

Suatu hari besar penting yang disebut Paskah akan tiba enam hari lagi. Banyak orang datang ke Yerusalem agar mereka dapat mempersembahkan kurban di bait suci pada hari itu. Yesus berjalan ke Betani, sebuah dusun dekat Yerusalem. Dia akan tinggal di sana selama lima malam bersama teman-teman-Nya, Lazarus, Maria, dan Marta. Maria mengurapi kaki-Nya dengan minyak. Lihat Yohanes 12:1-3.



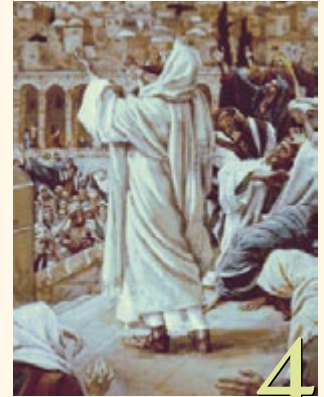
MINGGU

Yesus berjalan dari Betania ke Yerusalem. Dia menunggang keledai menuju kota itu, sebagaimana sebuah ayat suci dalam Perjanjian Lama menyatakannya. Orang-orang yang mengenali-Nya sebagai raja mereka berseru, "Hosana," dan meletakkan daun palem di depan keledai itu untuk mencegah debu mengotori Juruselamat. Yesus mengunjungi bait suci dan kemudian kembali ke Betania. Lihat Zakharia 9:9; Matius 21:1-11; Markus 11:1-11.



SENIN

Yesus melihat orang-orang membeli dan menjual barang-barang di bait suci. Karena Dia ingin bait suci menjadi "rumah berdoa," Dia menyuruh mereka pergi. Kemudian Dia menyembuhkan orang-orang yang lumpuh atau buta. Para imam yang cemburu menjadi marah terhadap-Nya. Lihat Matius 21:12-17; Markus 11:15-19.



SELASA

Yesus mengajar orang-orang di bait suci dan dekat sebuah bukit yang disebut Bukit Zaitun. Para imam bersekongkol untuk membunuh-Nya. Salah satu murid-Nya, Yudas Iskariot, sepakat untuk menyerahkan Yesus kepada para imam itu dengan imbalan 30 koin perak. Lihat Matius 25:31-46; 26:14-16.

MINGGU PASKAH

Anda dapat bersiap untuk Paskah dengan belajar tentang apa yang terjadi selama minggu sebelum Penyaliban dan Kebangkitan Yesus Kristus. Mulai delapan hari sebelum Paskah, bacalah peristiwa-peristiwa dan ayat-ayat tulisan suci yang terdaftar untuk setiap harinya.



5

RABU

Tulisan suci tidak mengatakan apa yang Yesus lakukan pada hari ini. Dia mungkin menghabiskan hari itu bersama para murid-Nya. Anda dapat membaca perumpamaan tentang sepuluh gadis, kisah yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya untuk menolong mereka mempersiapkan diri bagi Kedatangan Kedua-Nya.

Lihat Matius 25:1–13.



6

KAMIS

Para murid Yesus sudah siap untuk jamuan Paskah. Selama jamuan itu, Yesus memberi tahu para murid bahwa salah satu di antara mereka akan mengkhianati-Nya. Lalu, untuk menolong mereka mengingat-Nya, Dia memberi mereka sakramen untuk pertama kalinya. Yesus pergi ke Taman Getsemani untuk menderita bagi dosa-dosa kita serta untuk berdoa kepada Allah. Orang-orang datang dengan pedang dan menangkap-Nya. Para murid lari ketakutan.

Lihat Matius 26:17–29, 36–56.



7

JUMAT

Yesus dibawa ke hadapan iman tinggi, Kayafas. Murid Yesus, Petrus menyangkal bahwa dia mengenal Dia. Yesus ditanyai oleh gubernur, Pilatus, dan oleh Herodes. Dia dihukum mati di atas kayu salib. Yesus disalibkan. Seorang pria kaya bernama Yusuf membaringkan Yesus dalam kuburnya. Ibu Yesus, Maria, dan Maria Magdalena mengunjungi kubur itu.

Lihat Matius 26:57–72; 27:1–2, 27–37; Lukas 23:44–46, 50–56.



8

SABTU

Tubuh Yesus terbaring di kubur. Sebuah batu besar diletakkan di depan pintu. Para imam yang jahat meminta Pilatus agar para penjaga berdiri di luar kubur untuk memastikan tidak seorang pun masuk ke dalamnya.

Lihat Matius 27:57–66.



MINGGU PASKAH

Yesus dibangkitkan! Dia telah bangkit dari kubur. Seorang malaikat turun dari surga dan menggulingkan batu itu. Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk mengajar dan membaptiskan orang-orang serta berjanji untuk selalu menyertai mereka.

Lihat Matius 28.

Seni Anak-Anak dari Seluruh Dunia

Entri dari pameran seni anak-anak internasional mengenai tema "Injil Memberkati Kehidupan Saya."

Lihat untuk lebih banyak seni dari pameran ini dalam terbitan mendatang di Halaman Kita. Lihat entri lainnya di www.liahona.lds.org.



Andreza A., usia 10, Brasil



Dasha K., usia 11, Ukraina



Zeniff F., usia 9, Meksiko



Daniel S., usia 5, Prancis



Chung-chi, usia 6, Taiwan



Beth B., usia 5, Kanada



Karen L., usia 6, Bolivia



Nathalie S., usia 9, Guatemala

Carolina A., usia 7, Peru



Leonardo T., usia 8, Cili



Sara R., usia 9, Argentina



Fatima B., usia 5, Peru



Lee W., usia 9, Polandia



Addison O., usia 10, Vietnam



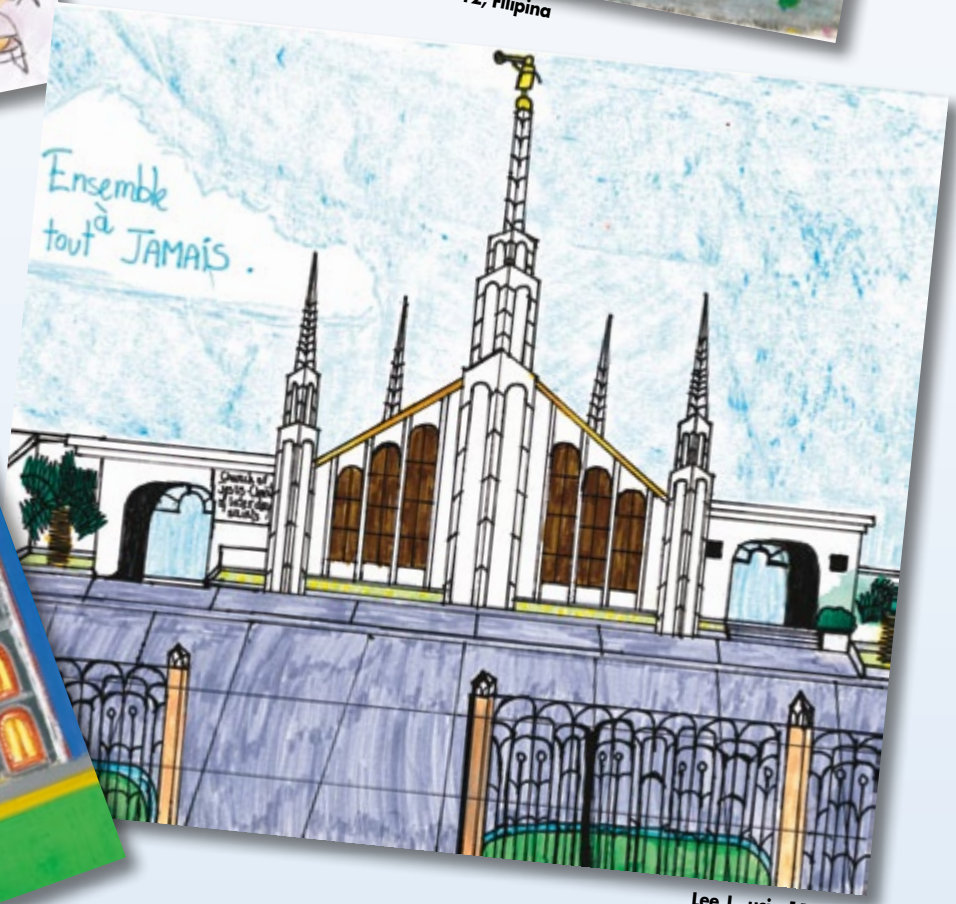
Alina S., usia 8, Ukraina



Vanessa G., usia 11, Meksiko



Guen R., usia 12, Filipina



Lee J., usia 11, Tahiti



Erdenejargalin O., usia 8, Mongolia



Amanda G., usia 12, Ekuador



Martina F., usia 11, Argentina



Adriana B., usia 10, Ekuador



José V., usia 5, Peru

Saksi Khusus



Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul membagikan beberapa gagasan mengenai topik ini.

ILUSTRASI OLEH BRYAN BEACH

Bagaimana saya dapat tetap aman dari hal-hal buruk di dunia?

Dari "Bagaimana Hidup dengan Baik di Tengah-Tengah Kejahatan yang Meningkat," Liahona, Mei 2004, 100–102.

Cari dan pekalah terhadap bimbingan pribadi yang diberikan kepada Anda melalui Roh Kudus.

Bapa Surgawi menyiapkan tulisan suci dan menyediakan bimbingan ilahi yang berkelanjutan untuk mendukung kita. Bantuan itu akan memastikan bahwa Anda dapat hidup dengan damai serta bahagia di tengah-tengah kejahatan yang semakin meningkat.

Sewaktu Anda terus memusatkan pikiran dan hati Anda pada Tuhan, Dia akan menolong Anda memiliki kehidupan yang berlimpah dan penuh terlepas dari apa pun yang terjadi di dunia sekitar Anda.

Anda dapat menjalani suatu kehidupan yang baik, produktif, serta saleh dengan mengikuti rencana perlindungan yang diciptakan oleh Bapa Anda di surga: rencana kebahagiaan-Nya.

Meskipun kehidupan mungkin tampak sulit sekarang, berpeganglah pada batang besi kebenaran. Anda sedang membuat lebih banyak kemajuan daripada yang Anda sadari.

Anda dapat menggunakan pelajaran dan kegiatan ini untuk belajar lebih banyak tentang tema Pratama bulanan ini.

Yesus Kristus

Adalah Juruselamat dan Penebus Saya

Oleh Ana Maria Coburn dan Cristina Franco

“Kami percaya bahwa melalui Pendamaian Kristus, seluruh umat manusia boleh diselamatkan, melalui mematuhi pada hukum dan tata cara Injil” (Pasal-Pasal Kepercayaan ke-3).

Apa yang rela Anda berikan kepada seseorang yang Anda sangat, sangat kasih? Juruselamat kita, Yesus Kristus, sedemikian mengasihi kita sehingga Dia memberikan nyawa-Nya sendiri bagi kita.

Bapa Surgawi tahu bahwa jika kita berdosa dan membuat kesalahan, kita tidak akan dapat hidup bersama-Nya lagi. Oleh karena itu Putra-Nya, Yesus Kristus, menawarkan untuk menjadi Juruselamat kita. Bapa Surgawi memilih-Nya untuk menyelamatkan kita karena Dialah satu-satunya yang dapat menjalani kehidupan tanpa dosa.

Yesus menderita dan mati untuk menyelamatkan kita dari kematian dan dosa-dosa kita. Tindakan penuh kasih ini disebut Pendamaian. Karena Pendamaian, kita

dapat bertobat dari dosa-dosa kita, diampuni, serta menjadi bersih dan murni sebagaimana Yesus adanya.

Yesus disalibkan dan mati, namun setelah tiga hari Dia dibangkitkan. Dia hidup lagi! Karena Dia telah bangkit, kita pun akan dibangkitkan. Ini berarti bahwa tubuh dan roh kita akan

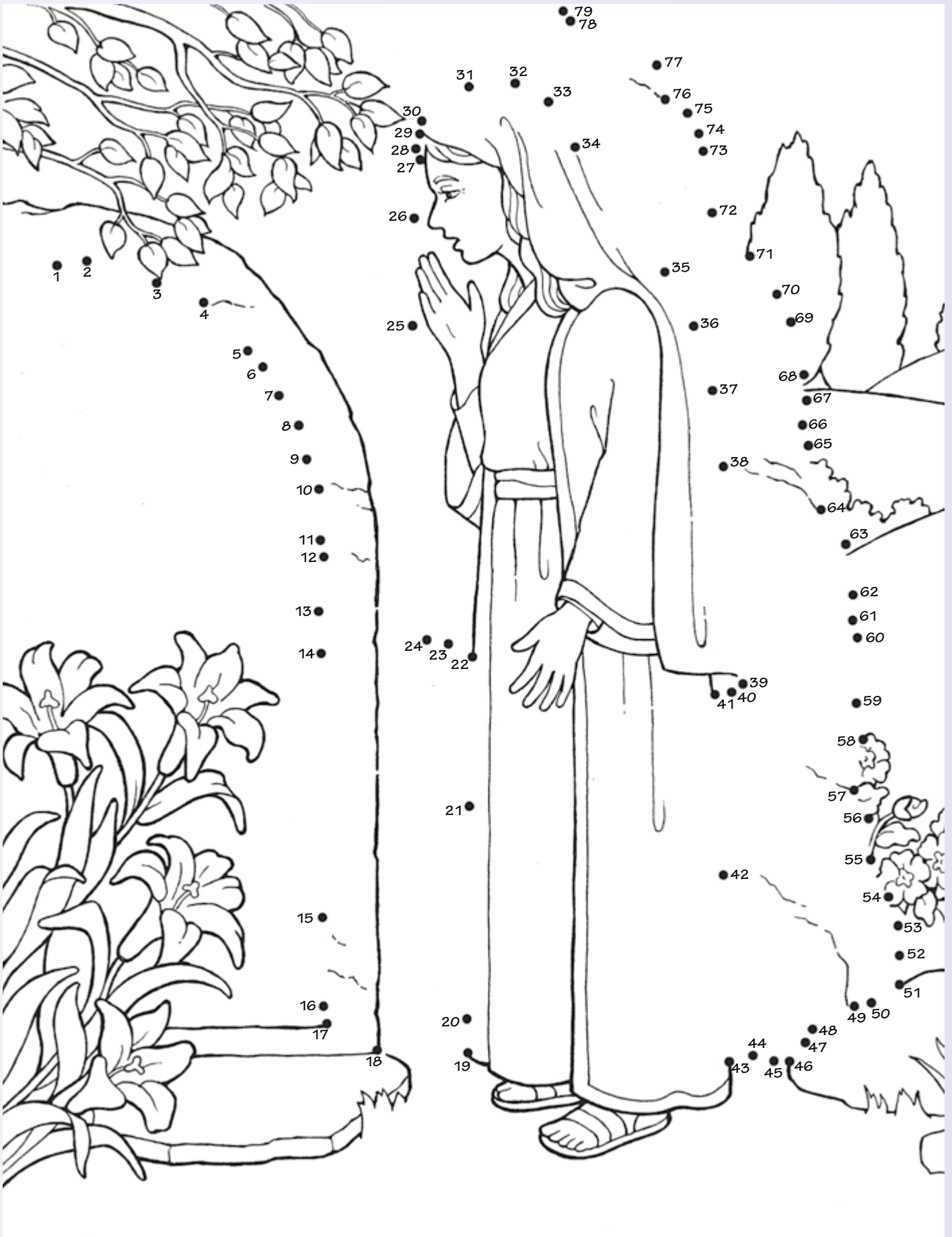
dipersatukan selamanya.

Sungguh, Yesus Kristus adalah Juruselamat dan Penebus kita. Dia adalah teladan sempurna bagi kita semua. Dia mengajari kita cara memperlakukan satu sama lain dengan kebaikan hati. Dia mengajari kita cara melayani satu sama lain. Dia mengajari kita cara menjadi lebih baik. Kita tidak akan dapat menjalani suatu kehidupan yang sempurna sebagaimana Dia adanya, namun kita dapat kembali hidup bersama Yesus dan Bapa Surgawi dengan menaati perintah-perintah serta melakukan yang terbaik. Kita perlu mengikuti Yesus Kristus setiap hari. ■



KEGIATAN

Hubungkan titik-titik untuk melengkapi gambar Maria di kubur yang kosong. Kemudian warnai gambar itu. Ketika Anda melihat gambar itu, Anda dapat mengingat bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat serta Penebus kita.



Bahagia di Rumah

Oleh Chad E. Phares

Majalah Gereja

Buntha dan Neath adalah kakak beradik yang tinggal di Siem Reap, Kamboja. Ketika dia berusia delapan tahun, Buntha memutuskan untuk dibaptiskan. Ketika Neath berusia delapan tahun, dia juga akan dibaptiskan. “Saya ingin menerima Roh Kudus,” dia bertutur.

Adalah penting bagi Buntha dan Neath untuk melayani orang lain. Buntha ingin menjadi misionaris ketika dia besar nanti. Neath tidak bisa menunggu sampai dia dapat menjadi “nenek misionaris,” misionaris senior. ■

Buntha dan Neath banyak menghabiskan waktu bersama-sama. Mereka berdua berusaha bersikap baik satu sama lain dan anggota keluarga mereka.



Orang-orang datang dari penjuru dunia untuk mengunjungi bangunan kuno kota mereka, namun **Buntha dan Neath** paling bahagia tetap berada di rumah serta meluangkan waktu bersama keluarga mereka.



Buntha dan Neath memiliki area belajar khusus di luar rumah di mana mereka duduk untuk membaca tulisan suci, mengerjakan PR mereka, serta membaca *Liahona*. Buntha dan Neath senang membaca tulisan suci mereka. Mereka berusaha membaca tulisan suci setiap hari. Neath senang membaca tentang mimpi Lehi. Buntha senang membaca tentang Nefi.



Neath senang main ke-lereng. **Buntha** senang main sepak bola dengan bola apa pun yang dapat ditemukannya.

Berkostum

Oleh Kaare Revill

Berdasarkan kisah nyata

*"Kamulah anak-anak Tuhan
Allahmu" (Ulangan 14:1).*

1. Elise ingin berkostum.
Dia memakai sepatu Ayah
dan hidung merah palsu.

Saya badut
yang lucu.

2. Elise berlari kembali ke
kamarnya. Dia memakai helm
tukang warna kuning dan meng-
ambil sebuah martil plastik.

Saya seorang pem-
bangun yang kuat.

3. Elise memalu
lantai sebelum dia
berlari kembali
ke kamarnya.

4. Elise mengenakan gaun ungu dan perak yang gemerlap dan berputar-putar di kamarnya.

6. Pada jam tidur Elise mengganti bajunya dengan piyama hijau favoritnya. Dia berjalan keluar kamarnya dan duduk di pangkuan Ibu.



5. Elise senang menjadi seorang putri. Dia tetap mengenakan gaunnya sepanjang hari itu.

Saya seorang putri yang cantik.

7.

Saya Elise. Saya adalah anak Allah.



KITA SEMUA ADALAH ANAK-ANAK ALLAH

Terlepas di mana kita tinggal atau seperti apa kita, kita semua adalah anak-anak Allah. Lihatlah anak-anak dalam lingkaran di atas dan lihat apakah Anda dapat menemukan mereka pada peta. Lingkarilah setiap anak yang Anda temukan.

BANTUAN BAGI ORANG TUA

Bahaslah tentang beberapa dari karakteristik fisik atau sifat-sifat pribadi anak Anda. Apa yang membuatnya unik? Jelaskan bahwa Bapa Surgawi menciptakan kita semua untuk berbeda namun bahwa kita semua adalah anak-anak-Nya. Bantulah anak Anda menandai karakter unik dari setiap anak pada peta.





Pelatihan *Buku-Pegangan* Menekankan Pekerjaan Keselamatan

Oleh Adam C. Olson
Majalah Gereja

Dalam pelatihan kepemimpinan sedunia pada bulan Februari 2011, anggota Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul memberikan petunjuk kepada peserta mengenai menggunakan *buku-pegangan* yang baru dengan lebih efektif. Pertemuan tersebut merupakan suatu tindak lanjut terhadap pelatihan kepemimpinan sedunia November 2010 ketika *Buku-Pegangan* itu diperkenalkan.

Para pembicara menekankan cara menggunakan *Buku-Pegangan* dengan cara yang lebih diilhami, pentingnya memahami landasan ajaran dari *Buku-Pegangan* yang baru, cara menerapkan asas penyesuaian terhadap program-program Gereja, bagaimana perubahan-perubahan *Buku-Pegangan* dapat diterapkan untuk melaksanakan pekerjaan keselamatan, dan peran wanita dalam dewan.

Berperan serta dalam siaran tersebut adalah Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama; Penatua Russell M. Nelson, Penatua Dallin H. Oaks, Penatua Richard G. Scott, Penatua Robert D. Hales, Penatua Jeffrey R. Holland, Penatua David A. Bednar, Penatua Quentin L. Cook, Penatua D. Todd Christofferson, dan Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul; Penatua Craig C. Christensen; Penatua Bruce D. Porter serta Penatua W. Craig Zwick dari Tujuh Puluh; dan para presiden umum dari organisasi pelengkap.

Penggunaan *Buku-Pegangan* yang Lebih Diilhami

Menyebut pertemuan itu “kesempatan kedua untuk menemukan cara menggunakan *Buku-Pegangan* tersebut dengan lebih efektif,” Presiden Eyring mengimbau

para pemimpin untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menerima wahyu.

“Hanya melalui Roh Anda akan tahu cara menerapkan apa yang Anda baca dalam *Buku-Pegangan*,” tuturnya. “... Mungkin terasa bagi Anda tidak praktis untuk menuntut atau bahkan berharap akan aliran wahyu yang Anda perlukan dalam pelayanan harian Anda. Itu tidak akan datang tanpa iman dan kerja keras, namun itu mungkin.”

Presiden Eyring berjanji bahwa sewaktu para pemimpin bekerja dan berdoa untuk “memahami serta mengikuti firman kehidupan” yang diberikan kepada mereka, Tuhan akan membantu mereka memberikan pelayanan dan kepemimpinan melampaui kekuatan mereka sendiri.

Landasan Ajaran dari *Buku-Pegangan*

“*Buku-Pegangan* tersebut bersifat ajaran,” kata Penatua Oaks, “dan lebih pendek daripada *Buku-Pegangan* sebelumnya karena pada banyak topik itu menahan diri dari menyatakan peraturan atau memberikan arahan. Alih-alih, itu memberikan asas-asas yang para pemimpin yang diilhami dapat terapkan ... menurut keadaan setempat mereka.”

Penatua Bednar dan Penatua Christofferson memperingatkan para pemimpin untuk tidak melewatkan bab-bab awal dari *Buku-Pegangan 2* untuk langsung ke kebijakan di bab-bab sesudahnya. Bab-bab terdahulu meletakkan landasan ajaran untuk memahami dan menerapkan asas dan kebijakan yang mengikutinya.

Penatua Bednar berkata bahwa agar *Buku-Pegangan* itu dapat menjadi “berdasarkan asas, dengan lebih sedikit penerapan yang dibebankan panjang lebar, merupakan persyaratan yang jauh lebih menuntut secara rohani dan keras bagi kita semua.”

Asas-Asas Penyesuaian

“Dalam masalah ajaran, perjanjian, dan kebijakan yang ditegakkan oleh Presidensi Utama dan Dua Belas, kami tidak menyimpang dari Buku-



“Buku-Pegangan tersebut akan menjadi harta bagi Anda sewaktu Anda menggunakannya untuk membantu memimpin orang lain untuk memilih jalan menuju kehidupan kekal. Itulah tujuannya.”

Presiden Henry B. Eyring,
Penasihat Pertama dalam
Presidensi Utama.

Pegangan tersebut,” kata Penatua Nelson. “Penyesuaian diperkenankan pada beberapa kegiatan lain untuk memenuhi keadaan setempat.”

Menurut Penatua Porter, bab 17, “Keseragaman dan Penyesuaian,” disertakan untuk membantu pemimpin setempat mengikuti Roh dan menentukan apa yang tepat untuk menyesuaikan program-program tertentu. Bab tersebut menjelaskan apa yang tidak dapat diubah dan memberikan lima kondisi saat penyesuaian boleh dilakukan: keadaan keluarga, transportasi dan komunikasi yang terbatas, kuorum atau kelas yang kecil, tidak cukupnya jumlah pemimpin, dan keadaan keamanan.

“Penyesuaian yang pantas tidak melemahkan Gereja; itu memperkuatnya,” kata Penatua Porter dalam sebuah ceramah yang dibacakan oleh Penatua W. Craig Zwick dari Tujuh Puluh. Dalam membuat penyesuaian yang diilhami, pemimpin setempat hendaknya tidak merasa mereka memilih yang kurang daripada yang ideal. “Setiap unit Gereja memiliki akses terhadap ajaran, tata cara, kuasa imamat, dan karunia Roh yang diperlukan untuk keselamatan dan permuliaan anak-anak Allah,” tulis Penatua Porter.

Pekerjaan Keselamatan

Perubahan yang dibuat di seluruh *Buku-Pegangan 2* dimaksudkan untuk memajukan pekerjaan keselamatan. Presiden Eyring berkata, “*Buku-Pegangan* tersebut akan menjadi harta bagi Anda sewaktu Anda menggunakannya untuk menolong memimpin orang lain untuk memilih jalan menuju kehidupan kekal. Itulah tujuannya.”

Bab 5 secara spesifik menyatukan, di bawah tajuk “Pekerjaan Keselamatan di Lingkungan dan Pasak”, sejumlah topik yang sebelumnya ditangani secara terpisah, termasuk pekerjaan misionaris anggota, retensi orang insaf, pengaktifan, pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga, serta pengajaran Injil.

“Paulus mengatakan bahwa dalam dispensasi kegenapan zaman ini, segala sesuatu akan dikumpulkan bersama dalam satu dalam Kristus,” kata Penatua Bednar (lihat Efesus 1:10). “Ada satu pekerjaan.”

Misalnya, apa yang sebagian orang sebelumnya anggap sebagai misi Gereja yang terpisah adalah “pekerjaan yang sama dalam lingkup yang



FOTO OLEH CRAIG DIMOND, © IRI

berbeda,” katanya. Pekerjaan misionaris adalah mengkhotbahkan Injil dan mengundang orang lain untuk menerima tata cara sakral dan membuat perjanjian. Menyempurnakan Orang Suci—termasuk retensi, pengaktifan, dan pengajaran—adalah pekerjaan mengundang orang untuk menghormati tata cara dan perjanjian. Menebus yang telah meninggal melalui pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci menyediakan kesempatan untuk menerima tata cara dan membuat perjanjian kepada mereka yang telah meninggal.

Penatua Holland berkata bahwa pada umumnya perubahan pada *Buku-Pegangan* menuntun pada suatu pengertian bahwa pemimpin kuorum dan organisasi pelengkap tidak berada dalam dewan lingkungan hanya untuk memikirkan tentang anggota kuorum dan organisasi pelengkap mereka sendiri, melainkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab bersama akan kesejahteraan rohani dari semua anggota.

Penatua Cook membantu mengklarifikasi bagaimana beberapa perubahan kebijakan dalam *Buku-Pegangan 2* berkontribusi pada pekerjaan keselamatan.

Dia menekankan pentingnya para uskup dan dewan lingkungan memenuhi kebutuhan kesejahteraan sekarang ketika pertemuan kesejahteraan tidak ada lagi. Dia menjelaskan meningkatnya peran para pemimpin Imamat Melkisedek dalam berunding dengan anggota kuorum. Dia lebih lanjut mengklarifikasi perubahan yang memperkenankan para ayah yang tidak sepenuhnya layak bait suci untuk berperan serta dalam tata cara dan pemberkatan anggota keluarga dalam keadaan tertentu.

Dalam pekerjaan keselamatan, pemimpin imamat hendaknya mempertimbangkan tata cara berikutnya yang seorang individu butuhkan dan cara membantu dalam persiapan itu.

PANEL ORGANISASI PELENGKAP MENGGUNAKAN PERPUSTAKAAN PELATIHAN YANG BARU

Selama pelatihan kepemimpinan sedunia bulan Februari 2011, para presiden umum organisasi pelengkap Gereja berperan serta dalam serangkaian pembahasan panel yang menggunakan contoh-contoh yang diambil dari sumber pelatihan *online* yang baru.

Perpustakaan Pelatihan Kepemimpinan adalah koleksi dari contoh nyata para pemimpin yang melayani di seluruh dunia yang memeragakan asas-asas yang ditemukan dalam *Buku-Pegangan 2*. Diambil di Brasil, Inggris, Guatemala, dan Korea, video-video nya kini sedang dalam penerjemahan dan akan tersedia secara *online* untuk penggunaan kemudian pada tahun 2011.

Menggunakan video-video ini, para presiden umum organisasi pelengkap, arahan Penatua Robert D. Hales dan Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul dan Penatua Craig C. Christensen dari Tujuh Puluh, membahas tiga asas penting yang ditemukan dalam *Buku-Pegangan 2*.

1. Bersiap Secara Rohani

"Adalah menakjubkan bagaimana Tuhan mencari dan menantikan cara-cara untuk memberkati kita," jelas Rosemary Wixom, presiden umum Pratama, setelah menyaksikan contoh bagaimana seorang pemimpin Lembaga Pertolongan dari Korea Selatan dengan sungguh-sungguh mencari dan menerima ilham sewaktu dia merencanakan sebuah pertemuan.

Penatua Andersen, membahas bersama Julie B. Beck, presiden umum Lembaga Pertolongan, dan Sister Wixom, berkata, "Ini adalah pekerjaan rohani; kita tidak dapat melakukannya tanpa bantuan Tuhan." Anggota panel membahas bagaimana mempersiapkan secara rohani memperkenankan pemimpin untuk berfokus kepada individu, menata kegiatan, pelajaran, dan penugasan untuk memenuhi kebutuhan mereka. "Wahyu terserak di antara kita," Penatua Andersen bersaksi.

2. Berperan Serta dalam Dewan

Sebuah kisah nyata dari anggota dewan lingkungan di Guatemala yang bekerja bersama untuk secara berhasil mengundang sebuah keluarga kembali ke keaktifan penuh dalam Gereja menyediakan kesempatan bagi Penatua Christensen untuk menuntun suatu pembahasan mengenai bekerja bersama dalam dewan dengan kelima presiden organisasi pelengkap: Sister Beck; Sister Wixom; Russell T. Osguthorpe, presiden umum Sekolah Minggu; Elaine S. Dalton, presiden umum Remaja Putri; dan David L. Beck, presiden umum Remaja Putra.

Panel membahas bagaimana upaya terpadu anggota dewan dapat membantu anggota lingkungan maju, bagaimana anggota dewan yang aktif mengurangi beban uskup, dan bagaimana pemimpin serta anggota hendaknya mendengarkan, berbagi, dan mengupayakan kehendak Tuhan mengenai anggota lingkungan.

3. Melayani Orang Lain

Fokus dari video ketiga adalah seorang pemuda di Inggris yang berupaya untuk bertahan sepenuhnya aktif di Gereja. Panel tersebut, dimoderatori oleh Penatua Hales dan menyertakan Brother Osguthorpe, Brother Beck, dan Sister Dalton, mengidentifikasi pentingnya pemimpin bekerja dengan orang tua, dalam dewan Gereja, dan dengan remaja.

"Jika Anda mau melakukan tepat seperti yang Anda lihat hari ini," Penatua Hales menyimpulkan, "berbicara tentang [contoh-contoh video] dan membahasnya, membawanya kepada Tuhan Anda akan dibimbing dan diarahkan mengenai bagaimana Anda dapat membantu dan menguatkan serta mencapai apa yang perlu Anda lakukan dalam panggilan yang telah diberikan kepada Anda." ■

"Kita tidak berkecimpung dalam bisnis menjalankan program atau mengelola organisasi," kata Penatua Bednar. "Itu penting, tetapi itu tidaklah memadai. Ini adalah pekerjaan keselamatan. Dan ketika kita mulai memikirkan tentang tata cara dan perjanjian, maka pemimpin imamat akan secara pantas mengajukan pertanyaan, apa tata cara berikutnya yang dibutuhkan dalam kehidupan individu ini atau keluarga ini, dan dengan cara apa kita dapat membantu dalam persiapan itu?"

Wanita dalam Dewan

Penatua Scott menyatakan keprihatinan bahwa di beberapa tempat, pemimpin kehilangan kesempatan untuk menyertakan wanita ketika berunding bersama. "Sewaktu [wanita] dapat diimbau untuk mengambal bagian secara bebas dalam

LEBIH BANYAK LAGI SECARA ONLINE

Dapatkan audio, video, dan teks dari kedua siaran pelatihan kepemimpinan di lds.org/menu/service/serving-in-the-church.

Buku-Pegangan 2 dapat ditemukan secara *online* di lds.org/handbook/handbook-2-administering-the-church. Perpustakaan Pelatihan Kepemimpinan yang baru akan tersedia di bagian *Serving in the Church* dari lds.org mulai pertengahan 2011.



Pemimpin Gereja mengatakan bahwa baik pria maupun wanita hendaknya diperkenankan untuk secara setara dan bebas menyatakan gagasan mereka dalam pertemuan-pertemuan kepemimpinan.

pertemuan dewan lingkungan, gagasan mereka selalu membantu dan memberikan ilham,” ujarnya.

Pemimpin dapat mengimbuai peran serta dengan menunjuk para suster menggunakan nama mereka dan dengan menyatakan rasa syukur untuk wawasan dan rekomendasi yang ditawarkan, Penatua Scott menjelaskan.

“Berkat pelengkap yang datang ke rumah tangga para pemimpin imamat” yang mengikuti garis pedoman ini adalah bahwa “para pria ini menjadi lebih apresiatif terhadap peran sakral istri mereka dalam rumah tangga mereka sendiri,” tambahnya.

Dia mengajarkan pentingnya mengupayakan kebulatan suara di antara anggota dewan. Ketika perasaan itu dirasakan pemimpin dapat mengidentifikasinya dan meminta pemungutan suara. Dalam keadaan ketika anggota mungkin tidak bersuara bulat, pemimpin hendaknya mencari nasihat dari setiap anggota dewan lingkungan, menyatakan syukur untuk wawasan yang dibagikan, membuat keputusan, dan meminta anggota dewan untuk dukungan gabungan terhadap keputusan tersebut. Penatua Scott menekankan pentingnya kerahasiaan dalam masalah-masalah dewan lingkungan.

Hasil yang Diantisipasi

Penatua Nelson mengakhiri pelatihan tersebut dengan menyatakan tiga harapan: bahwa penyederhanaan akan memperkenankan waktu dan sumber anggota untuk dimanfaatkan dengan keefektifan yang lebih besar, bahwa kuasa imamat akan tumbuh dalam setiap pemegang imamat untuk memberkati setiap individu dan setiap keluarga di Gereja, dan bahwa setiap anggota dapat merasakan rasa pengabdian dan kemuridan yang lebih besar. ■

DALAM BERITA

Penatua Perry Membentuk Pasak Pertama di Guam

Penatua L. Tom Perry dari Kuorum Dua Belas Rasul mengunjungi Guam pada bulan Desember 2010 untuk membentuk Pasak Barrigada Guam, pasak pertama di teritorial Guam. Sementara berada di sana, Penatua Perry, yang melayani di Korps Maritim Amerika Serikat di kawasan itu selama Perang Dunia II, juga mengunjungi Museum Perang Pasifik dan pulau tetangganya Saipan. Terdapat 1.971 anggota Gereja yang tinggal di Guam. Teritorial Guam adalah bagian dari Area Asia Utara Gereja.

Para Dokter OSZA Merawat Kolera di Papua Nugini

Sejumlah dokter OSZA dari Australia meluangkan waktu untuk merawat para korban wabah kolera di pedesaan-pedesaan terpencil dari barat laut Papua Nugini pada akhir tahun 2010.

Para dokter tersebut bekerja dengan ratusan pasien, menyelamatkan seorang pria yang nyaris meninggal ketika dia tiba di rumah sakit dan orang-orang lainnya yang akan mampu bertahan 24 jam tanpa perawatan.

Orang berbondong-bondong lewat darat dan dengan perahu kano menemui para dokter tersebut. David Williams dari Brisbane dan Anthony Mahler dari Cairns mengatakan bahwa baru satu hari tiba di desa

Sogere, mereka telah merawat lebih dari 200 kasus kolera. Dalam merujuk pada keseluruhan pengalaman tersebut, Dr. Mahler berkata, “[Itu] merupakan pengalaman hidup saya yang paling bermakna secara profesional,” terlepas dari kesulitan dan beban kerja yang amat melelahkan.

Disamping mengirimkan dokter, Gereja telah menyediakan persediaan bantuan, termasuk bantuan medis dan pemurni air. Pengiriman makanan dan sabun juga dikirimkan ke kawasan-kawasan krisis dari Gereja di Port Moresby, dan pengiriman perangkat kebersihan pribadi dikirimkan dari Port Moresby dan Brisbane. Pasangan misionaris dengan keahlian dalam penanganan air pergi ke Papua Nugini untuk membantu mengoordinasi upaya bantuan.

DVD Memperkenalkan Tema Kebersamaan untuk Tahun 2011

Pada bulan Januari, Gereja mulai mendistribusikan DVD Strength of Youth 2011 [Untuk Kekuatan Remaja Tahun 2011], *We Believe*, ke unit-unit Gereja di seluruh dunia untuk penggunaan dalam mendukung tema Kebersamaan 2011.

DVD tersebut dipenuhi dengan multimedia yang dirancang untuk membantu kaum remaja menjadikan tema, Pasal-Pasal Kepercayaan ke-13, bagian inti dari hidup mereka. Segmen-segmen memperlihatkan Presiden Thomas S. Monson,

RINGKASAN DUNIA

Gereja Menerima Entri untuk Kompetisi Seni Internasional Kesembilan

Museum Sejarah Gereja akan menyediakan formulir pendaftaran untuk Kompetisi Seni Internasional Kesembilan Gereja secara *online* pada tanggal 4 April 2011. Entri untuk kompetisi tersebut mesti dikirimkan secara *online* atau bercepat pos paling lambat tanggal 7 Oktober 2011. Tema kompetisi mendatang tersebut adalah "Make Known His Wonderful Work" [Singkapkanlah Pekerjaan-Nya yang Memukau] (A&P 65:4). Untuk informasi lebih lanjut dalam bahasa Inggris atau untuk melihat karya seni pilihan dari kompetisi terdahulu, kunjungi lds.org/churchhistory/museum/competition.

Cerita-Cerita Perjanjian Baru Sekarang 'Dalam Tindakan'

Dalam mendukung kurikulum Perjanjian Baru 2011, video dari buku *Cerita-Cerita Perjanjian Baru* kini telah dianimasi menggunakan metode yang disebut parallax. Ke-65 video

tersebut tersedia dalam bahasa Inggris selain juga rekaman audio *MP3* untuk setiap video dalam 11 bahasa LDS.org. Video-video parallax tersebut akan tersedia dalam setiap bahasa selama tahun 2011. Dapatkan video-video tersebut di scripturestories.lds.org dan pilih **New Testament Stories**.

Remaja Putra di Bangalore Berkomitmen pada Tugas kepada Allah

Lebih dari 30 remaja putra dari Distrik Bangalore India berkumpul di bukit-bukit Kanyakapura untuk belajar tentang program Tugas kepada Allah yang baru dan belajar pelajaran-pelajaran rohani dari kegiatan fisik yang menantang. Para remaja putra tersebut menggunakan tambang dan sistem penarikan katrol untuk menyeberangi sebuah kolam. Mereka pergi untuk lari pagi, mendaki gunung, dan belajar melakukan rappel [berjalan menuruni tebing dengan tali]. Kegiatan tersebut diakhiri dengan pertemuan kesaksian. ■

presiden umum Remaja Putra dan Remaja Putri, musik, kesaksian remaja, dan banyak lagi.

Kebanyakan dari isinya mencakup kesaksian kaum remaja dan pengalaman yang memotivasi.

Musik, pesan, dan kesaksiannya dapat digunakan untuk memperkaya kelas, pertemuan, serta kegiatan remaja di sepanjang tahun.

Semua materi tersebut tersedia secara *online* untuk pengunduhan di youth.lds.org.

DVD tersebut juga mencakup terjemahan dalam bahasa berikut: Cina, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Portugis, Rusia, dan Spanyol. ■



Lihat dan dengar cerita-cerita Perjanjian Baru klasik menjadi hidup dalam warna-warna yang indah dan narasi di scripturestories.lds.org.

BERITA TERKINI

Liahona edisi Januari 2011 menyatakan bahwa misionaris non-lokal melayani di Pantai Gading (lihat Samuel Gould, "Dari Ladang Misi: Di Hadapan para Malai-kat," 50). Setelah terbitan itu dicetak keadaan berubah di sana, dan para misionaris asing dipindahkan. Gereja dengan cermat memantau situasi politik di mana pun misionaris melayani dan memindahkan misionaris ketika diperlukan. Misionaris kembali hanya ketika keadaan dinyatakan aman kembali.

KOMENTAR

Dia Mengangkat Beban Kita

Saya suka majalah ini dan semua isinya. Saya suka artikel oleh para Pembesar Umum, terutama ceramah-ceramah konferensi. Itu memberi kita petunjuk dan mendorong kita untuk bergerak maju, terlepas dari percobaan-percobaan kita.

Saya telah menjadi anggota Gereja selama 26 tahun, dan saya telah membaca setiap terbitan *Liahona*. Saya sering membaca terbitan-terbitan lama, dan satu artikel yang amat berarti bagi saya adalah "Kasih Karunia Lembut Tuhan," oleh Penatua David A. Bednar (Mei 2005, 99). Itu membantu saya mengingat betapa seringnya Bapa Surgawi campur tangan dengan belas kasihan-Nya yang lembut dan mengangkat beban berat kita.

Iolanda Valenti, Italia

Ajaran Datang dari Tuhan

Saya berterima kasih setiap bulan memiliki perkataan para nabi yang hidup. Saya tahu ajaran-ajaran mereka berasal dari Tuhan dan akan memberkati hidup saya jika saya menerapkannya. Membaca pengalaman para Orang Suci di seluruh dunia menguatkan iman dan kesaksian saya karena saya belajar apa yang orang lain lakukan untuk mengatasi beban mereka.

Byron David Calderon Mosquera, Ekuador

Mohon kirimkan masukan atau saran Anda ke liahona@ldschurch.org. Materi kiriman mungkin diedit untuk panjang atau kejelasannya. ■

GAGASAN MALAM KELUARGA

Terbitan ini memuat artikel dan kegiatan yang dapat digunakan untuk malam keluarga. Berikut adalah beberapa contohnya.

"Untuk Senantiasa Mengingat

Dia," halaman 20: Pertimbangkan membahas sebagai keluarga nasihat Penatua Christofferson, "Kita dapat mulai dengan melepaskan apa pun dari hidup kita dan kemudian menyatukannya kembali dalam urutan prioritas dengan Juruselamat sebagai pusatnya." Pertimbangkan berbicara tentang beberapa berkat yang Penatua Christofferson sebutkan yang datang sewaktu kita "selalu mengingat Juruselamat."

"Kuasa Tulisan Suci," halaman 52:

Setelah membaca artikel ini bersama-sama, undanglah anggota keluarga untuk membagikan perasaan mereka mengenai membaca tulisan suci dan pergi ke seminari. Ajaklah mereka untuk menuliskan dalam jurnal mereka kesaksian mereka mengenai kekuatan tulisan suci. Imbullah anak-anak Anda untuk mempelajari dan menghafalkan ayat-ayat penguasaan ayat suci.

"Yesus Kristus Sang Pengantara,"

halaman 56: Sewaktu Anda membaca artikel tersebut bersama-sama, undanglah keluarga Anda untuk mendengarkan pentingnya seorang perantara. Tanyakan kepada mereka apa yang akan terjadi jika seorang perantara tidak membantu orang yang berutang itu. Anda dapat juga membaca tulisan suci tentang dan membahas bagaimana Juruselamat adalah perantara kita. Pertimbangkan untuk membaca 2 Nefi 2:27–28 dan Alma 42:24–25.

"Berkostum," halaman 70: Pertimbangkan untuk mengundang anggota

keluarga mengenakan kostum atau berpura-pura menjadi orang lain. Berikan kepada setiap orang kesempatan

untuk membagikan siapa diri mereka. Setelah membaca kisahnya, jelaskan bahwa tidak masalah apa peran yang kita mainkan, kita selamanya adalah anak-anak Allah.



Masa Bahagia dan Ikatan Kekal

Ketika anak-anak saya masih kecil, mereka suka memainkan permainan setelah malam keluarga. Salah satu kesukaan mereka, "Belalai Sang Gajah," dinamai seperti sebuah lagu yang putri kami, Jocelyn, pelajari di sekolah. Setelah kami semua menyanyikan lagu tersebut, saya akan menjadi Trunky dan memberi anak-anak kami tunggangan di punggung saya. Pertama-tama, putra kami yang berusia dua tahun, Jorge; kemudian, putri kami yang berusia empat tahun, Jocelyn; dan akhirnya istri saya, Elizabeth, akan naik. Dengan ketiganya di punggung saya, saya akan membawa mereka berjalan seputar ruang tamu. Kami senang.

Bertahun-tahun kemudian, anak-anak saya yang telah besar keduanya sedang menantikan panggilan misi mereka. Pada satu malam keluarga, mereka ingat "Trunky sang Gajah." Kami menyanyikan lagunya bersama-sama; kemudian, setelah kesenjangan bertahun-tahun, saya kembali menjadi sang gajah. Pertama-tama putra saya, kemudian putri saya, dan akhirnya ibu mereka naik ke punggung saya. Saya akhirnya terjatuh ke lantai, dan kami semua tertawa terbahak-bahak.

Kenangan akan momen itu membuat kami bersyukur bahwa para nabi telah mengajari kami tentang malam keluarga. Kami belajar bahwa tidak masalah seberapa sederhananya mungkin malam keluarga kita adanya, yang paling penting adalah bahwa kita memiliki masa-masa bahagia dengan keluarga kita, masa-masa yang menguatkan ikatan kekal kita. ■

Victor G. Chauca Rivera

MAHKOTA DURI, MAHKOTA KEMENANGAN

Oleh Larry Hiller

Majalah Gereja

Bulan Agustus di Tanah Suci. Di sekeliling kita reruntuhan Kapernaum berkilau diterpa panas siang hari. Itu dahulu sebuah tempat yang menarik, namun pemandu kami dan cicada [semacam serangga] keduanya berisik selama beberapa saat, dan pikiran saya mulai mengembara.

Tiba-tiba saya tersadar sewaktu si pemandu menunjuk ke arah pohon yang menaungi kami dan berkata dengan tiba-tiba, “Mereka menyebut itu pohon ‘mahkota duri.’” Saya melihat pada cabang-cabangnya yang berdaun lebat. Di mana durinya? Mengulurkan tangan, saya dengan hati-hati mencabut batang kecil terdekat.

Di sana, di antara daun-daun yang lebat, saya melihat duri-duri itu. Ramping dan hijau, sangat tajam dan sepanjang ibu jari saya, itu tidak dapat dilihat dari jarak beberapa meter. Namun siapa pun yang bersentuhan dengan salah satu ranting lebat itu pastilah akan merasa kesakitan.

Saya memikirkan banyak lukisan yang telah saya lihat mengenai Juruselamat berdiri di depan pengadilan yang mencemooh, mengenakan jubah ungu dan memakai mahkota untaian dedaunan kering, berduri. Tiba-tiba saya teringat bahwa seorang budak atau serdadu yang ditugasi membuat mahkota itu mungkin ingin menggunakan ranting-ranting hijau yang lentur itu seperti ranting-ranting pohon di atas—bukan dengan ranting yang lemah dan kering. Bisa dikatakan, tujuan dari mahkota itu bukan sekadar untuk menimbulkan rasa sakit namun untuk menghina dan mencemooh.

Di dunia kuno sebuah mahkota atau



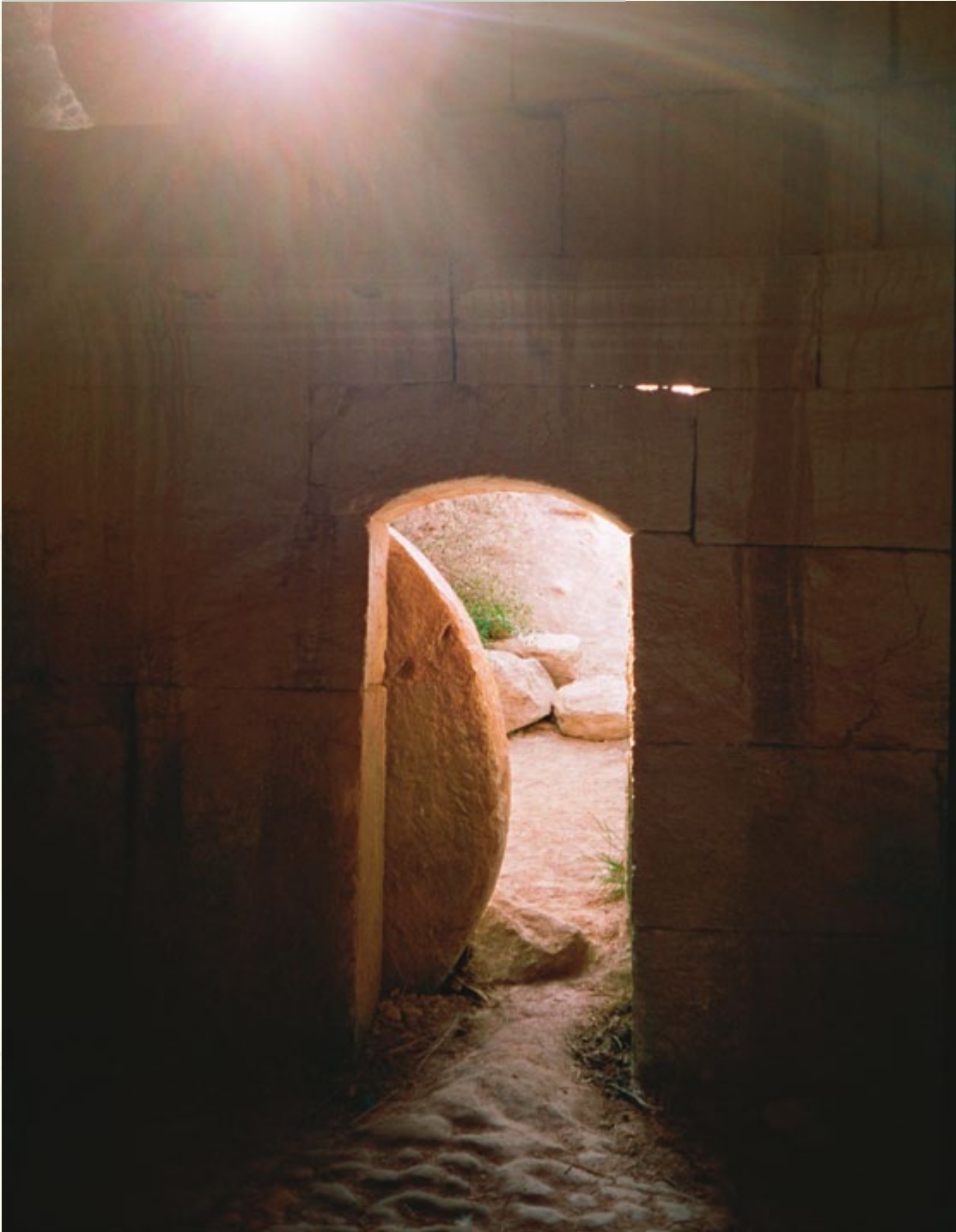
Bagi saya mahkota duri telah menjadi sebuah simbol kepedulian Juruselamat terhadap semua rasa sakit tersembunyi kita—dan kemampuan-Nya untuk menyembuhkannya.

rangkaian bunga berdaun banyak dan hijau—biasanya dari daun-daun salam beraroma sering diberikan kepada para pemenang kontes atau perang. Rangkaian daun salam mempercantik figur para raja dan kaisar. Mungkin mahkota sadis yang disematkan di dahi Juruselamat berdaun banyak dan hijau yang secara tajam merujuk pada kehormatan kuno itu. Itu sekadar anggapan, bukan masalah ajaran. Namun bagi saya, memvisualisasi seperti itu memberi satu aspek Pendamaian secara lebih jelas ke dalam fokus: Juruselamat peduli terhadap kesengsaraan kita, dan Dia mampu menyembuhkan kita.

Jubah yang dipakaikan kepada-Nya adalah lambang cemoohan terhadap raja. Itu menutupi bilur-bilur dan luka-luka dari derita yang baru saja dialami-Nya. Dalam cara yang sama, sebuah mahkota duri berdaun banyak akan terlihat seperti kalungan bunga sang juara namun sebenarnya akan menutupi rasa sakit yang diakibatkannya.

Begitu banyak dari kita menanggung rasa sakit yang tak terlihat. Nyanyian pujian mengajarkan bahwa “dalam hati yang sunyi tersembunyi kesengsaraan yang mata tak dapat lihat” (“Lord, I Would Follow Thee,” *Hymns*, no. 220). Namun Juruselamat *sebenarnya* melihat. Dia sangat terbiasa dengan penderitaan pribadi. Seluruh pelayanan-Nya adalah hidup dalam antisipasi akan Pendamaian dan Kebangkitan. Namun mereka yang Dia ajar dan diberkati serta disembuhkan tidak mengetahuinya. Bahkan para murid-Nya sendiri tetap tidak tanggap.

Juselamat melihat melampaui “jubah” dan “mahkota” yang menutupi penderitaan kita dari orang lain. Mengalami “rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis,” Dia penuh belas kasihan dan mengetahui cara menolong kita ketika kita meletakkan beban kita di kaki-Nya (lihat Alma 7:11–12). Dia adalah balsam yang dapat menyembuhkan luka-luka yang dalam dan tersembunyi. Dan mahkota yang Dia ulurkan bagi kita sesungguhnya adalah mahkota kemenangan. ■



Pagi Kebangkitan, oleh Steven Edwards

Selama pelayanan fana-Nya, Kristus memberi tahu para murid-Nya bahwa “Anak manusia harus ... dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga” (Lukas ke 9:22).

Setelah Dia disalibkan, “Maria Magdalena dan Maria yang lain [datang] menengok kubur itu.

Maka terjadilah gempa bumi yang hebat sebab seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke

batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya

Akan tetapi malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: “Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu.

Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit” (Matius 28:1-2, 5-6).



Mengingat Juruselamat sesungguhnya mencakup mengingat Penderitaan-Nya, yang secara simbolis diwakili oleh roti dan air sebagai lambang dari penderitaan dan kematian-Nya,” tulis Penatua D. Todd Christofferson dari Kuorum Dua Belas Rasul. “Kita haruslah jangan pernah lupa bahwa Dia melakukan bagi kita, karena tanpa Penderitaan dan Kebangkitan-Nya, kehidupan tidaklah akan berarti. Meskipun demikian, dengan Penderitaan dan Kebangkitan, hidup kita memiliki kemungkinan-kemungkinan kekal dan ilahi.” Lihat “Untuk Senantiasa Mengingat Dia,” hlm. 20.